

LAPORAN AKHIR

**Kesiapan Pelaku Usaha dan
Pemerintah Daerah dalam Pengembangan
Bisnis dan Ekonomi dengan Beroperasinya
Bandara Internasional Yogyakarta Baru**



**Kantor Perwakilan Bank Indonesia
Daerah Istimewa Yogyakarta**

2018



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" YOGYAKARTA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Alamat : Jalan SWK 104 Lingkar Utara, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta, 55283
Telepon : (0274) 486255, 487276. Faximile : (0274) 486255
Laman : <http://ekonomi.upnyk.ac.id> - Email : feb@upnyk.ac.id

SURAT TUGAS

No: 16A/UN 62.14/AKD.9/X/2018

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Yogyakarta memberikan tugas kepada :

Nama : **Dr. Ardito Bhinadi, SE.MSi**
NIP/NIK : 27309 97 0146 1
Jabatan : Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan

Untuk :

KESATU : Disamping tugas pokok yang dipangkunya, bertindak sebagai Peneliti dengan judul : "**Penelitian Kesiapan Pelaku Usaha dan Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Bisnis dan Ekonomi dengan Beroperasinya Bandara Internasional Baru Yogyakarta (NYIA)**" ;

KEDUA : Melaksanakan tugas ini dengan seksama dan rasa penuh tanggung jawab;

KETIGA : Melaporkan kepada Dekan setelah melaksanakan tugas ini;

KEEMPAT : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat tugas ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal, 16 Oktober 2018



DR. WINARNO, MM
NIP:19620621 199103 1001

Tembusan Yth :
Korprodi Ekonomi Pembangunan

HALAMAN PENGESAHAN HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Penelitian Kesiapan Pelaku Usaha dan Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Bisnis dan Ekonomi dengan Beroperasinya Bandara Internasional Baru Yogyakarta (NYIA)
- b. Bidang Ilmu : Ekonomi
2. Ketua Peneliti
- a. Nama : Dr. Ardito Bhinadi, SE, M.Si
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. NIK : 2 7309 97 0146 1
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis/ Ekonomi Pembangunan
4. Lokasi Penelitian : Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Lama Penelitian : 3 bulan
6. Biaya yang diperlukan : Rp. 90.045.000,-
7. Sumber Dana : Kantor Perwakilan Bank Indonesia Yogyakarta

B/CC


Yogyakarta, 28 Desember 2018

Mengetahui
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Dekan



(Dr. Winarno, MM)
NIP. 19620621 199103 1 001

Ketua



(Dr. Ardito Bhinadi, SE.,MSi)
NIK : 2 7309 97 0146 1

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya memberi petunjuk dan kekuatan untuk menyelesaikan penelitian “Kesiapan Pelaku Usaha dan Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Bisnis dan Ekonomi dengan Beroperasinya Bandara Internasional Yogyakarta Baru”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: 1) Menganalisis kesiapan pelaku usaha di kabupaten/kota DIY dalam menghadapi peluang pengembangan bisnis dan ekonomi dengan beroperasinya NYIA; 2) Menganalisis kesiapan pelaku sektor pertanian di DIY dalam menghadapi beroperasinya NYIA; 3) Menganalisis kesiapan pelaku sektor perbankan di DIY dalam menghadapi beroperasinya NYIA; 4) Menganalisis kesiapan pelaku usaha di Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Magelang dalam menghadapi peluang pengembangan bisnis dengan beroperasinya NYIA; 5) Menganalisis kesiapan pemerintah daerah di kabupaten/kota DIY, Kabupaten Purworejo, dan Kabupaten Magelang dalam menghadapi peluang pengembangan bisnis dan ekonomi dengan beroperasinya NYIA.

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Kantor Perwakilan Bank Indonesia Yogyakarta yang telah memberi kepercayaan untuk melakukan kajian ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada para responden yang telah berbagi informasi. Mudah-mudahan hasil kajian ini membawa manfaat bagi banyak pihak. Kekurangan senantiasa ada di dalam setiap karya umat manusia, maka masukan dari banyak pihak akan membantu untuk menyempurnakan analisis hasil penelitian ini.

Yogyakarta, Desember 2018

Dr. Ardito Bhinadi, SE., M.Si

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Pengertian dan Konsep Kesiapan	4
2.2 Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Bandara	6
BAB III. METODE PENELITIAN	10
3.1 Paradigma Penelitian	10
3.2 Triangulasi	11
3.3 Desain Penelitian	11
3.3.1 Jenis penelitian	11
3.3.2 Pengumpulan data	11
3.3.3 Alat analisis	14
BAB IV. KESIAPAN PELAKU USAHA DI KABUPATEN/KOTA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM MENGHADAPI BEROPERASINYA NEW YOGYAKARTA INTERNATIONAL AIRPORT	18
4.1 Profil Umum Responden	18
4.2 Pengetahuan Responden Mengenai Bandara Baru dan Prospeknya	25
4.3 Kesiapan Pelaku Usaha Kabupaten/Kota di DIY	27
BAB V. KESIAPAN PELAKU SEKTOR PERTANIAN DI KAB./KOTA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM MENGHADAPI BEROPERASINYA NEW YOGYAKARTA INTERNATIONAL AIRPORT	37
5.1 Profil Umum Responden Sektor Pertanian	37
5.2 Pengetahuan Responden Sektor Pertanian Mengenai Bandara Baru dan Prospeknya	39
5.3 Kesiapan Pelaku Usaha Sektor Pertanian	41

BAB VI	KESIAPAN PELAKU SEKTOR PERBANKAN DI DIY DALAM MENGHADAPI BEROPERASINYA NEW YOGYAKARTA INTERNATIONAL AIRPORT	47
6.1	Pengetahuan Responden Perbankan di DIY terhadap Pembangunan NYIA dan Prospeknya	47
6.2	Kesiapan Responden Perbankan di DIY	49
BAB VII	TINGKAT KESIAPAN PELAKU USAHA DI KABUPATEN MAGELANG DAN PURWOREJO DALAM MENGHADAPI BEROPERASINYA NEW YOGYAKARTA INTERNATIONAL AIRPORT	
7.1	Profil Umum Responden Pelaku Usaha Kabupaten Magelang dan Purworejo	56
7.2	Pengetahuan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo Mengenai Bandara Baru dan Prospeknya	63
7.3	Kesiapan Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo	65
BAB VIII	TINGKAT KESIAPAN PEMERINTAH DAERAH DI KABUPATEN/KOTA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA, KABUPATEN PURWOREJO, DAN KABUPATEN MAGELANG	72
8.1	Pengetahuan Mengenai Bandara Baru dan Prospeknya	72
8.2	Kesiapan Pemerintah Daerah	73
BAB IX	KESIMPULAN DAN SARAN	80
9.1	Kesimpulan	81
9.2	Saran	82
	DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Tujuan Penelitian dan Alat Analisis yang Digunakan	15
Tabel 4.1	Pengalaman Usaha Responden Pelaku Usaha di DIY	18
Tabel 4.2	Jumlah Tenaga Kerja yang Dimiliki Responden Pelaku Usaha di DIY	19
Tabel 4.3	Status Kepemilikan Usaha Responden Pelaku Usaha di DIY Menurut Sektor Usaha	20
Tabel 4.4	Badan Hukum Usaha Responden Pelaku Usaha di DIY Menurut Sektor Usaha	20
Tabel 4.5	Distribusi Responden Pelaku Usaha di DIY Menurut Kepemilikan Lahan Usaha	21
Tabel 4.6	Pembiayaan Perbankan Responden Pelaku Usaha di DIY	21
Tabel 4.7	Jenis Pembiayaan Bank kepada Responden Pelaku Usaha di DIY	22
Tabel 4.8	Omset Responden Pelaku Usaha di DIY Menurut Sektor Usaha	23
Tabel 4.9	Tujuan Pemasaran Responden Pelaku Usaha di DIY Menurut Sektor Usaha	24
Tabel 4.10	Distribusi Pemasaran Responden Pelaku Usaha di DIY Menurut Sektor Usaha	25
Tabel 4.7	Sumber Informasi Mengenai Pembangunan Bandara	25
Tabel 4.8	Pengetahuan Mengenai Kapan Bandara Baru Akan Dioperasikan	26
Tabel 4.9	Prospek Bisnis terhadap Keberadaan Bandara Baru	26
Tabel 4.10	Skor Kesiapan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Kota DIY	27
Tabel 4.11	Skor Peluang Bisnis Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Kota DIY	28
Tabel 4.12	Skor Informasi Terkait Pembangunan Bandara Baru Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Kota DIY	29
Tabel 4.13	Skor Optimisme Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Kota DIY	30
Tabel 4.14	Skor Inovasi Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Kota DIY	31
Tabel 4.15	Skor Ketidaknyamanan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Kota DIY	32
Tabel 5.1	Kesiapan Responden di Sektor Pertanian	42
Tabel 5.2	Peluang Usaha di Sektor Pertanian	43
Tabel 5.3	Informasi terkait Pembangunan Bandara Baru	44
Tabel 5.4	Optimisme Responden dengan Beroperasinya Bandara Baru	44
Tabel 5.5	Inovasi yang Akan dilakukan Responden Petani	45
Tabel 5.6	Inovasi yang Akan dilakukan Responden Peternak dan Petambak	45

Tabel 5.7	Ketidaknyamanan Responden di Sektor Pertanian dengan Beroperasinya Bandara Baru	46
Tabel 6.1	Skor Kesiapan Responden Perbankan di Kabupaten Kota DIY	50
Tabel 6.2	Skor Peluang Bisnis Responden Perbankan di Kabupaten Kota DIY	51
Tabel 6.3	Skor Informasi Terkait Pembangunan Bandara Baru Responden Perbankan di Kabupaten Kota DIY	52
Tabel 6.4	Skor Optimisme Responden Perbankan di Kabupaten Kota DIY	53
Tabel 6.5	Skor Inovasi Responden Perbankan di Kabupaten Kota DIY	54
Tabel 6.6	Skor Ketidaknyamanan Responden Perbankan di Kabupaten Kota DIY	55
Tabel 7.1	Status Kepemilikan Perusahaan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo	56
Tabel 7.2.	Status Badan Hukum Perusahaan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Purworejo	57
Tabel 7.3.	Status kepemilikan Tempat Usaha Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo	59
Tabel 7.4.	Pembiayaan Bank untuk Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo	60
Tabel 7.5.	Jenis Pembiayaan yang Diperoleh Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Purworejo	61
Tabel 7.6.	Omset Penjualan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo dalam Satu Tahun	62
Tabel 7.7.	Pemasaran Produk Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo	63
Tabel 7.8	Pengetahuan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo Mengenai Rencana Beroperasinya NYIA	64
Tabel 7.9	Prospek Keberadaan Bandara NYIA Menurut Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo	65
Tabel 7.10	Skor Kesiapan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo	66
Tabel 7.11	Skor Peluang Bisnis Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo	67
Tabel 7.12	Skor Informasi Terkait Pembangunan Bandara Baru Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo	68
Tabel 7.13	Skor Optimisme Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo	69
Tabel 7.13	Skor Inovasi Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo	70
Tabel 8.1	Pengetahuan Responden Pemerintah Daerah Mengenai Kapan Bandara Baru Akan Dioperasikan	72

Tabel 8.2	Prospek Keberadaan Bandara Baru terhadap Perekonomian Daerah	73
Tabel 8.3	Skor Kesiapan Pemerintah Daerah	74
Tabel 8.4	Skor Peluang Ekonomi Pemerintah Daerah	75
Tabel 8.5	Skor Informasi NYIA Pemerintah Daerah	76
Tabel 8.6	Skor Optimisme Pemerintah Daerah	78
Tabel 8.7	Skor Inovasi Pemerintah Daerah	79
Tabel 8.8	Skor Ketidaknyamanan Pemerintah Daerah	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Distribusi Responden Pelaku Usaha di DIY Berdasarkan Sektor Usaha	18
Gambar 4.2	Status Kepemilikan Usaha Pelaku Usaha di DIY	19
Gambar 4.3	Badan Hukum Usaha Responden Pelaku Usaha di DIY	20
Gambar 4.4	Status Tanah Usaha Responden Pelaku Usaha di DIY	21
Gambar 4.5	Pembiayaan dari Bank kepada Responden	22
Gambar 4.6	Jenis Pembiayaan Bank kepada Responden Pelaku Usaha di DIY	22
Gambar 4.7	Omset Responden Pelaku Usaha di DIY	23
Gambar 4.8	Tujuan Pemasaran Responden Pelaku Usaha di DIY	24
Gambar 4.9	Distribusi Pemasaran Responden Pelaku Usaha di DIY	25
Gambar 4.10	Skor Kesiapan Responden Pelaku Usaha Berdasarkan sektor di Kabupaten Kota DIY	27
Gambar 4.11	Skor Peluang Bisnis Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Kota DIY	28
Gambar 4.12	Skor Informasi Terkait Pembangunan Bandara Baru Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Kota DIY	29
Gambar 4.13	Skor Optimisme Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Kota DIY	30
Gambar 4.14	Skor Inovasi Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Kota DIY	31
Gambar 4.15	Skor Ketidaknyamanan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Kota DIY	32
Gambar 5.1	Pendidikan Responden Petani	38
Gambar 5.2	Pendidikan Terakhir Responen Peternak	38
Gambar 5.3	Status Lahan Responden Petani	38
Gambar 5.4	Status Lahan Responden Peternak	38
Gambar 5.5	Pengetahuan Responden Petani terkait Beroperasinya NYIA40	41
Gambar 5.6	Prospek Keberadaan Bandara Baru bagi Responden Petani	41
Gambar 5.7	Skor Kesiapan Sektor Pertanian	42
Gambar 5.8	Skor Peluang Usaha Sektor Pertanian	42
Gambar 5.9	Skor informasi terkait bandara	43
Gambar 5.10	Skor Optimisme dengan beroperasinya NYIA	44
Gambar 5.11	Skor Inovasi	45
Gambar 5.12	Skor Ketidaknyamanan	46
Gambar 6.1	Pengetahuan Responden Perbankan terkait Pembangunan Bandara Baru	47
Gambar 6.2	Skor Kesiapan Responden Perbankan Berdasarkan sektor di Kabupaten Kota DIY	50
Gambar 6.3	Skor Peluang Bisnis Responden Perbankan di Kabupaten Kota DIY	51
Gambar 6.4	Skor Informasi Terkait Pembangunan Bandara Baru Responden Perbankan di Kabupaten Kota DIY	52

Gambar 6.5	Skor Optimisme Responden Perbankan di Kabupaten Kota DIY	53
Gambar 6.6	Skor Inovasi Responden Perbankan di Kabupaten Kota DIY	54
Gambar 6.7	Skor Ketidaknyamanan Responden Perbankan di Kabupaten Kota DIY	55
Gambar 7.1	Distribusi Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo	56
Gambar 7.2	Kepemilikan Usaha Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo	57
Gambar 7.3	Badan Usaha Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo	58
Gambar 7.4	Status Kepemilikan Tempat Usaha Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo	59
Gambar 7.5	Pembiayaan Bank kepada Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo	60
Gambar 7.6	Jenis Pembiayaan Bank yang Diperoleh Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Purworejo	61
Gambar 7.7	Omset Penjualan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Purworejo dalam Satu Tahun	62
Gambar 7.8	Prosentase Pemasaran Produk Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo	63
Gambar 7.9	Pengetahuan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo Mengenai Rencana Beroperasinya NYIA	65
Gambar 7.10	Prospek Keberadaan Bandara NYIA Menurut Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo	66
Gambar 7.11	Skor Kesiapan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo	67
Gambar 7.12	Skor Peluang Bisnis Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo	68
Gambar 7.13	Skor Informasi Terkait Pembangunan Bandara Baru Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo	68
Gambar 7.14	Skor Optimisme Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo	69
Gambar 7.14	Skor Inovasi Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo	70
Gambar 7.15	Skor Ketidaknyamanan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo	71
Gambar 8.1	Skor Kesiapan Pemerintah Daerah	73
Gambar 8.2	Skor Peluang Ekonomi Pemerintah Daerah	74
Gambar 8.3	Skor Informasi NYIA Pemerintah Daerah	75
Gambar 8.4	Skor Optimisme Pemerintah Daerah	76
Gambar 8.5	Skor Inovasi Pemerintah Daerah	78
Gambar 8.6	Skor Ketidaknyamanan Pemerintah Daerah	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bandara Internasional Yogyakarta Baru (*New Yogyakarta International Airport* – NYIA) dibangun di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bandara tersebut direncanakan mulai dapat dioperasikan pada Maret 2019. Pada tahap pertama (2019-2030), Bandara Internasional Yogyakarta Baru akan memiliki terminal seluas 130 ribu meter persegi berkapasitas hingga 15 juta penumpang per tahun. Kapasitas tersebut terus akan ditingkatkan menjadi 25 juta penumpang per tahun. Panjang *runway* 3.250 meter dan apron berkapasitas 35 pesawat. Pada tahap kedua (2031-2041), Bandara Internasional Yogyakarta Baru akan dikembangkan menjadi 195 ribu meter persegi yang mampu menampung hingga 20 juta penumpang pertahun. Panjang *runway* 3.600 meter dan apron bisa diparkiri hingga 45 pesawat.

Bandara baru menggunakan konsep pengembangan *airportcity* (kota bandara) dan ramah lingkungan. Guna menunjang konsep *aerocity*, bandara akan dilengkapi fasilitas penunjang seperti retail, hotel, perkantoran, asrama karyawan dan rumah sakit. Luas kawasan terbangun sebesar 2,51km² dan luas kawasan pengembangan sebesar 5,84km². Bandara baru dirancang menggunakan konsep intermoda, yaitu menggabungkan konektivitas tiga transportasi jalan, kereta api, dan udara.

Melalui pembangunan NYIA diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi baik di Kabupaten Kulon Progo maupun wilayah sekitarnya. Dengan dibangunnya bandara, maka akan muncul pusat pertumbuhan baru yang memberikan dampak bagi wilayah tersebut dan wilayah sekitarnya. Pembangunan bandara di Kabupaten Kulonprogo memiliki efek pengganda bagi perekonomian yang diperkirakan cukup besar. Dampak positif: Tersedianya lapangan pekerjaan baru; dapat memberikan peningkatan daya dukung infrastruktur jaringan jalan raya (Nasional/Kabupaten/Kota); dapat memberikan feed-back terhadap peningkatan pertumbuhan wilayah di Kulonprogo; dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal di wilayah

Kabupaten Kulon Progo maupun Provinsi DIY. Namun demikian dampak negatifnya juga harus diantisipasi, yaitu berubahnya lahan produktif untuk pertanian. Pembangunan bandara di sisi Selatan akan menyebabkan ketimpangan di sisi wilayah lain jika tidak dikelola dengan baik dan Keberadaan bandara dapat menyebabkan perubahan perilaku masyarakat baik dari sisi mental maupun budaya (Amir, 2017).

Dengan beroperasinya bandara akan terdapat peluang bisnis dan investasi. Untuk dapat memanfaatkan seluruh peluang bisnis dan investasi, pelaku bisnis, Perbankan/Lembaga Pembiayaan, maupun Pemda di DIY (baik di Kabupaten ataupun Provinsi) perlu melakukan langkah-langkah persiapan secara nyata. Bank Indonesia sebagai *advisory* Pemerintah Daerah perlu mengetahui seberapa besar kesiapan *stakeholders* (khususnya pelaku bisnis dan Pemda Kabupaten dan DIY), sehingga dapat memberikan rekomendasi yang tepat dalam rangka percepatan pembangunan DIY. Sebagai komparasi, diperlukan informasi mengenai kesiapan Kabupaten sekitar Kulon Progo, yaitu Purworejo dan Magelang.

1.2 Perumusan Masalah

Pembangunan Bandara Internasional Yogyakarta Baru dapat memiliki efek pengganda bagi perekonomian di Kabupaten Kulon Progo dan sekitarnya. Potensi tersebut dapat diraih apabila para pemangku kepentingan di sekitar bandara bisa memanfaatkannya. Para pelaku usaha dan pemerintah daerah harus memiliki tingkat kesiapan yang baik agar bisa memanfaatkan peluang tersebut. Jika pelaku usaha dan pemerintah daerah di lokasi pembangunan bandara tidak siap, maka pelaku usaha lokal hanya akan menjadi penonton dalam pertumbuhan ekonomi di sekitar bandara. Mengingat arti pentingnya kesiapan pelaku usaha dan pemerintah daerah, maka penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan. Ada beberapa pertanyaan penelitian yang hendak dijawab melalui penelitian ini:

1. Bagaimana tingkat kesiapan pelaku usaha di kabupaten/kota DIY dalam menghadapi peluang pengembangan bisnis dan ekonomi dengan beroperasinya NYIA?

2. Bagaimana kesiapan pelaku sektor pertanian di DIY dalam menghadapi beroperasinya NYIA?
3. Bagaimanakah tingkat kesiapan sektor perbankan di DIY dalam menghadapi beroperasinya NYIA?
4. Bagaimana tingkat kesiapan pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Purworejo dalam menghadapi peluang pengembangan bisnis dan ekonomi dengan beroperasinya NYIA?
5. Bagaimana tingkat kesiapan pemerintah daerah di kabupaten/kota DIY, Kabupaten Magelang dan Kabupaten Purworejo dalam menghadapi peluang pengembangan bisnis dan ekonomi dengan beroperasinya NYIA?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan berikut ini.

1. Menganalisis kesiapan pelaku usaha di kabupaten/kota DIY dalam menghadapi peluang pengembangan bisnis dan ekonomi dengan beroperasinya NYIA.
2. Menganalisis kesiapan pelaku sektor pertanian di DIY dalam menghadapi beroperasinya NYIA.
3. Menganalisis kesiapan pelaku sektor perbankan di DIY dalam menghadapi beroperasinya NYIA.
4. Menganalisis kesiapan pelaku usaha di Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Magelang dalam menghadapi peluang pengembangan bisnis dengan beroperasinya NYIA.
5. Menganalisis kesiapan pemerintah daerah di kabupaten/kota DIY, Kabupaten Purworejo, dan Kabupaten Magelang dalam menghadapi peluang pengembangan bisnis dan ekonomi dengan beroperasinya NYIA.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Konsep Kesiapan

Kesiapan memiliki macam-macam pengertian. Kesiagaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti keadaan siaga atau kesiapan. Kesiapan dengan demikian didefinisikan sebagai keadaan bersiap-siap untuk mempersiapkan sesuatu. Menurut Kamus Psikologi, kesiapan (*readiness*) adalah salah satu titik kematangan untuk menerima dan mempraktekan tingkah laku tertentu. Menurut Jamies Drever (dalam Vika, 2014) *readiness* adalah *preparedness to respond or react*. Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberi respon (dalam Vika, 2014).

Achjari dkk. (2011) mengkaji tingkat kesiapan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) industri kreatif di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam mengadopsi Teknologi Informasi TI). Desain dan model penelitian dikembangkan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Technology Readiness Index* (TRI). *Technology Readiness Index* mendefinisi empat konstruk utama kesiapan individu mengadopsi Teknologi Informasi berdasarkan karakteristik kepribadian umum dan faktor motivator atau inhibitor terhadap teknologi baru, yaitu optimisme, keinovasian, ketidaknyamanan, dan ketidakamanan. Optimism (*optimism*), yaitu pandangan positif terhadap teknologi. Keyakinan positif terhadap teknologi dapat meningkatkan kendali, fleksibilitas, dan efisiensi dalam hidup karena teknologi. Keinovasian (*innovativeness*), yaitu kecenderungan untuk menjadi pengguna pertama sebuah teknologi baru. Ketidaknyamanan (*inconvenience*), yaitu perasaan kewalahan dan ketidakmampuan mengendalikan teknologi baru. Ketidakamanan (*insecurity*), yaitu ketidakpercayaan terhadap teknologi baru karena alasan keamanan dan privasi.

Technology Acceptance Model (TAM) termasuk kategori *mid-range theory* yang digunakan untuk menjelaskan perilaku adopsi dan utilisasi Sistem Informasi. Davis et al. (1989) adalah peneliti pertama yang mengembangkan TAM

dalam studi empiris dan mengajukan tiga faktor penentu penggunaan komputer manajerial, yaitu niat (*intention*) sebagai prediktor perilaku rasional penggunaan komputer, kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) sebagai prediktor utama niat menggunakan komputer, kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*) sebagai prediktor kedua niat menggunakan komputer (Achjari, 2011).

Secara umum, temuan penelitian mengindikasikan bahwa UMKM industri kreatif di DIY memiliki kesiapan dalam mengadopsi Teknologi Informasi. Namun, temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa persepsi ketidaknyamanan dan ketidakamanan merupakan isu utama yang berpotensi menghambat adopsi TI oleh UMKM industri kreatif. Implikasi bagi pemangku kepentingan dan riset empiris didiskusikan lebih lanjut (Achjari 2011).

Taryadi (2016) dalam mengukur tingkat kesiapan adopsi pemasaran secara elektronik yaitu emarketplace yang dilakukan oleh UMKM di Kota Pekalongan menggunakan indikator *awareness*, *governance*, komitmen, sumber daya bisnis, sumber daya manusia, sumber daya teknologi dan adopsi. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa UMKM batik di Kota Pekalongan telah memiliki tingkat kesiapan yang cukup siap untuk menggunakan sarana teknologi informasi untuk memasarkan produknya melalui e-marketplace. Berdasarkan hasil pengukuran pada indikator yang digunakan didapatkan hasil bahwa indikator *awarenes* memiliki nilai 3.50, indikator *governance* memiliki nilai 2.99, komitmen memiliki nilai 2.99, Sumber daya bisnis memiliki nilai 3.82, sumber daya manusia memiliki nilai 2.62, sumber daya teknologi memiliki nilai 2.98 sedangkan adopsi memiliki nilai 3.13. Nilai yang didapatkan menunjukkan pada level cukup siap untuk melakukan adopsi *e-marketplace*.

Kurniati dkk (undated) melakukan kajian Kesiapan Masyarakat Terkait Rencana Kegiatan Industri Pertambangan Marmer, Studi Kasus di Kelurahan Oi Fo'o, Kota Bima-NTB. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan model *Community Readiness Model* untuk menilai tingkat kesiapan masyarakat dengan mengkaji variabel dimensi kesiapan masyarakat yaitu usaha masyarakat, pengetahuan masyarakat (terkait kegiatan), kepemimpinan, kondisi masyarakat, pengetahuan masyarakat (terkait *issue*) dan sumber terkait permasalahan.

Kesiapan pelaku usaha adalah kondisi yang membuat pelaku usaha siap untuk merespon keberadaan bandara bagi perkembangan bisnisnya. Kesiapan pelaku usaha dapat diukur dengan rencana bisnis yang telah mempertimbangkan perubahan lingkungan bisnis dengan beroperasinya bandara baru. Kesiapan pemerintah daerah adalah kondisi yang membuat pemerintah daerah siap untuk merespon keberadaan bandara bagi perkembangan perekonomian daerah. Kesiapan pemerintah daerah dapat diukur dengan ada tidaknya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan Rencana Jangka Panjang Daerah (RPJPD) yang sudah mempertimbangkan dampak keberadaan bandara terhadap perekonomian daerah dalam menghadapi beroperasinya Bandara Internasional Yogyakarta Baru tahun 2019.

Berdasarkan beberapa referensi di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan pelaku usaha dapat diukur melalui peluang bisnis (*business opportunities*), informasi (*information*), optimisme (*optimism*), keinovasian (*innovativeness*), dan ketidaknyamanan (*inconvenience*). Kesiapan pemerintah daerah dapat diukur melalui peluang ekonomi (*economic opportunities*), informasi (*information*), optimisme (*optimism*), keinovasian (*innovativeness*), dan ketidaknyamanan (*inconvenience*). Peluang bisnis diukur dari ekspektasi pelaku usaha terhadap peluang bisnis yang kemungkinan muncul atau berkembang dengan beroperasinya bandara. Informasi diukur dengan tingkat pengetahuan perkembangan pembangunan bandara. Optimisme adalah pandangan positif terhadap keberadaan bandara. Keyakinan positif terhadap beroperasinya bandara dapat meningkatkan kinerja para pemangku kepentingan. Keinovasian adalah kecenderungan untuk menjadi pengguna pertama sebuah teknologi baru. Inovasi diperlukan untuk menghadapi perkiraan meningkatnya tingkat persaingan usaha saat bandara beroperasi. Ketidaknyamanan merupakan perasaan kewalahan dan ketidakmampuan menghadapi perubahan lingkungan bisnis dan ekonomi saat beroperasinya bandara.

2.2 Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Bandara

Penelitian-penelitian yang secara khusus mengukur tingkat kesiapan pelaku usaha dan pemerintah daerah menghadapi beroperasinya NYIA 2019

masih belum ada. Penelitian-penelitian yang ada berkaitan dengan dampak sosial ekonomi rencana pembangunan NYIA.

Azizah (2017) meneliti tentang dampak sosial ekonomi pembangunan bandar udara (*New Yogyakarta International Airport*). Hasil penelitiannya menemukan bahwa meskipun pembangunan bandar udara baru Yogyakarta bersifat mendesak untuk kepentingan umum, namun menimbulkan gejala sosial ekonomi. Pembangunan bandara udara baru telah menimbulkan sikap pro dan kontra. Penolakan dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat terdampak pembangunan NYIA. Ada dampak sosial ekonomi terkait pembangunan NYIA. Secara ekonomi, masyarakat terdampak memperoleh imbalan ganti untung tanah yang harus direlakan untuk lokasi pembangunan NYIA. Dampak sosialnya adalah kecemasan kehilangan matapencaharian dari tanah yang selama ini mereka garap. Azizah (2017) mengusulkan pemerintah daerah dapat memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat terdampak agar memiliki ketrampilan untuk menopang kelangsungan hidup mereka. Pelatihan yang ada saat ini dirasakan hanya bersifat jangka pendek dan tidak berkelanjutan. Dampak sosial lainnya terkait pembangunan NYIA adalah sifat konsumtif. Masyarakat yang memperoleh uang dalam jumlah besar sebagai ganti untung lahan mereka bersifat konsumtif dengan membeli barang-barang yang selama ini belum mampu mereka beli, seperti kendaraan dan barang sekunder/tersier lainnya. Kondisi ini disebabkan kurangnya pengarahan kepada masyarakat terdampak untuk pengelolaan keuangan rumahtangga mereka.

Kustiningsih (2017) menyoroiti hal yang hampir sama dengan Azizah (2017). Pembangunan NYIA merupakan infrastruktur transportasi yang dinilai strategis dalam upaya peningkatan perekonomian lokal. Namun demikian ada dinamika sosial terkait pembangunan NYIA. Kondisi ini ditunjukkan salah satunya oleh adanya resistensi warga terkait pembangunan NYIA dan isu keberlanjutan aktivitas ekonomi dari warga setempat akibat aglomerasi ekonomi dan privatisasi di area yang terdampak pembangunan kawasan kota bandara. Lebih jauh Kustiningsih (2017) memandang bahwa kritik terhadap pembangunan bandara ini muncul karena adanya privatisasi oleh investor asing dalam pembangunan kawasan bandara atau *airport city* dianggap mengancam keberlangsungan aktivitas ekonomi kelompok rentan. Hasil kajian Kustiningsih

(2017) menghasilkan tiga rekomendasi. Kajian ini menghasilkan tiga rekomendasi, yaitu: keperluan adanya *grand design* pembangunan bandara yang mempertimbangkan keberlanjutan kelompok rentan, inisiasi program *community development* guna memberdayakan kelompok rentan, dan perlunya perumusan kebijakan afirmatif bagi kelompok rentan dengan mendasarkan pada asas keadilan sosial.

Terkait dengan *airportcity* atau *aerotropolis* yang telah disinggung oleh Kustiningsih (2017), Adrian dan Pradoto (2017) meneliti tentang Potensi Pengembangan Kawasan Bandara Internasional Soekarno Hatta dan Kota Tangerang Menjadi *Aerotropolis*. *Aerotropolis* adalah kompleks perkotaan yang tata letak, infrastruktur dan ekonominya berpusat di bandara. Bandara dibangun menjauh dari kota, perkembangan kota mengikuti bandara, dan bandara menjadi sebuah kota.

Adrian dan Pradoto (2017) menyimpulkan bahwa Kota Tangerang khususnya sebagai bagian dari kawasan *aerotropolis* memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi *aerotropolis*. Kota Tangerang saat ini memiliki pengaturan zona kawasan daerah sekitar bandara yaitu batas kawasan kebisingan dan kawasan keselamatan operasi penerbangan. Kota Tangerang juga memiliki tata guna lahan *mixed use* di dominasi oleh lahan permukiman dan lahan bisnis seperti kawasan niaga dan kawasan industri. Kota Tangerang juga telah memiliki kawasan hijau yang membatasi tiap guna lahan. Kota Tangerang juga telah memiliki Bandara Internasional Soekarno Hatta yang saat ini sedang dikembangkan untuk menjadi *airport city*. Keberhasilan suatu *aerotropolis* bergantung pada pemanfaatan bandara sebagai pusat aktivitas barang dan manusia yang menciptakan manfaat ekonomi. Tantangan dari realisasi pengembangan *aerotropolis* di Kota Tangerang dan Kawasan Bandara Internasional Soekarno Hatta harus dijawab dengan *masterplan aerotropolis* yang disepakati oleh *stakeholders*, dan memiliki legal basis yang jelas terhadap pembagian tanggung jawab kerja masing-masing *stakeholder* dan kepemilikan aset dari pembangunan *aerotropolis* itu tersendiri. Lalu saat ini *masterplan* dari Bandara Internasional Soekarno Hatta belum dicantumkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tangerang yang dapat menyebabkan perubahan-perubahan *masterplan* bandara setiap kali pergantian pemimpin daerah Kota Tangerang.

Maka pemerintah harus memposisikan dirinya pada kedudukan yang tepat dengan acuan kerja yang jelas dengan pemimpin yang komitmen demi terciptanya bentuk kota yang dinamakan dengan *Aerotropolis* Tangerang.

Bercermin dari pembangunan *aerotropolis* dan *aerocity* di Bandar Udara Internasional Soekarno Hatta Kota Tangerang, maka pemerintah DIY harus menyiapkan masterplan yang baik termasuk perubahan RT/RW DIY dan Kabupaten Kulon Progo. Bandara Yogyakarta baru dirancang dengan konsep yang sama, maka kesiapan pemerintah daerah diperlukan agar keberadaan *aerotropolis* dan *aerocity* bermanfaat bagi daerah dan masyarakat setempat.

Priangoro dan Kurniawan (2016) dalam penelitiannya mengenai Persepsi Masyarakat dan Potensi Reorientasi Usaha Berkaitan dengan Pembangunan Bandara Internasional di Kulon Progo menyimpulkan bahwa 76% responden memiliki persepsi positif terhadap rencana pembangunan bandara. Dalam hal persepsi pembangunan maupun persepsi usaha, zona satu dan dua memiliki kecenderungan persepsi yang tinggi dibandingkan dengan zona tiga. Sebanyak 67% responden masyarakat masih memiliki minat usaha yang rendah dalam membuat usaha baru. Masyarakat memiliki ketertarikan terhadap minat pada jenis usaha warung, toko kelontong, dan lainnya. Dari sisi *stakeholder*, pemerintah berkomitmen untuk terus mengakomodasi kebutuhan masyarakat dalam rangka pengembangan usaha.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian mengenai Kesiapan Pelaku Usaha dan Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Bisnis dan Ekonomi dengan Beroperasinya Bandara Internasional Yogyakarta Baru (New Yogyakarta International Airport – NYIA) menggunakan dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Paradigma penelitian yang digunakan juga menggabungkan antara paradigma positivistik (*positivistic paradigm*) dan paradigma fenomenologis (*phenomenological paradigm*).

Paradigma fenomenologi digunakan untuk menangkap fenomena pembangunan bandara baru DIY di Kabupaten Kulon Progo. Pembangunan bandara baru di Kulon Progo bagi DIY memiliki peran strategis untuk mengembangkan perekonomian daerah, membuka kesempatan kerja baru, dan sebaran pertumbuhan ekonomi. Pembangunan infrastruktur secara besar-besaran di DIY tentunya akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Namun demikian apabila potensi tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik oleh para pelaku ekonomi di DIY, maka kesempatan tersebut akan diambilalih oleh pelaku ekonomi dari daerah lain yang lebih kuat dan siap. Fenomena kesiapan para pelaku usaha dan pemerintah daerah perlu diungkap. Arti pentingnya adalah untuk menilai tingkat kesiapan para pelaku ekonomi untuk mengambil peluang dari keberadaan bandara baru tersebut.

Dalam penelitian ini paradigma positivistik digunakan sebagai pendekatan untuk membangun kerangka teoritis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan pelaku usaha dan pemerintah daerah dengan keberadaan NYIA. Penelitian ini fokus untuk menghasilkan konsep kesiapan pelaku usaha dan pemerintah daerah. Sebagaimana yang disyaratkan oleh Hussey dan Hussey (1997: 50), konsep kesiapan pelaku usaha dan pemerintah daerah ini harus dapat diukur dan dioperasionalisasikan. Berdasarkan dari teori tentang kesiapan, dibangun faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan pelaku

usaha dan pemerintah daerah dalam pengembangan bisnis dan ekonomi meyambut keberadaan NYIA.

3.2 Triangulasi

Triangulasi merupakan penggunaan lebih dari satu pendekatan/metode di dalam satu penelitian (Jick, 1979; Hussey dan Hussey, 1997: 74). Triangulasi menghasilkan penelitian yang lebih lengkap karena penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif dapat saling melengkapi penemuan-penemuan yang diungkap dari penelitian ini. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi metode.

3.3 Desain Penelitian

3.3.1 Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif – eksplanatif, yaitu penelitian yang menggabungkan antara pendekatan deskripsi dan eksplanasi. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil responden dan kondisi mereka. Statistik parametrik dan non-parametrik digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil survei kuesioner dengan berbasis konsep dan teori yang dapat menjelaskan fenomena kesiapan pelaku usaha dan pemerintah daerah dalam pengembangan bisnis dan ekonomi dengan beroperasinya Bandara Internasional Yogyakarta Baru 2019.

3.3.2 Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan data primer yang dihasilkan melalui survei wawancara ke responden pelaku usaha kabupaten/kota di DIY, pelaku usaha pertanian, pelaku usaha sektor perbankan, pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo dan pemerintah daerah. Populasi penelitian ini adalah pelaku usaha dan pemerintah daerah yang terdapat di DIY, Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Magelang. Adapun sampel penelitian ini sejumlah 300 orang. Desain pengukuran sampel adalah *quota sampling*, yaitu berdasarkan jumlah sampel yang telah ditentukan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia. Sampel sebanyak 300 orang terdiri dari:

1. Sampel pelaku usaha di DIY sebanyak 170 responden
2. Sampel pelaku sektor pertanian di DIY sebanyak 30 responden

3. Sampel pelaku usaha di Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Magelang 45 responden;
4. Sampel organisasi perangkat daerah di masing-masing kabupaten/kota di DIY, Purworejo, dan Magelang sebanyak 41 organisasi perangkat daerah;
5. Sampel bank yang ada di DIY sebanyak 14 bank.

Sampel pelaku usaha dipilih menggunakan kerangka sampel berikut ini:

- a. pelaku usaha yang masuk dalam lima besar sektor penyumbang PDRB DIY non pertanian, yaitu sektor: Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Konstruksi; dan Industri Pengolahan.
- b. pelaku usaha masuk dalam kategori industri menengah dan besar yang tercatat dalam direktori industri menengah dan besar Badan Pusat Statistik DIY dan Jawa Tengah;
- c. pelaku usaha *franchise* ritel dicatat satu populasi, contoh: Alfamart, Indomaret, AHAS, dan *franchise* lainnya.

Sampel pelaku usaha di DIY dipilih secara random dari daftar Direktori Industri Menengah dan Besar, Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2017. Sampel pelaku usaha kategori perbankan dipilih secara *puposive sampling*. Dalam penelitian ini dipilih bank milik pemerintah daerah, bank BUMN, Bank Syariah dan bank swasta yang besar. Berdasarkan kriteria tersebut bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Bank Pembangunan Daerah DIY,
2. Bank Perkreditan Rakyat Yogyakarta,
3. Bank Perkreditan Rakyat Bantul,
4. Bank Perkreditan Rakyat Kulon Progo,
5. Bank Perkreditan Rakyat Gunungkidul,
6. Bank Perkreditan Rakyat Sleman,
7. Bank Rakyat Indonesia Cabang Yogyakarta,
8. Bank Mandiri Cabang Yogyakarta,
9. Bank Central Asia Cabang Yogyakarta,
10. Bank Danamon,
11. Bank Perkreditan Rakyat Danagung
12. Bank Syariah Mandiri

13. Bank BTPN Syariah

14. Bank Perkreditan Rakyat Syariah Mitra Harmoni Yogyakarta

Sampel organisasi perangkat daerah masing-masing daerah terdiri dari organisasi perangkat daerah DIY, kabupaten dan kota di DIY, Kabupaten Purworejo, dan Kabupaten Magelang. Sampel organisasi perangkat daerah di Pemerintah DIY enam instansi:

1. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda),
2. Biro Administrasi Perekonomian dan Sumberdaya Alam DIY,
3. Dinas Perindustrian dan Perdagangan,
4. Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral,
5. Dinas Pariwisata,
6. Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Organisasi Perangkat Daerah di Pemerintah Kota Yogyakarta:

1. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda),
2. Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman,
3. Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Tenaga Kerja dan Transmigrasi,
4. Dinas Perindustrian dan Perdagangan,
5. Dinas Pariwisata.

Organisasi Perangkat Daerah di Kabupaten Bantul:

1. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda),
2. Dinas Perdagangan,
3. Dinas Koperasi, Usaha Kecil, Menengah dan Perindustrian,
4. Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman,
5. Dinas Pariwisata.

Organisasi Perangkat Daerah di Kabupaten Kulon Progo:

1. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda),
2. Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman,
3. Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah,
4. Dinas Perdagangan,
5. Dinas Pariwisata.

Organisasi Perangkat Daerah di Kabupaten Gunungkidul:

1. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda),
2. Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman,

3. Dinas Perindustrian dan Perdagangan,
4. Dinas Pariwisata,
5. Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah.

Organisasi Perangkat Daerah di Kabupaten Sleman:

1. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda),
2. Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman,
3. Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah,
4. Dinas Perindustrian dan Perdagangan,
5. Dinas Pariwisata.

Organisasi perangkat daerah di Kabupaten Magelang:

1. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda),
2. Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM (DISDAGKOPUKM),
3. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (DPUPR),
4. Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja (DISPERINNAKER),
5. Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga.

Organisasi perangkat daerah di Kabupaten Purworejo:

1. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda),
2. Dinas Pekerjaan Umum dan Penata Ruang,
3. Dinas Koperasi, Usaha kecil, Menengah dan Perdagangan,
4. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan,
5. Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja.

3.3.3. Alat analisis

Ada beberapa alat analisis yang digunakan dalam kajian ini. Alat analisis yang digunakan antara lain: statistik deskriptif, korelasi, uji silang, korelasi, analisis faktor dan regresi. Tabel 3.1 menunjukkan tujuan penelitian dan alat analisis yang digunakan.

Tabel 3.1 Tujuan Penelitian dan Alat Analisis yang Digunakan

No	Tujuan Penelitian	Alat Analisis
1	Menganalisis kesiapan pelaku usaha di kabupaten/kota DIY dalam menghadapi peluang pengembangan bisnis dan ekonomi dengan beroperasinya NYIA.	Statistik Deskriptif <i>Cross tabulation</i> Regresi
2	Menganalisis kesiapan pelaku sektor pertanian di DIY dalam menghadapi beroperasinya NYIA.	Statistik Deskriptif <i>Cross tabulation</i>
3	Menganalisis kesiapan pelaku sektor perbankan di DIY dalam menghadapi beroperasinya NYIA	Statistik Deskriptif <i>Cross tabulation</i>
4	Menganalisis kesiapan pelaku usaha di Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Magelang dalam menghadapi peluang pengembangan bisnis dengan beroperasinya NYIA.	Statistik Deskriptif <i>Cross tabulation</i>
5	Menganalisis kesiapan pemerintah daerah di kabupaten/kota DIY, Kabupaten Purworejo, dan Kabupaten Magelang dalam menghadapi peluang pengembangan bisnis dan ekonomi dengan beroperasinya NYIA	Statistik Deskriptif <i>Cross tabulation</i>

Adapun desain rancangan tahapan penelitian dengan data dan alat analisis yang ada dapat diuraikan berikut ini. **Tahap pertama**, mendeskripsikan profil pelaku usaha, tingkat kesiapan pelaku usaha/pemerintah daerah dan faktor-faktor yang mempengaruhi menggunakan statistik deskriptif. **Tahap kedua**, mengetahui hubungan antar variabel menggunakan tabulasi silang dan korelasi Rank Spearman.

Rumus yang digunakan untuk korelasi tata jenjang Spearman sebagai berikut (Hanke dan Reitsch, 1991: 789-790):

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)} \quad (1)$$

Di mana

r_s = koefisien korelasi tata jenjang Spearman

d = perbedaan skor antara dua kelompok pasangan

n = jumlah kelompok

1 dan 6 = bilangan konstan

Tahap ketiga, analisis faktor (*Factor Analysis*) merupakan teknik statistik yang diterapkan untuk satu himpunan variabel ketika peneliti tertarik untuk

mengetahui variabel mana yang berkorelasi dengan variabel lainnya dan mana yang independen. Tahapan analisis faktor meliputi memilih dan mengukur satu himpunan variabel, menyiapkan matriks korelasi, mengekstraksi satu himpunan faktor dari matriks korelasi, menentukan jumlah faktor, merotasi faktor untuk meningkatkan kemampuan interpretasi, dan menginterpretasi hasil (Tabachnick and Fidell, 2001: 582-583).

DeCoster (1998) dan Tabachnick dan Fidell (2001) membagi analisis faktor menjadi dua jenis, yaitu *exploratory factor analysis* (EFA) dan *confirmatory factor analysis* (CFA). Ada tujuh langkah dalam analisis faktor, yaitu: menghimpun variabel-variabel, memperoleh korelasi matriks, memilih jumlah faktor yang akan dimasukkan, mengekstraksi himpunan faktor awal, merotasi faktor untuk solusi akhir, menginterpretasikan struktur faktor dan membangun skor faktor untuk analisis lebih lanjut (DeCoster, 1998).

Langkah pertama adalah menghimpun variabel-variabel yang diharapkan akan mempengaruhi kesiapan pelaku usaha/pemerintah daerah. Variabel-variabel tersebut dihimpun dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai tingkat kesiapan. Data akan ditabulasi dalam program SPSS. Kecukupan data dapat dilihat dari uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO). Apabila nilai KMO lebih besar dari 0,5 maka data dianggap sudah cukup, namun apabila nilainya lebih kecil dari 0,5 harus menambah data lagi.

Langkah kedua. Korelasi antar variabel ini akan disajikan dalam bentuk matriks koefisien korelasi. Korelasi antar variabel ini dapat digunakan untuk melihat pola hubungan. Variabel-variabel yang secara signifikan berkorelasi akan dihimpun dan akan digunakan dalam tahap analisis selanjutnya. Variabel-variabel yang mempunyai korelasi sangat tinggi (lebih besar dari 0,9) dapat menyebabkan masalah *singularity*.

Langkah ketiga adalah memilih jumlah faktor. Ada sejumlah metode untuk menentukan jumlah faktor optimal dengan melakukan pengujian data, salah satunya adalah *Kaiser criterion*.

Langkah keempat adalah mengekstraksi faktor. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah maximum likelihood sebagaimana yang direkomendasikan oleh DeCoster (1998) dan Tabachnick dan Fidell (2001).

Langkah kelima adalah merotasi faktor. Rotasi bertujuan untuk memaksimalkan loading setiap variabel pada satu faktor yang diekstraksi. Ada dua jenis rotasi, yaitu rotasi orthogonal dan rotasi oblique.

Langkah keenam adalah interpretasi struktur faktor. Setiap variabel memiliki relasi linier dengan setiap faktor. Kekuatan hubungannya ditunjukkan oleh nilai factor loading (dihasilkan dari rotasi dan dapat diinterpretasikan seperti koefisien regresi).

Langkah ketujuh adalah membangun skor faktor untuk analisis lebih lanjut. Skor untuk faktor tertentu merupakan kombinasi linier dari semua variabel, dibobot dengan hubungan factor loading.

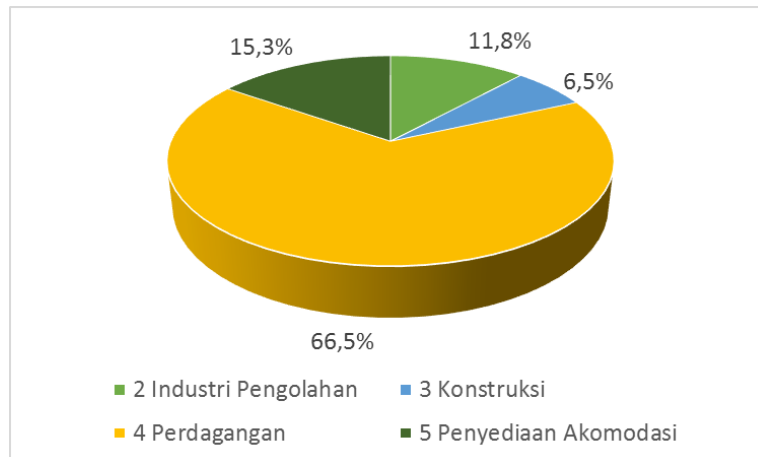
Tahap keempat adalah analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan pelaku usaha/pemerintah daerah. Faktor-faktor yang mempengaruhi beserta skornya diperoleh dari hasil analisis faktor.

Tahap kelima adalah membandingkan tingkat kesiapan pelaku usaha/pemerintah daerah di masing-masing kabupaten/kota di DIY, Kabupaten/Kota Magelang dan Kabupaten Purworejo.

BAB IV
KESIAPAN PELAKU USAHA DI KABUPATEN/KOTA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM MENGHADAPI
BEROPERASINYA *NEW YOGYAKARTA INTERNATIONAL AIRPORT*

4.1 Profil Umum Responden

Survei kesiapan pelaku usaha di DIY dalam menghadapi beroperasinya NYIA 2019 dilakukan terhadap 170 responden. Distribusi responden pelaku usaha di DIY berdasarkan sektor usahanya terdiri dari Sektor Industri Pengolahan 11,8 persen; Sektor Konstruksi 6,5 persen; Sektor Perdagangan 66,5 persen; dan Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 15,3 persen.



Gambar 4.1 Distribusi Responden Pelaku Usaha di DIY Berdasarkan Sektor Usaha

Rata-rata pengalaman usaha responden pelaku usaha di DIY adalah 14,4 tahun, dengan minimal pengalaman 1 (satu) tahun dan paling lama 65 tahun. Pelaku usaha dengan pengalaman usaha 65 tahun merupakan responden pelaku usaha di Sektor Perdagangan (lihat Tabel 4.1)

Tabel 4.1 Pengalaman Usaha Responden Pelaku Usaha di DIY

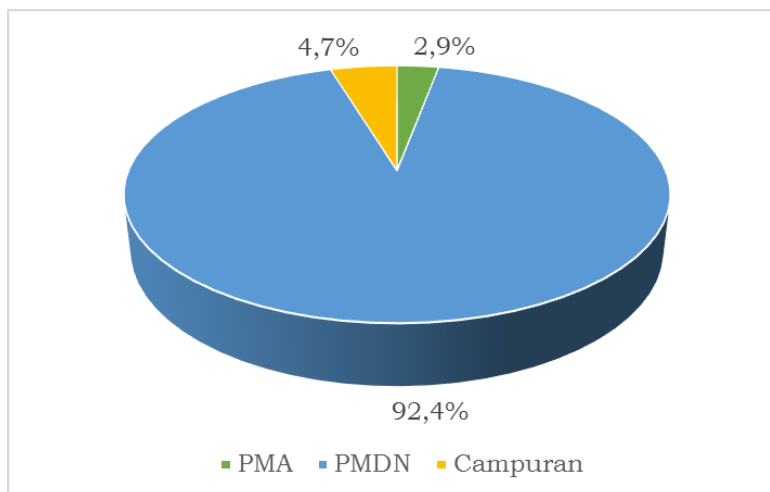
No	Sektor Usaha	Rata-Rata	Minimal	Maksimal
2	Industri Pengolahan	18,9	3,0	63,0
3	Konstruksi	14,5	1,0	30,0
4	Perdagangan	14,7	1,0	65,0
5	Penyediaan Akomodasi	9,3	1,0	42,0
	Jumlah	14,4	1,0	65,0

Rata-rata jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh responden pelaku usaha di DIY adalah 48 orang. Paling sedikit jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah 1 (satu) orang dan paling banyak 1.600 orang. Sektor Industri Pengolahan menjadi sektor yang rata-rata paling banyak menyerap tenaga kerja, yaitu 221 orang. Sektor yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah Sektor Perdagangan sebanyak 16 orang (lihat Tabel 4.2).

Tabel 4.2 Jumlah Tenaga Kerja yang Dimiliki Responden Pelaku Usaha di DIY

No	Sektor Usaha	Rata-Rata	Minimal	Maksimal
2	Industri Pengolahan	221,5	16,0	1600,0
3	Konstruksi	39,6	2,0	130,0
4	Perdagangan	16,3	1,0	291,0
5	Penyediaan Akomodasi	47,5	2,0	163,0
	Jumlah	48,2	1,0	1600,0

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar usaha dimiliki oleh pelaku usaha dalam negeri atau penanaman modal dalam negeri (92,4 persen). Kepemilikan asing atau penanaman modal asing hanya sebesar 2,9 persen dan sisanya 4,7 persen dimiliki oleh gabungan PMDN dan PMA. Sektor-sektor yang terdapat PMA adalah Sektor Industri Pengolahan 1,8 persen dan Sektor Perdagangan 1,2 persen (lihat Gambar 4.2 dan Tabel 4.3).



Gambar 4.2 Status Kepemilikan Usaha Responden Pelaku Usaha di DIY

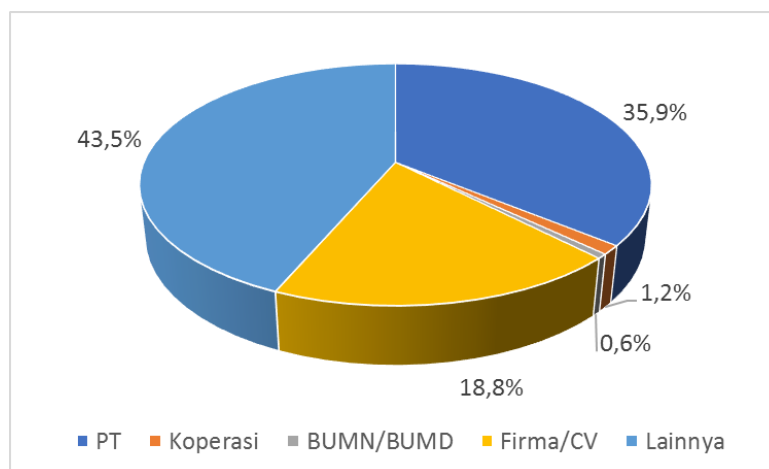
Tabel 4.3 Status Kepemilikan Usaha Responden Pelaku Usaha di DIY Menurut Sektor Usaha

No	Sektor Usaha	PMA	PMDN	Campuran	Jumlah
2	Industri Pengolahan	1,8%	10,0%	0,0%	11,8%
3	Konstruksi	0,0%	6,5%	0,0%	6,5%
4	Perdagangan	1,2%	61,8%	3,5%	66,5%
5	Penyediaan Akomodasi	0,0%	14,1%	1,2%	15,3%
	Jumlah	2,9%	92,4%	4,7%	100,0%

Sebagian besar usaha yang dimiliki oleh responden merupakan perusahaan perorangan yang belum berbadan hukum (43,5 persen). Perusahaan yang berbadan hukum terdiri dari perseroan terbatas (PT) 35,9 persen, firma atau CV 18,8 persen, BUMN/BUMD 0,6 persen, dan koperasi 1,2 persen. Kepemilikan usaha berbadan hukum perseroan terbatas banyak terdapat pada responden Sektor Perdagangan 13,5 persen, Sektor Penyediaan Akomodasi 9,4 persen, dan Sektor Industri Pengolahan 7,1 persen. Pada Sektor Perdagangan Besar sebagian besar usaha dimiliki lainnya/perorangan sebanyak 38,8 persen (lihat Gambar 4.3 dan Tabel 4.4).

Tabel 4.4 Badan Hukum Usaha Responden Pelaku Usaha di DIY Menurut Sektor Usaha

No	Sektor Usaha	PT	Koperasi	BUMN/BUMD	Firma/CV	Lainnya	Jumlah
2	Industri Pengolahan	7,1%	0,0%	0,0%	3,5%	1,2%	11,8%
3	Konstruksi	5,9%	0,0%	0,0%	0,6%	0,0%	6,5%
4	Perdagangan	13,5%	1,2%	0,6%	12,4%	38,8%	66,5%
5	Penyediaan Akomodasi	9,4%	0,0%	0,0%	2,4%	3,5%	15,3%
	Jumlah	35,9%	1,2%	0,6%	18,8%	43,5%	100,0%



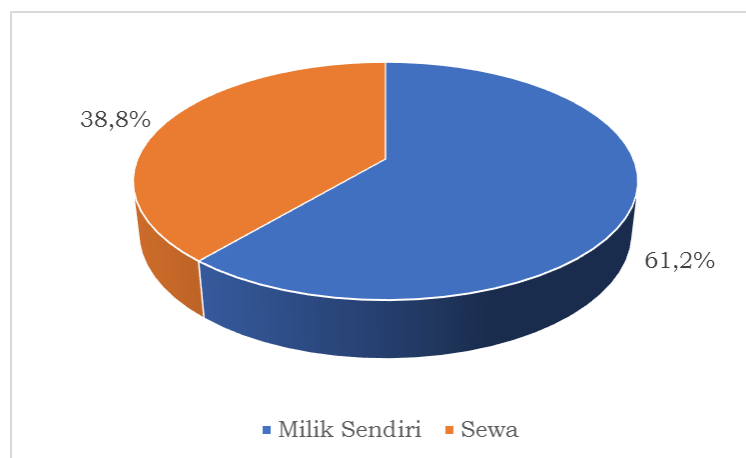
Gambar 4.3 Badan Hukum Usaha Responden Pelaku Usaha di DIY

Status tempat usaha responden pelaku usaha di DIY sebagian besar merupakan milik sendiri (61,2) persen dan sisanya sewa 38,8 persen. Kondisi ini

menunjukkan bahwa sebagian besar responden pelaku usaha di DIY memiliki aset tanah yang cukup besar untuk usaha (lihat Tabel 4.5 dan Gambar 4.4).

Tabel 4.5 Distribusi Responden Pelaku Usaha di DIY Menurut Kepemilikan Lahan Usaha

No	Pelaku Usaha	Milik Sendiri	Sewa	Jumlah
2	Industri Pengolahan	10,0%	1,8%	11,8%
3	Konstruksi	4,1%	2,4%	6,5%
4	Perdagangan	37,6%	28,8%	66,5%
5	Penyediaan Akomodasi	9,4%	5,9%	15,3%
	Jumlah	61,2%	38,8%	100,0%

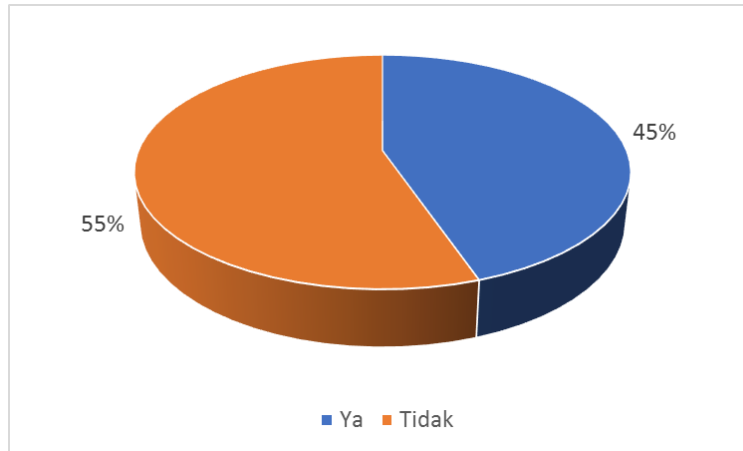


Gambar 4.4 Status Tanah Usaha Responden Pelaku Usaha di DIY

Sebagian besar responden belum memiliki pembiayaan dari perbankan (55 persen), sedangkan sisanya sebanyak 45 persen telah mendapatkan pembiayaan dari perbankan. Sebagian besar pembiayaan disalurkan pada Sektor Perdagangan (lihat Tabel 4.6 dan Gambar 4.5).

Tabel 4.6 Pembiayaan Perbankan pada Responden Pelaku Usaha di DIY

No	Pelaku Usaha	Ya	Tidak	Jumlah
2	Industri Pengolahan	7%	5%	12%
3	Konstruksi	4%	3%	6%
4	Perdagangan	29%	38%	66%
5	Penyediaan Akomodasi	5%	10%	15%
	Jumlah	45%	55%	100%

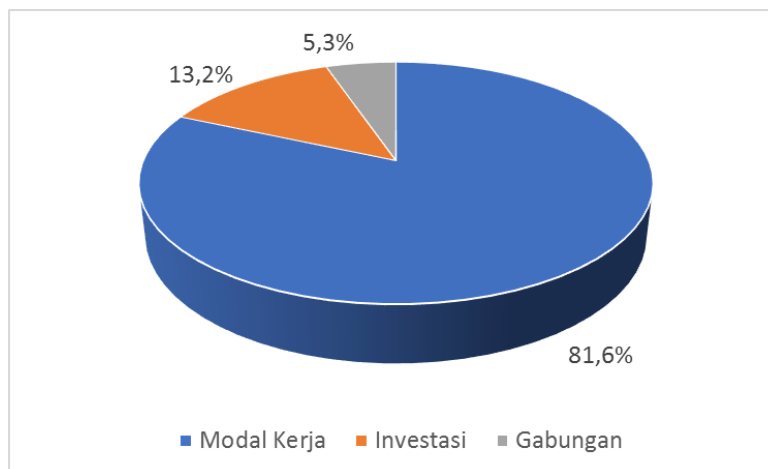


Gambar 4.5 Pembiayaan dari Bank kepada Responden

Pembiayaan perbankan yang diperoleh sebagian besar berupa pembiayaan modal kerja 81,6 persen, pembiayaan investasi 13,2 persen dan sisanya 5,3 persen merupakan pembiayaan gabungan modal kerja dan investasi. Pembiayaan ke Sektor Perdagangan mencapai 64,5 persen dari total pembiayaan perbankan ke semua responden, dengan rincian pembiayaan modal kerja 60,5 persen, investasi 2,6 persen dan gabungan (modal kerja dan investasi 1,3 persen (lihat Tabel 4.7 dan Gambar 4.6).

Tabel 4.7 Jenis Pembiayaan Bank kepada Responden Pelaku Usaha di DIY

No	Sektor Usaha	Modal Kerja	Investasi	Gabungan	Jumlah
2	Industri Pengolahan	6,6%	5,3%	3,9%	15,8%
3	Konstruksi	5,3%	2,6%	0,0%	7,9%
4	Perdagangan	60,5%	2,6%	1,3%	64,5%
5	Penyediaan Akomodasi	9,2%	2,6%	0,0%	11,8%
	Jumlah	81,6%	13,2%	5,3%	100,0%

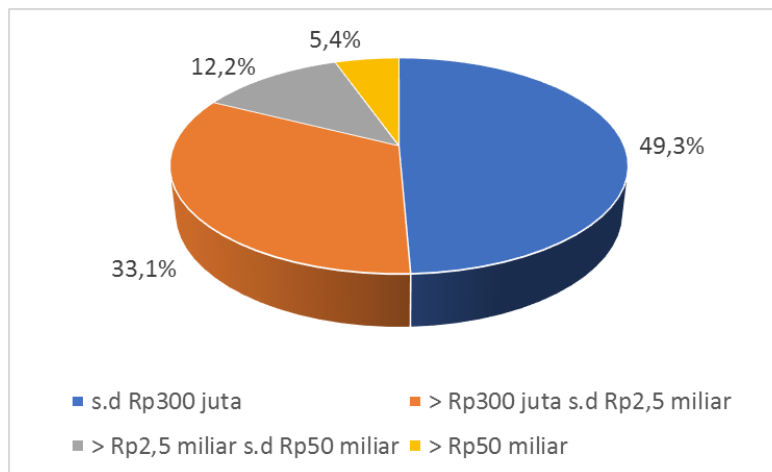


Gambar 4.6 Jenis Pembiayaan Bank kepada Responden Pelaku Usaha di DIY

Omset responden pelaku usaha di DIY sebagian besar (49,3 persen) senilai sampai dengan Rp300 juta atau masuk dalam kategori usaha mikro. Omset responden pelaku usahanya lainnya dapat digolongkan ke dalam usaha kecil (>Rp300 juta – Rp2,5 miliar) sebanyak 33,1 persen, usaha menengah (>Rp2,5 miliar – Rp50 miliar) sebanyak 12,2 persen, dan usaha besar (>Rp50 miliar) sebanyak 5,4 persen. Responden Sektor Perdagangan sebagian besar masuk dalam kategori omset usaha mikro (42,6 persen). Responden Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebagian besar memiliki skala usaha Menengah (lihat Tabel 4.8 dan Gambar 4.7).

Tabel 4.8 Omset Responden Pelaku Usaha di DIY Menurut Sektor Usaha

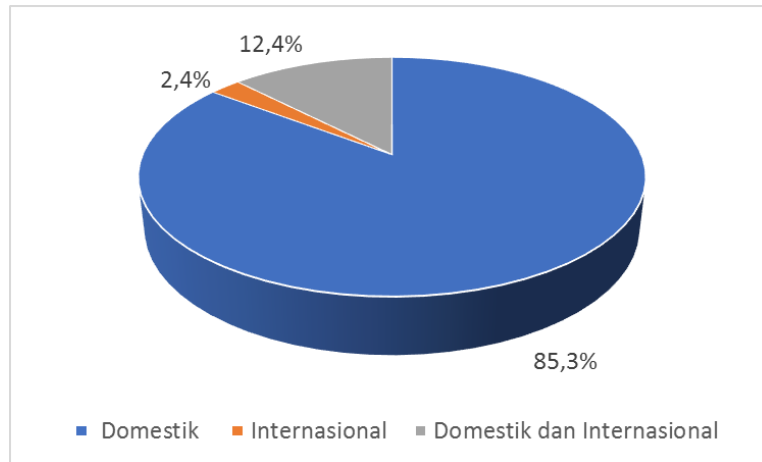
No	Pelaku Usaha	s.d Rp300 juta	>Rp300 juta s.d Rp2,5 miliar	>Rp2,5 miliar s.d Rp50 miliar	> Rp50 miliar	Jumlah
2	Industri Pengolahan	1,4%	4,7%	5,4%	2,0%	13,5%
3	Konstruksi	0,0%	2,7%	0,0%	0,7%	3,4%
4	Perdagangan	42,6%	20,3%	0,0%	2,7%	65,5%
5	Penyediaan Akomodasi	5,4%	5,4%	6,8%	0,0%	17,6%
	Jumlah	49,3%	33,1%	12,2%	5,4%	100,0%



Gambar 4.7 Omset Responden Pelaku Usaha di DIY

Tujuan pemasaran responden pelaku usaha di DIY sebagian besar ke wilayah domestik (85,3 persen), hanya sebagian kecil yang pasar internasional (16,8 persen). Terdapat 2,4 persen responden pelaku usaha di DIY yang pemasaran produknya 100 persen ke pasar internasional. Responden pelaku usaha Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang orientasi pasar internasionalnya paling tinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya. Sektor

Industri Pengolahan berada pada peringkat dua dengan pasar tujuan internasional (lihat Gambar 4.8 dan Tabel 4.9).

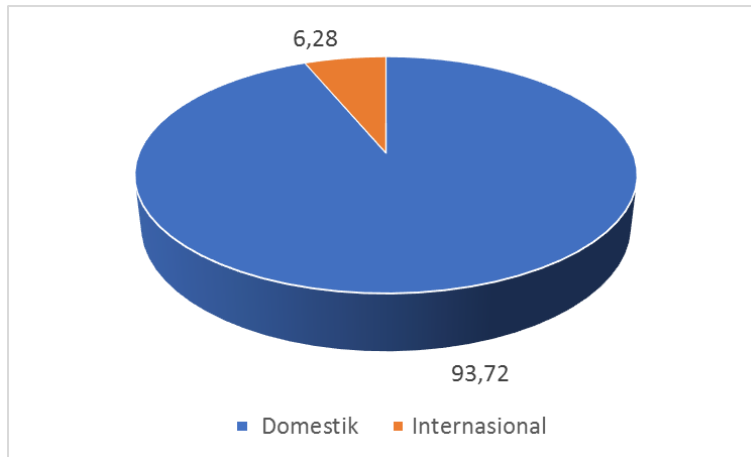


Gambar 4.8 Tujuan Pemasaran Responden Pelaku Usaha di DIY

Tabel 4.9 Tujuan Pemasaran Responden Pelaku Usaha di DIY Menurut Sektor Usaha

No	Pelaku Usaha	Domestik	Internasional	Domestik dan Internasional	Jumlah
2	Industri Pengolahan	5,3%	2,4%	4,1%	11,8%
3	Konstruksi	6,5%	0,0%	0,0%	6,5%
4	Perdagangan	64,7%	0,0%	1,8%	66,5%
5	Penyediaan Akomodasi	8,8%	0,0%	6,5%	15,3%
	Jumlah	85,3%	2,4%	12,4%	100,0%

Distribusi pemasaran produk responden pelaku usaha di DIY 93,72 ditujukan pasar domestik, dan sisanya 6,28 persen pasar internasional. Distribusi pasar tujuan internasional paling besar adalah pelaku usaha Sektor Industri Pengolahan, yaitu 38,70 tujuan pasar internasional dan 61,30 tujuan pasar domestik. Distribusi pasar tujuan internasional responden pelaku usaha sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum di DIY sebesar 9,46 persen, dan sisanya 90,54 persen pasar domestik (lihat Gambar 4.9 dan Tabel 4.10). Pelaku usaha Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum di DIY belum menjadikan pasar internasional sebagai tujuan pasar penting. Sebagian besar masih menjadikan pasar domestik sebagai pasar utama.



Gambar 4.9 Distribusi Pemasaran Responden Pelaku Usaha di DIY

Tabel 4.10 Distribusi Pemasaran Responden Pelaku Usaha di DIY Menurut Sektor Usaha

No	Pelaku Usaha	Domestik	Internasional
2	Industri Pengolahan	61,30	38,70
3	Konstruksi	100,00	0,00
4	Perdagangan	99,58	0,42
5	Penyediaan Akomodasi	90,54	9,46
	Jumlah	93,72	6,28

4.2 Pengetahuan Responden Mengenai Bandara Baru dan Prospeknya

Sumber informasi mengenai pembangunan bandara baru yang paling banya diakses oleh responden pelaku usaha di DIY adalah media online. Sumber informasi kedua adalah media cetak, dan ranking ketiga adalah melalui TV/radio (lihat Tabel 4.7). Pelaku usaha sudah terbiasa dengan gadget-nya sehingga lebih sering mengakses informasi melalui media online. Media cetak juga masih menjadi sumber informasi penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Tabel 4.7 Sumber Informasi Mengenai Pembangunan Bandara

Ranking	Cetak	Online	TV/Radio	Pemerintah	Lainnya
1	45	65	41	6	12
2	46	40	37	5	10
3	34	17	44	11	4

Sebagian besar responden pelaku usaha di DIY tidak mengetahui kapan bandara baru (NYIA) akan beroperasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa informasi mengenai perkembangan bandara baru belum dapat diterima dengan baik oleh

para pelaku usaha. Pelaku usaha Sektor Penyediaan Akomodasi mengikuti informasi perkembangan bandara baru lebih baik dibandingkan pelaku usaha lainnya. Sebagian besar pelaku usaha di Sektor Penyediaan Akomodasi (58 persen) mengetahui kapan bandara baru akan dioperasikan (lihat Tabel 4.8).

Tabel 4.8 Pengetahuan Mengenai Kapan Bandara Baru Akan Dioperasikan

No	Sektor	Tahu	Tidak tahu	Jumlah
2	Industri Pengolahan	45%	55%	100%
3	Konstruksi	36%	64%	100%
4	Perdagangan Besar	38%	62%	100%
5	Penyediaan Akomodasi	58%	42%	100%
	Jumlah	42%	58%	100%

Secara umum, sebagian besar pelaku usaha di DIY masih menganggap keberadaan baru tidak akan merubah prospek bisnis mereka (51 persen). Hanya 39 persen pelaku usaha yang menganggap keberadaan baru akan menguntungkan bagi prospek bisnis ke depan. Respon pelaku bisnis terhadap keberadaan baru berbeda-beda. Pelaku bisnis di Sektor Konstruksi dan Sektor Penyediaan Akomodasi menganggap prospek bisnis dari keberadaan baru sangat besar dan diperkirakan akan menguntungkan bagi bisnis di sektor mereka. Angka optimisme merek sangat tinggi, yaitu masing-masing 73 persen di Sektor Konstruksi dan 62 persen di sektor Penyediaan Akomodasi. Pelaku usaha di Sektor Industri Pengolahan memandang seimbang antara yang menguntungkan (45 persen) dan yang menganggap sama saja (45 persen). Pelaku usaha Sektor Perdagangan Besar yang memiliki optimisme paling rendah. Sebagian besar (60persen) pelaku usaha Sektor Perdagangan Besar memandang keberadaan baru tidak akan merubah prospek bisnis ke depan (lihat Tabel 4.9).

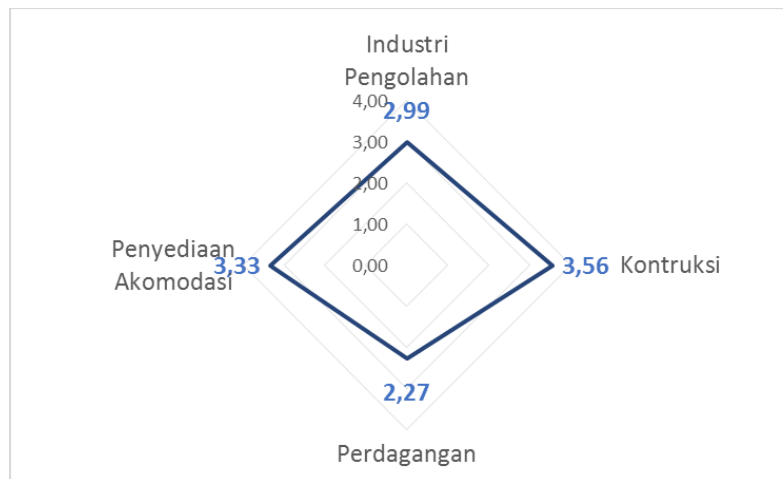
Tabel 4.9 Prospek Bisnis terhadap Keberadaan Bandara Baru

No	Sektor	Menguntungkan	Tidak Menguntungkan	Sama saja	Jumlah
2	Industri Pengolahan	45%	10%	45%	100%
3	Konstruksi	73%	0%	27%	100%
4	Perdagangan Besar	29%	11%	60%	100%
5	Penyediaan Akomodasi	62%	8%	31%	100%
	Jumlah	39%	9%	51%	100%

4.3 Kesiapan Pelaku Usaha Kabupaten/Kota di DIY

Secara umum responden pelaku usaha di Kabupaten Kota DIY kesiapannya relatif tidak tinggi, hal ini ditunjukkan oleh skor kesiapan yang nilainya di bawah 4, yaitu 3,04. Skor kesiapan responden pelaku usaha di Sektor Kontruksi paling tinggi dibandingkan yang bergerak di sektor lainnya, yaitu 3,56. Skor kesiapan responden pelaku usaha Sektor Perdagangan paling rendah, yaitu 2,27 (lihat Gambar 4.10).

Skor kesiapan pelaku usaha paling tinggi pada butir pernyataan telah memiliki rencana pemasaran baru, yaitu 3,27 (lihat Tabel 4.10).



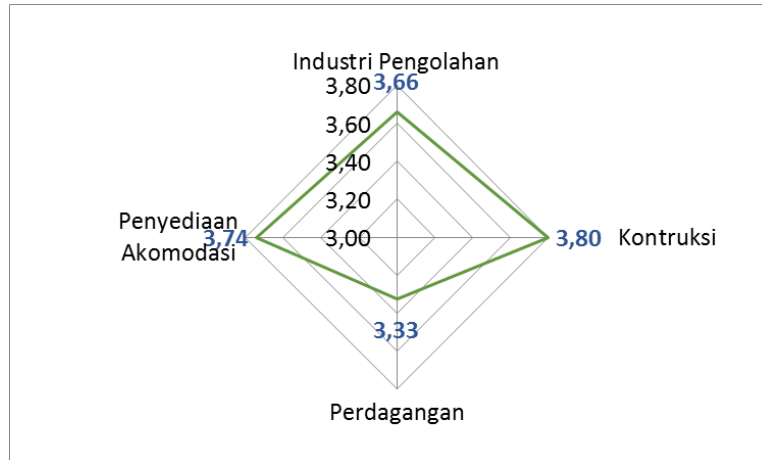
Gambar 4.10 Skor Kesiapan Responden Pelaku Usaha Berdasarkan sektor di Kabupaten Kota DIY

Tabel 4.10 Skor Kesiapan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Kota DIY

No	Kesiapan Pelaku Usaha	Industri Pengolahan	Kontruksi	Perdagangan	Penyediaan Akomodasi	Rata-rata
1	Mempersiapkan rencana bisnis baru	2.97	3.50	2.13	3.41	3.00
2	Memiliki strategi pengembangan	3.00	3.67	2.13	3.44	3.06
3	Melakukan perubahan bisnis	2.75	2.50	2.25	3.03	2.63
4	Menyiapkan SDM	2.97	3.83	2.25	3.31	3.09
5	Memiliki rencana pemasaran baru	3.31	3.83	2.50	3.44	3.27
6	Antisipasi perubahan lingkungan bisnis	2.97	4.00	2.38	3.35	3.17
	Rata-rata	2.99	3.56	2.27	3.33	3.04

Responden pelaku usaha di Kabupaten Kota DIY melihat adanya peluang bisnis dengan beroperasinya NYIA 2019. Hal ini ditunjukkan dengan skor peluang bisnis sebesar 3,63. Keberadaan NYIA 2019 dianggap akan mendorong terbukanya peluang-peluang bisnis baru yang dapat menguntungkan bagi mereka (lihat Tabel 4.11).

Skor peluang bisnis responden pelaku usaha Sektor Kontruksi paling tinggi, yaitu 3,80. Skor peluang bisnis terendah adalah responden pelaku usaha di Sektor Perdagangan, yaitu 3,33 (lihat Gambar 4.11). Tingginya skor peluang bisnis responden pelaku usaha Sektor Industri Pengolahan disumbang oleh butir mengenai keberadaan bandara baru akan mendorong peluang bisnis baru; membuka pasar baru; dan menjadi jembatan relasi informasi dan bisnis (lihat Tabel 4.11)



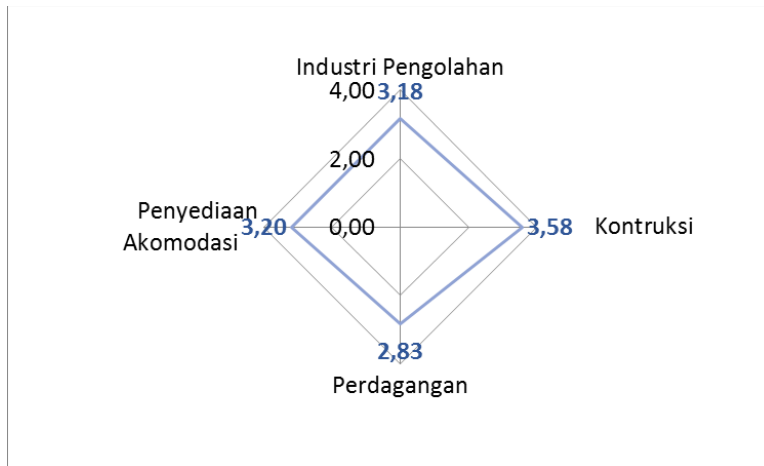
Gambar 4.11 Skor Peluang Bisnis Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Kota DIY

Tabel 4.11 Skor Peluang Bisnis Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Kota DIY

No	Peluang Bisnis	Industri Pengolahan	Kontruksi	Perdagangan	Penyediaan Akomodasi	Rata-rata
1	Mendorong peluang bisnis baru	3.66	4.33	3.13	3.87	3.75
2	Membuka pasar baru	3.81	4.00	3.25	3.95	3.75
3	Jembatan relasi informasi dan bisnis	3.78	3.67	3.50	3.67	3.65
4	Pendukung relasi kemajuan bisnis	3.63	3.67	3.38	3.84	3.63
5	Kelancaran distribusi produk	3.44	3.33	3.38	3.39	3.38
	Rata-rata	3.66	3.80	3.33	3.74	3.63

Secara umum responden pelaku usaha di Kabupaten Kota DIY belum memperoleh informasi yang cukup terkait pembangunan NYIA. Hal ini ditunjukkan oleh skor informasi yang hanya sebesar 3,20. Para responden pelaku usaha di Kabupaten Kota DIY secara umum tidak mengikuti proses pembangunan NYIA, tampak dari skor yang relatif rendah, yaitu 2,83. Responden hanya memiliki skor relatif tinggi untuk informasi rencana pembangunan bandara baru di DIY, yaitu 3,87 (lihat Tabel 7.12).

Responden pelaku usaha Sektor Kontruksi memiliki skor paling tinggi, yaitu 3,58. Sementara itu responden pelaku usaha di Sektor Industri Perdagangan memiliki skor informasi terendah, yaitu 2,83 (lihat Gambar 4.12).

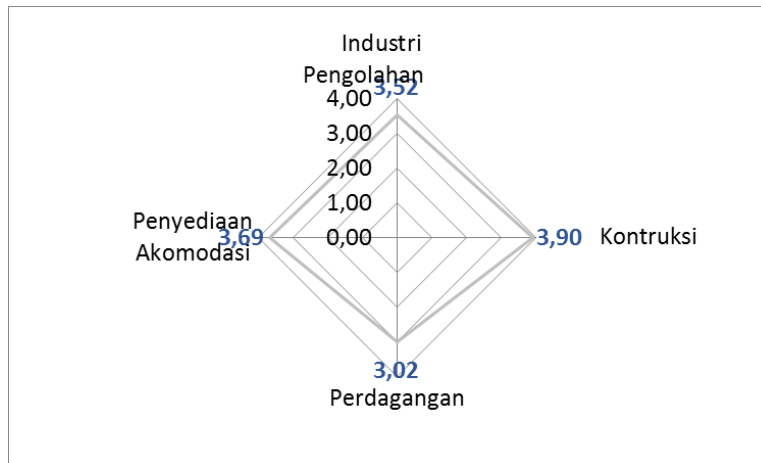


Gambar 4.12 Skor Informasi Terkait Pembangunan Bandara Baru Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Kota DIY

Tabel 4.12 Skor Informasi Terkait Pembangunan Bandara Baru Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Kota DIY

No	Informasi Pembangunan Bandara Baru	Industri Pengolahan	Kontruksi	Perdagangan	Penyediaan Akomodasi	Rata-rata
1	Rencana pembangunan bandara baru	3.84	4.50	3.88	3.87	4.02
2	Kemanfaatan bandara	3.28	3.17	2.88	3.07	3.10
3	Rencana operasional bandara baru	3.09	4.17	2.88	3.20	3.33
4	Memperbarui informasi	2.78	3.17	2.25	3.13	2.83
5	Proses pembangunan bandara baru	3.22	3.00	2.63	3.00	2.96
6	Informasi peluang bisnis	2.84	3.50	2.50	2.91	2.94
	Rata-rata	3.18	3.58	2.83	3.20	3.20

Responden pelaku usaha di Kabupaten Kota DIY memiliki optimisme relatif tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor optimisme yang mencapai angka 3,53 (lihat Tabel 4.13). Responden optimis keberadaan NYIA akan meningkatkan usahanya (3,63); siap menghadapi resiko bisnis (4,01); dan dapat beradaptasi secara cepat (3,82). Responden pelaku usaha Sektor Kontruksi paling optimis dibandingkan responden di sektor lainnya, dengan skor 3,90. Responden yang nilai skor optimismenya paling rendah adalah pelaku usaha di Sektor Perdagangan dengan skor 3,02 (lihat Gambar 4.14).

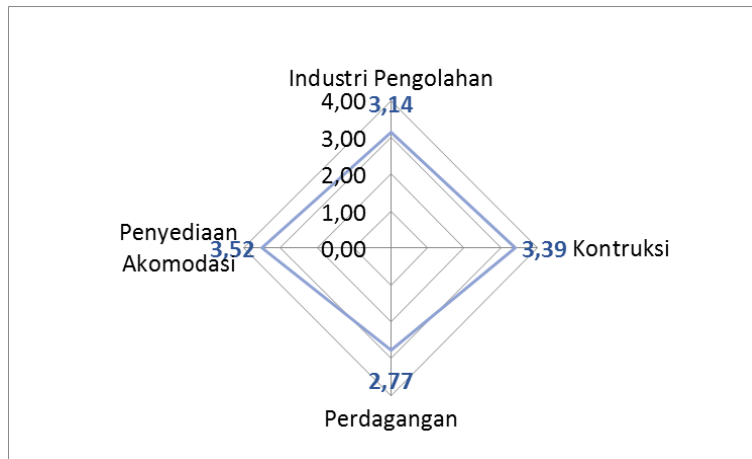


Gambar 4.13 Skor Optimisme Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Kota DIY

Tabel 4.13 Skor Optimisme Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Kota DIY

No	Optimisme	Industri Pengolahan	Kontruksi	Perdagangan	Penyediaan Akomodasi	Rata-rata
1	Usahanya akan meningkat	3.41	4.17	3.13	3.83	3.63
2	Dapat beradaptasi secara cepat	3.53	4.33	3.63	3.77	3.82
3	Siap menghadapi risiko bisnis	3.81	4.67	3.63	3.93	4.01
4	Mampu mencari tahu pasar	3.41	3.83	3.00	3.65	3.47
5	Mampu mensinergikan usaha	3.25	3.33	2.63	3.57	3.20
6	Lebih efisien pengiriman produk	3.38	2.67	2.38	3.27	2.92
7	Dapat meningkatkan pangsa pasar	3.72	4.17	2.75	3.72	3.59
8	Dapat meningkatkan omset	3.66	4.00	3.00	3.76	3.60
	Rata-rata	3.52	3.90	3.02	3.69	3.53

Faktor inovasi responden pelaku usaha di Kabupaten Kota DIY tidak memiliki skor yang tinggi, angkanya sebesar 3,20. Dari semua butir inovasi tidak ada yang mencapai angka 4, skor tertinggi pada aspek inovasi pemasaran dengan angka 3,53 (lihat Tabel 4.14). Responden yang bergerak di Sektor Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum memiliki skor inovasi yang relatif tinggi dibandingkan pelaku usaha di sektor lainnya, yaitu rata-rata sebesar 3,52. Skor inovasi terendah adalah responden yang bergerak di Sektor Perdagangan, yaitu 2,77 (lihat Gambar 4.14).

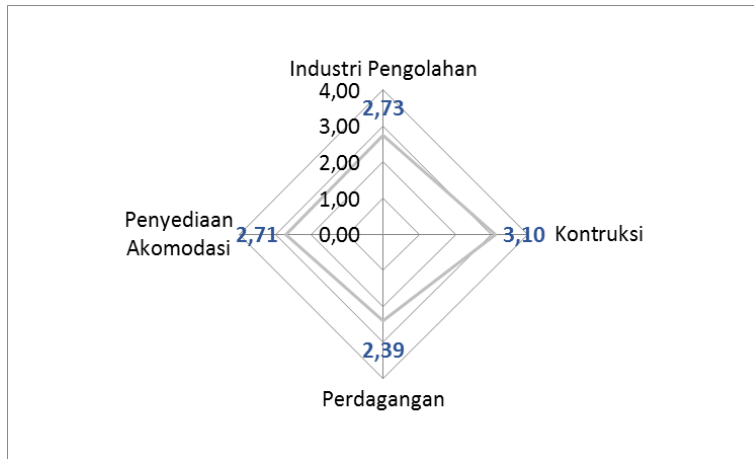


Gambar 4.14 Skor Inovasi Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Kota DIY

Tabel 4.14 Skor Inovasi Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Kota DIY

No	Inovasi	Industri Pengolahan	Kontruksi	Perdagangan	Penyediaan Akomodasi	Rata-rata
1	Inovasi usaha secara umum	3.19	3.17	2.63	3.57	3.14
2	Inovasi produk	3.19	3.33	2.63	3.55	3.17
3	Inovasi pemasaran	3.28	4.00	3.13	3.72	3.53
4	Inovasi organisasi perusahaan	2.97	3.50	2.38	3.24	3.02
5	Inovasi teknologi industri	2.91	3.17	2.50	3.36	2.98
6	Inovasi teknologi informasi	3.28	3.17	3.38	3.65	3.37
	Rata-rata	3.14	3.39	2.77	3.52	3.20

Dibandingkan pelaku usaha di sektor lain, responden pelaku usaha di Sektor Kontruksi merasakan ketidaknyamanan yang lebih tinggi, ditunjukkan dengan skor 3,10. Pelaku usaha di Sektor Perdagangan merasakan ketidaknyamanan paling rendah, ditunjukkan dengan skor 2,39 (lihat Gambar 4.15). Rata-rata skor ketidaknyamanan secara umum adalah 2,73. Skor ketidaknyamanan tertinggi adalah meningkatnya persaingan usaha, yaitu 3,28. Namun demikian responden tidak khawatir akan mengancam kelangsungan bisnis. Hal ini ditunjukkan dengan skor yang relatif rendah, yaitu 1,92 (lihat Tabel 4.15).



Gambar 4.15 Skor Ketidaknyamanan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Kota DIY

Tabel 4.15 Skor Ketidaknyamanan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Kota DIY

No	Ketidaknyamanan	Industri Pengolahan	Kontruksi	Perdagangan	Penyediaan Akomodasi	Rata-rata
1	Kehilangan pangsa pasar	2.13	2.00	2.38	2.25	2.19
2	Mengancam kelangsungan bisnis	2.00	1.67	1.88	2.13	1.92
4	Meningkatnya persaingan usaha	3.31	3.67	3.00	3.13	3.28
5	Perubahan selera pasar	3.25	2.67	2.50	2.36	2.69
6	Urusan bisnis menjadi rumit	2.13	3.83	3.88	3.19	3.26
7	Pilih distribusi murah	3.56	3.67	2.00	2.96	3.05
8	Biaya produksi meningkat	2.69	3.67	1.75	2.84	2.74
9	Biaya non-produksi meningkat	2.75	3.67	1.75	2.84	2.75
	Rata-rata	2.73	3.10	2.39	2.71	2.73

Hasil estimasi terhadap model kesiapan bandara dapat ditunjukkan di bawah ini.

$$Y_i = -0,456 + 0,255X_{1i} + 0,282X_{2i} - 0,008X_{3i} + 0,477X_{4i} + 0,045X_{5i}$$

$$SE \quad (0,299) \quad (0,082) \quad (0,069) \quad (0,090) \quad (0,066) \quad (0,061)$$

$$t_{hit} \quad (1,522) \quad (3,126)** \quad (4,065)** \quad (0,094) \quad (7,179)** \quad (0,741)$$

$$F_{hit} \quad : 66,284**$$

$$R^2 \quad : 0,669$$

Dimana:

Y : kesiapan pelaku usaha di DIY dalam menghadapi beropersinya bandara baru

X₁ : peluang bisnis

X₂ : informasi terkait pembangunan bandara baru

X₃ : optimisme pelaku usaha

X₄ : inovasi yang dilakukan pelaku usaha

X₅ : ketidaknyamanan pelaku usaha terhadap ancaman yang mungkin ditimbulkan oleh keberadaan bandara baru

Hasil estimasi terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi kesiapan pelaku usaha terhadap keberadaan bandara baru cukup menarik. Berdasarkan hasil uji statistik t, tampak bahwa variabel peluang bisnis, informasi terkait pembangunan bandara baru, dan inovasi berpengaruh positif dan nyata terhadap kesiapan pelaku usaha menghadapi beroperasinya bandara baru pada tingkat signifikansi 1 (satu persen). Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi t masing-masing variabel tersebut di bawah 0,01. Variabel optimisme pelaku usaha meskipun memiliki arah hubungan positif sesuai dengan hipotesis, namun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Variabel ketidaknyamanan memiliki hubungan positif dan pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

Berdasarkan hasil uji statistik F, tampak bahwa secara bersama-sama keseluruhan variabel peluang bisnis, informasi terkait pembangunan bandara baru, optimisme dan inovasi berpengaruh terhadap kesiapan pelaku usaha di DIY menghadapi beroperasinya bandara baru dengan tingkat signifikansi 1 (satu) persen. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi untuk uji F di bawah 0,01.

Nilai R² sebesar 66,9 persen, artinya variasi variabel kesiapan pelaku usaha di DIY menghadapi beroperasinya bandara baru dapat dijelaskan sebesar 66,9 persen oleh variasi variabel penjelasnya (variabel peluang bisnis, informasi terkait pembangunan bandara baru, optimisme, inovasi, dan ketidaknyamanan). Sisanya dijelaskan oleh variasi variabel-variabel lain yang belum dimasukkan dalam model.

Kesiapan pelaku usaha di DIY menghadapi beroperasinya bandara baru tahun 2019 dipengaruhi oleh beberapa variabel. Kesiapan pelaku usaha di DIY diukur dengan berikut ini.

- 1) Pelaku usaha telah mempersiapkan rencana bisnis baru untukantisipasi keberadaan Bandara NYIA.
- 2) Pelaku usaha sudah memiliki strategi pengembangan usaha dengan keberadaan bandara NYIA.

- 3) Pelaku usaha melakukan perubahan bisnis untuk menghadapi dampak keberadaan bandara NYIA.
- 4) Pelaku usaha telah menyiapkan SDM yang dimiliki untuk antisipasi keberadaan NYIA.
- 5) Pelaku usaha telah memiliki rencana pemasaran baru untuk memanfaatkan keberadaan Bandara NYIA.
- 6) Pelaku usaha telah antisipasi perubahan lingkungan bisnis saat Bandara NYIA beroperasi.
- 7) Pelaku usaha melakukan perubahan organisasi/manajemen antisipasi keberadaan Bandara NYIA.

Variabel inovasi memiliki koefisien regresi paling besar dibandingkan variabel lainnya, artinya kesiapan pelaku usaha di DIY dalam menghadapi beroperasinya bandara baru tahun 2019 sangat dipengaruhi oleh inovasi yang dilakukan oleh pelaku usaha tersebut. Beberapa inovasi yang akan dilakukan oleh pengusaha untuk menghadapi beroperasinya bandar baru tahun 2019.

- 1) Pelaku usaha akan melakukan perubahan inovasi.
- 2) Pelaku usaha akan melakukan inovasi produk.
- 3) Pelaku usaha akan melakukan inovasi pemasaran.
- 4) Pelaku usaha akan melakukan inovasi organisasi perusahaan.
- 5) Pelaku usaha akan melakukan inovasi teknologi industri.
- 6) Pelaku usaha akan melakukan inovasi teknologi informasi.

Variabel informasi terkait pembangunan bandara baru memiliki angka koefisien regresi terbesar kedua setelah inovasi. Artinya, informasi terkait pembangunan bandara baru berpengaruh nyata terhadap kesiapan pelaku usaha di DIY menghadapi beroperasinya bandara baru tahun 2019. Beberapa informasi terkait bandara baru yang ditangkap oleh pengusaha dapat diuraikan berikut ini.

- 1) Pelaku usaha mendapatkan informasi kemanfaatan Bandara NYIA bagi pelaku usaha dari Pemerintah
- 2) Pelaku usaha mengetahui informasi kapan bandara NYIA akan beroperasi
- 3) Pelaku usaha selalu memperbarui informasi tentang bandara baru sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis.

- 4) Pemerintah telah memberikan informasi cukup terkait peluang-peluang bisnis dengan keberadaan bandara baru.

Variabel peluang bisnis yang diperkirakan akan muncul dengan beroperasinya bandara baru turut mempengaruhi kesiapan pelaku usaha di DIY. Adanya peluang-peluang bisnis yang akan ditimbulkan dengan keberadaan bandara baru tahun 2019, mempengaruhi kesiapan pelaku usaha. Peluang-peluang bisnis yang diperkirakan akan muncul dari keberadaan bandara baru tahun 2019 dapat diungkap dari keyakinan pelaku usaha terhadap beberapa hal berikut ini.

- 1) Keberadaan bandara baru akan mendorong peluang bisnis baru.
- 2) Keberadaan bandara baru akan membuka pasar baru.
- 3) Keberadaan bandara NYIA membangun jembatan relasi terkait informasi dan bisnis pelaku usaha.
- 4) Keberadaan bandara NYIA menjadi pendukung relasi dalam kemajuan bisnis.
- 5) Keberadaan bandara baru membuat pelaku usaha merasa mampu dan tidak mengalami banyak masalah dalam hal pendistribusian produk.

Optimisme pelaku usaha memiliki hubungan searah dengan kesiapan pelaku usaha di DIY. Optimisme pelaku usaha meskipun memiliki hubungan searah dengan kesiapan pelaku usaha di DIY namun pengaruhnya tidak nyata (signifikan). Hal ini menggambarkan kondisi optimisme pelaku usaha di DIY tidaklah tinggi dengan hadirnya bandara baru tahun 2019. Hasil ini sesuai dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha di DIY (51 persen) menganggap bahwa keberadaan bandara baru sama saja bagi mereka, tidak menambah untuk dan juga tidak akan merugikan (lihat Tabel 4.9).

Ketidaknyamanan pelaku usaha di DIY terhadap rencana beroperasinya bandara baru tahun 2019 memiliki arah yang searah dengan kesiapan pelaku usaha, namun tidak signifikan secara statistik. Artinya, ketidaknyamanan pelaku usaha terhadap keberadaan bandara baru tahun 2019 dapat mempengaruhi kesiapan pelaku usaha. Ada beberapa ancaman yang mungkin dapat ditimbulkan dengan beroperasinya bandara baru tahun 2019. Bentuk-bentuk ketidaknyamanan yang diungkap oleh pelaku usaha di DIY antara lain:

- 1) Keberadaan bandara baru tidak banyak membantu pelaku usaha untuk meningkatkan usahanya.
- 2) Keberadaan bandara NYIA meningkatkan persaingan usaha.

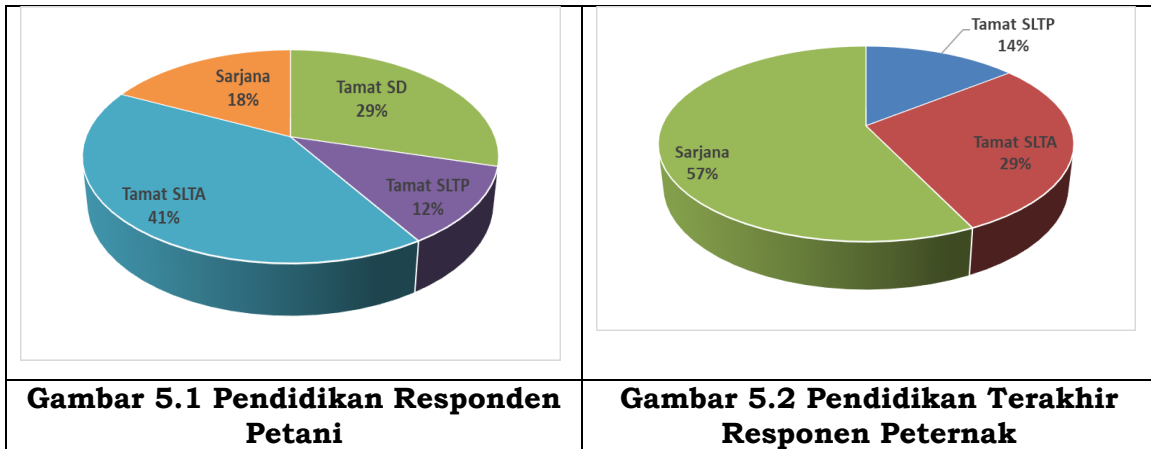
BAB V

**KESIAPAN PELAKU SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN/KOTA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM MENGHADAPI
BEROPERASINYA NEW YOGYAKARTA INTERNATIONAL AIRPORT**

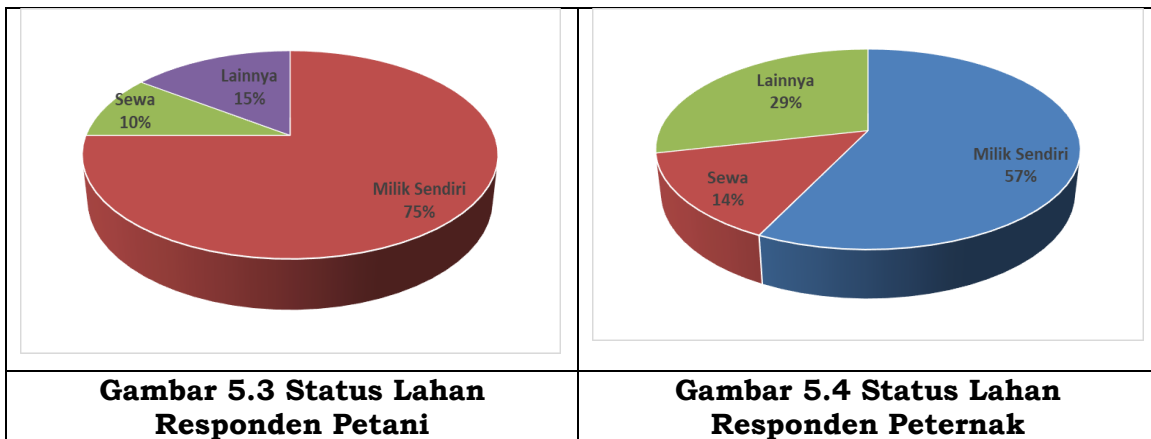
5.1 Profil Umum Responden Sektor Pertanian

Rata-rata lama usaha tani para responden petani adalah 22,35 tahun, sehingga masuk dalam kategori sudah memiliki pengalaman yang matang dalam usaha tani. Minimal lama usaha tani responden adalah tiga tahun dan yang paling lama adalah 53 tahun. Rata-rata lama usaha responden peternak dalam usaha ternak adalah 12 tahun, sehingga dapat dikatakan sudah berpengalaman. Pengalaman responden dalam usaha ternak paling singkat dua tahun dan paling lama 48 tahun. Rata-rata lama usaha responden petambak ikan adalah 5,33 tahun. Minimal pengalaman usaha responden petambak adalah tiga tahun dan paling lama delapan tahun. Semuanya merupakan responden petambak perikanan tawar.

Sebagian besar pendidikan responden petani adalah tamat SLTA, yaitu sebanyak 41 persen. Responden lainnya memiliki pendidikan tamat SD 29 persen, tamat SLTP 12 persen dan sarjana 18 persen (lihat Gambar 5.1). Sebagian besar pendidikan responden peternak adalah sarjana, yaitu sebanyak 57 persen. Sisanya berpendidikan tamat SLTA 29 persen dan tamat SLTP 14 persen. Secara rata-rata, pendidikan responden peternak lebih tinggi dibandingkan responden petani (lihat Gambar 5.2). Pendidikan responden petambak adalah tamat SLTA.



Status lahan responden petani sebagian besar merupakan milik sendiri, yaitu 75 persen, sisanya masing-masing 10 persen adalah sewa dan lainnya 15 persen. Termasuk dalam kategori lainnya adalah tanah milik kas desa dan milik kelompok (lihat Gambar 5.3). Sebagian besar (57 persen) lahan responden peternak merupakan milik sendiri. Sisanya merupakan sewa (14 persen) dan milik kas desa atau kelompok 29persen (lihat Gambar 5.4). Hampir semua lahan yang digunakan oleh responden petambak ikan merupakan milik sendiri.



Hampir semua responden petani mengambil sebagian hasil panennya untuk dikonsumsi sendiri, dan sisanya dijual. Hanya satu responden petani yang menjual semua hasil panennya. Terdapat 25 persen responden petani yang hasil panennya semuanya dijual ke tengkulak. Sisanya ada yang dijual ke pedagang besar 10 persen, 20 persen ke pedagang eceran, dan sisanya bervariasi ada yang sebagian dijual ke tengkulak dan sebagian lainnya dijual ke pedagang besar maupun pedagang eceran. Para responden petani yang menjual

hasil panen ke tengkulak berasal bahwa dengan menjual ke tengkulak maka dapat segera memperoleh pembayaran secara tunai dan menghemat uang transportasi.

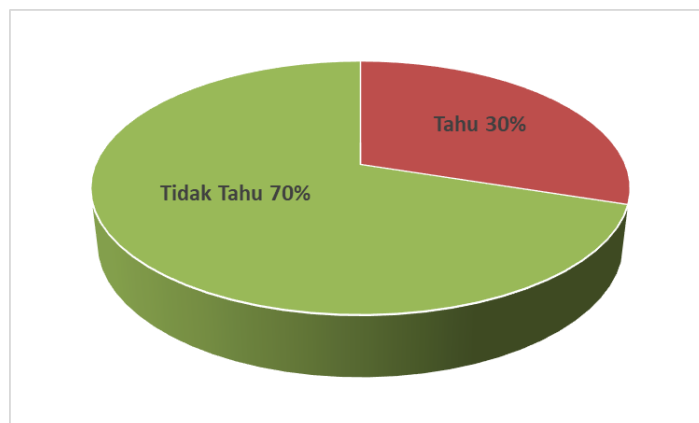
Sebagian besar (71 persen) hasil ternak dijual ke pedagang besar yang mendatangi peternak untuk mengambil ternak mereka. Sedangkan sisanya ada yang dibeli langsung oleh konsumen akhir. Sedangkan hasil usaha perikanan responden petambak ikan sebagian besar dibeli konsumen akhir yang berprofesi sebagai pelaku usaha penyediaan akomodasi makanan dan minuman.

Hasil panen responden petani, 70 persen dijual di pasar lokal, sisanya ada yang di jual di pasar dalam satu wilayah provinsi dan sebagian kecil di pasar nasional. Ada empat kendala yang biasa dijumpai saat mendistribusikan barang ke pembeli, yaitu: cuaca buruk, rusaknya infrastruktur jalan, tingginya biaya angkut dan terbatasnya angkutan.

Semua hasil ternak milik responden ternak dijual di wilayah masing-masing. Hal ini disebabkan para peternak tidak menjual secara langsung produknya, namun dibeli oleh pedagang besar untuk kemudian dikirim ke pasar luar daerah. Tujuan utama pasar luar daerah adalah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Sebagian besar hasil usaha perikanan dijual di pasar lokal. Petambak ikan melayani kebutuhan pelaku usaha penyediaan makanan dan minuman yang cukup tinggi di DIY.

5.2 Pengetahuan Responden Sektor Pertanian Mengenai Bandara Baru dan Prospeknya

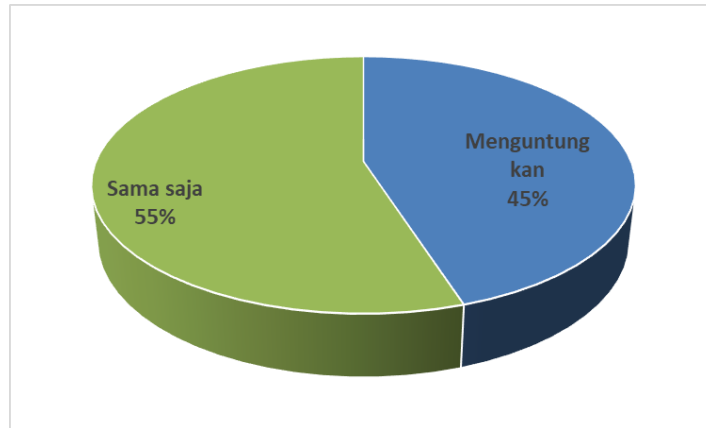
Sebagian besar responden petani (70 persen) tidak mengetahui informasi mengenai rencana beroperasinya NYIA tahun 2019. Hanya 30 persen responden petani yang mengetahui NYIA akan beroperasi tahun 2019. Minimnya pengetahuan responden petani ini menjadi tantangan bagi pemerintah untuk memberikan sosialisasi mengenai NYIA dan prospek ke depan bagi sektor pertanian maupun tantangannya.



Gambar 5.5 Pengetahuan Responden Petani terkait Beroperasinya NYIA

Tidak berbeda jauh dengan responden petani, responden peternak dan petambak ikan juga sebagian besar tidak mengetahui rencana beroperasinya NYIA. Hanya satu dari tujuh responden peternak yang mengetahui rencana beroperasinya bandara baru. Kehidupan peternak dan petambak ikan yang jauh dari kegiatan angkutan udara dan kecilnya volume usaha tani maupun perikanan menjadikan mereka tidak begitu peduli dengan informasi mengenai bandara.

Bagi sebagian besar responden petani (55 persen), keberadaan bandara baru akan sama saja tidak merubah prospek bisnis usaha tani ke depan. Responden berpendapat bahwa keberadaan bandara baru tidak ada kaitannya dengan usaha tani mereka. Hanya 45 persen responden petani yang menganggap bahwa keberadaan bandara baru akan memberikan prospek usaha yang menguntungkan bagi usaha tani mereka. Mereka berharap keberadaan bandara baru akan meningkatkan kunjungan orang/wisatawan ke DIY. Meningkatnya kunjungan orang/wisatawan akan meningkatkan permintaan produk pertanian baik dari orang yang berkunjung ke DIY secara langsung maupun dari meningkatnya permintaan penyedia akomodasi makanan dan minuman maupun penginapan.



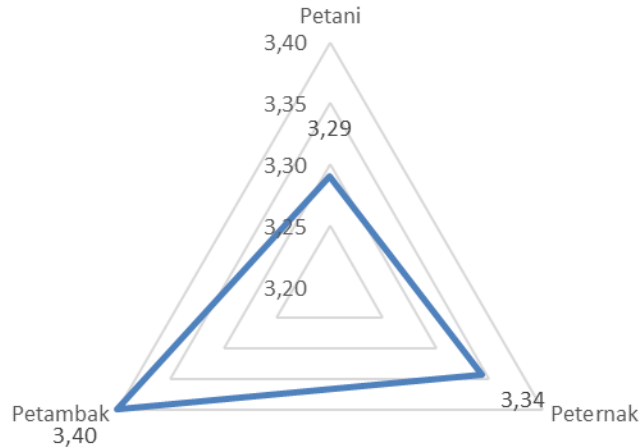
Gambar 5.6 Prospek Keberadaan Bandara Baru bagi Responden Petani

Kondisi yang sama terjadi pada responden peternak dan petambak ikan. Mereka menyampaikan bahwa ada atau tidak ada bandara baru, maka tidak berpengaruh terhadap usaha ternak maupun perikanan.

Semua responden petani tidak memiliki keinginan untuk beralih profesi. Demikian pula dengan responden peternak dan perikanan, tidak memiliki keinginan untuk beralih profesi terkait dengan beroperasinya bandara baru nantinya. Bagi mereka ada atau tidak adanya bandara baru tidak memiliki dampak langsung terhadap kelangsungan usahanya, sehingga tidak ada keinginan untuk beralih profesi.

5.3 Kesiapan Pelaku Usaha Sektor Pertanian

Kesiapan pelaku usaha di Sektor Pertanian pada posisi yang kurang jelas antara siap dan tidak siap. Skor kesiapan responden Sektor Pertanian sebesar 3,34. Skor kesiapan Petani 3,29; Petambak 3,40 dan Peternak 3,34 (lihat Gambar 5.7 dan Tabel 5.1). Menyikapi rencana beroperasinya NYIA 2019, responden pelaku di Sektor Pertanian siap bergabung dalam wadah organisasi berupa kelompok tani, kelompok ternak, maupun kelompok perikanan untuk menghadapi persaingan. Kesiapan ini ditunjukkan dengan skor untuk bergabung ke dalam wadah kelompok tani paling besar dari komponen lainnya, yaitu 3,84 (lihat Tabel 5.1).

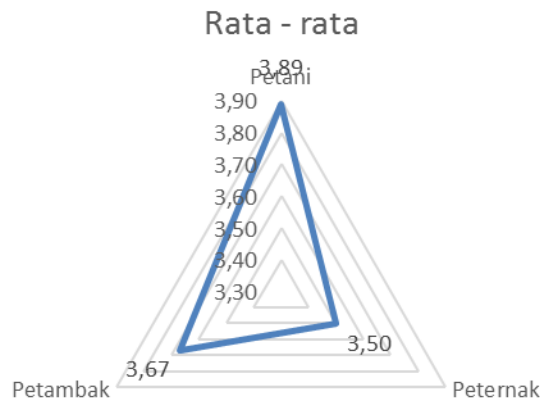


Gambar 5.7. Skor Kesiapan Sektor Pertanian

Tabel 5.1. Kesiapan Responden di Sektor Pertanian

No.	Kesiapan	Petani	Peternak	Petambak	Rata-rata
1	Telah Mempersiapkan Rencana Produksi	2.85	3.43	3.00	3.09
2	Memiliki Strategi Pengembangan Usaha	3.10	3.00	3.00	3.03
3	Meningkatkan Pengetahuan Dan Ketrampilan	3.45	3.43	3.67	3.52
4	Memiliki Rencana Pemasaran Baru	2.90	3.14	3.67	3.24
5	Siap Bergabung Dalam Wadah Organisasi	4.15	3.71	3.67	3.84
	Skor rata-rata	3.29	3.34	3.40	3.34

Responden pelaku di Sektor Pertanian menangkap adanya peluang usaha yang ditimbulkan dengan beroperasinya NYIA 2019. Peluang usaha yang diharapkan muncul adalah terbukanya jembatan yang menghubungkan dengan pedagang besar baru yang lebih menguntungkan bagi mereka. Skor peluang usaha menurut responden Sektor Pertanian adalah 3,68 (lihat Gambar 5.8 dan Tabel 5.2).

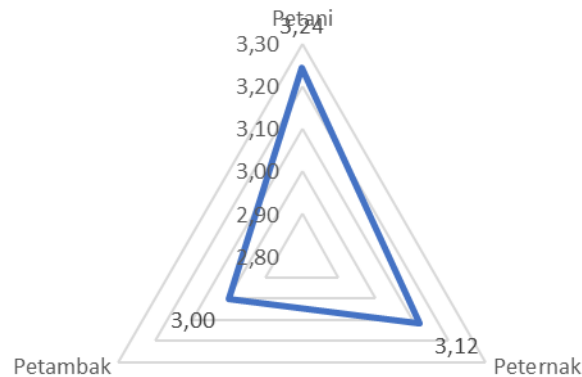


Gambar 5.8. Skor Peluang Usaha Sektor Pertanian

Tabel 5.2. Peluang Usaha di Sektor Pertanian

No.	Peluang Usaha	Petani	Peternak	Petambak	Rata-rata
1	Membuka Pasar Baru	3.95	3.43	3.67	3.68
2	Membangun Jembatan Hubungan Dengan Pedagang Besar Baru	3.95	3.57	3.67	3.73
3	Membangun Jembatan Hubungan Dengan Konsumen Langsung	3.75	3.57	3.67	3.66
4	Membuka Peluang Agar Dapat Memasarkan Produknya Lebih Baik	3.90	3.43	3.67	3.67
	Skor Rata - rata	3.89	3.50	3.67	3.68

Skor informasi terkait bandara untuk responden pelaku di Sektor Pertanian sebesar 3,12, artinya cenderung tidak mengetahui dengan baik informasi-informasi terkait NYIA 2019. Skor informasi yang relatif tinggi (3,97) adalah responden mengetahui rencana pembangunan bandara (lihat Gambar 5.9 dan Tabel 5.3).



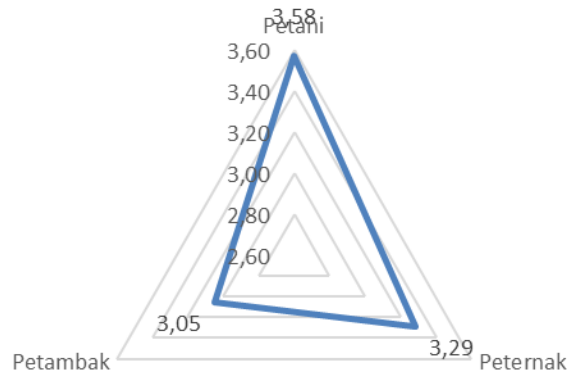
Gambar 5.9. Skor informasi terkait bandara

Tabel 5.3. Informasi terkait Pembangunan Bandara Baru

No.	Informasi Terkait Pembangunan Bandara Baru	Petani	Peternak	Petambak	Rata-rata
1	Mengetahui Rencana Pembangunan Bandara Baru	4.05	3.86	4.00	3.97
2	Informasi Kemanfaatan Bandara Baru Dari Pemerintah	3.00	3.14	2.00	2.71
3	Informasi Kapan Bandara Baru Akan Beroperasi	3.20	3.14	3.00	3.11
4	Memperbarui Informasi Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan	2.80	2.71	3.00	2.84
5	Pemerintah Telah Memberikan Informasi Yang Cukup Terkait Proses Pembangunan NYIA	3.25	3.00	3.00	3.08
6	Pemerintah Telah Memberikan Informasi Yang Cukup Terkait Peluang Bisnis	3.15	2.86	3.00	3.00
	Rata - rata	3.24	3.12	3.00	3.12

Responden pelaku usaha di Sektor Pertanian tidak terlalu optimis dengan beroperasinya NYIA 2019. Hal ini ditunjukkan dengan skor optimisme yang sebesar 3,30 dari skala 5,0. Skor tertinggi untuk aspek optimisme ini adalah

3,67, yaitu responden optimis dapat beradaptasi dengan cepat ketika NYIA beroperasi tahun 2019 (lihat Gambar 5.10 dan Tabel 5.4).

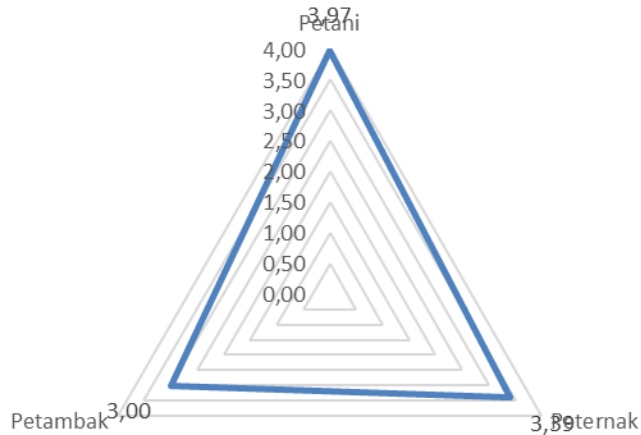


Gambar 5.10. Skor Optimisme dengan beroperasinya NYIA

Tabel 5.4. Optimisme Responden dengan Beroperasinya Bandara Baru

No.	Optimisme	Petani	Peternak	Petambak	Rata-rata
1	Akan Meningkatkan Usahanya	3.70	3.14	3.33	3.39
2	Dapat Beradaptasi Cepat	3.95	3.71	3.33	3.67
3	Mampu Mencari Tahu Kebutuhan Dan Keinginan Pasar	3.30	3.29	3.00	3.20
4	Lebih Efisien Dalam Mengirim Produk	3.15	2.86	2.00	2.67
5	Memperluas Pasar Domestik	3.70	3.43	3.67	3.60
6	Memperluas Pasar internasional	-	-	3.00	3.00
7	Meningkatkan Keuntungan	3.65	3.29	3.00	3.31
	Rata - Rata	3.58	3.29	3.05	3.30

Skor inovasi responden petani relatif lebih tinggi, yaitu 3,97. Inovasi-inovasi yang dilakukan responden adalah inovasi pola tanam, inovasi cara menanam, inovasi perawatan, dan inovasi panen (lihat Tabel 5.5). Sebaliknya skor inovasi peternak dan petambak lebih rendah daripada petani, yaitu 3,20. Inovasi peternak dan petambak akan dilakukan pada perbaikan sistem perawatan ternak atau kolam (lihat Gambar 5.11, Tabel 5.5 dan Tabel 5.6).



Gambar 5.11. Skor Inovasi

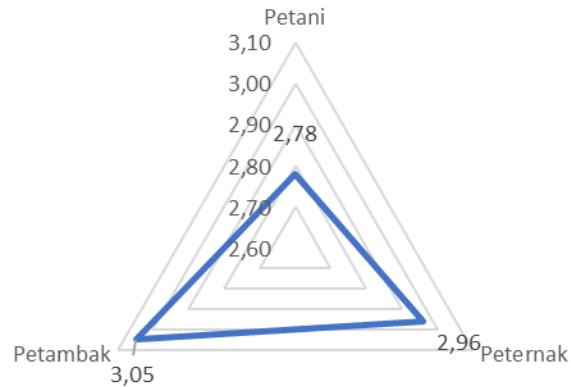
Tabel 5.5. Inovasi yang Akan dilakukan Responden Petani

No.	Inovasi Petani	Petani
1	Inovasi Cara Menanam	4.05
2	Inovasi Perawatan	4.05
3	Inovasi Pola Tanam	4.15
4	Inovasi Panen	4.00
5	Inovasi Pengemasan Produk	3.60
	Rata - Rata	3.97

Tabel 5.6. Inovasi yang Akan dilakukan Responden Peternak dan Petambak

No.	Inovasi Peternak dan Petambak	Peternak	Petambak	Rata-rata
1	Melakukan Perubahan Jenis Hewan	2.29	1.67	1.98
2	Meningkatkan Kualitas & Fasilitas Kandang/Kolam	3.86	3.67	3.76
3	Perbaikan Sistem Perawatan	3.86	3.67	3.76
4	Pengolahan Hasil	3.57	3.00	3.29
	Rata - Rata	3.39	3.00	3.20

Responden pelaku di Sektor Pertanian secara umum tidak terlampau risau dengan keberadaan NYA 2019 karena dianggap tidak terkait langsung dengan usaha mereka. Hal ini terlihat dari skor ketidaknyamanan yang relatif rendah, yaitu 2,93. Dua aspek yang dirasakan ketidaknyamanannya relatif tinggi bagi responden adalah produk impor pangan lebih mudah masuk. Aspek berikutnya adalah alih fungsi lahan karena dipandang bekerja di Sektor Pertanian tidak menguntungkan lagi (lihat Tabel 5.6).



Gambar 5.12. Skor Ketidaknyamanan

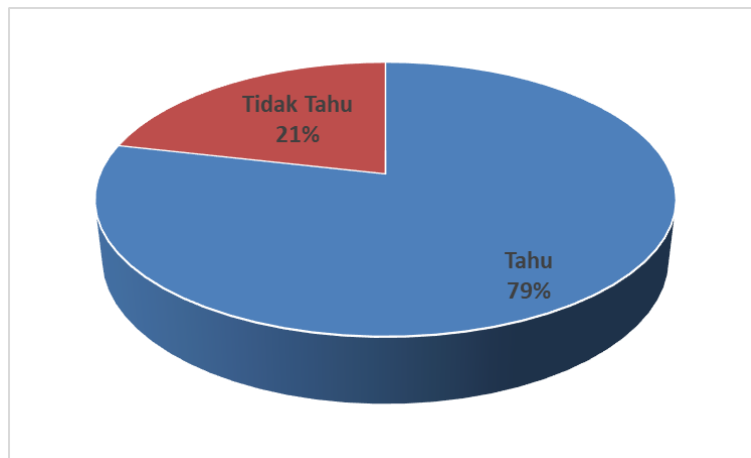
Tabel 5.7. Ketidaknyamanan Responden di Sektor Pertanian dengan Beroperasinya Bandara Baru

No.	Ketidaknyamanan	Peternak	Petambak	Rata-rata
1	Menurunkan Keuntungan	2.29	2.00	2.08
2	Mengancam Kelangsungan Usaha	2.14	1.33	1.81
3	Tidak Banyak Membantu Meningkatkan Pendapatan	3.43	3.33	3.27
4	Peningkatan Biaya Produksi	3.00	4.33	3.36
5	Produk Impor Pangan Lebih Mudah	3.43	4.33	3.72
6	Mendorong Alih Fungsi Lahan	3.86	4.00	3.67
7	Mendorong Alih Usaha	2.57	2.00	2.59
	Rata - rata	2.96	3.05	2.93

BAB VI
KESIAPAN PELAKU SEKTOR PERBANKAN DI DIY DALAM
MENGHADAPI BEROPERASINYA
NEW YOGYAKARTA INTERNATIONAL AIRPORT

6.1 Pengetahuan Responden Perbankan di DIY terhadap Pembangunan NYIA dan Prospeknya

Sebagian besar responden perbankan di DIY mengetahui pembangunan NYIA dan kapan beroperasinya bandara tersebut. Berdasarkan hasil survei responden perbankan yang mengetahui pembangunan NYIA sebesar 79 persen dan yang tidak tahun 21 persen. Responden yang berasal dari bank daerah (BPD dan BPR kabupaten/kota di DIY) seluruhnya mengetahui tentang pembangunan bandara baru. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden bank milik daerah tinggi.



Gambar 6.1 Pengetahuan Responden Perbankan terkait Pembangunan Bandara Baru

Keberadaan bandara baru tahun 2019 dipandang responden perbankan akan berdampak positif bagi kalangan perbankan. Prospek keberadaan bandara baru bagi perbankan setidaknya dapat tercermin dalam beberapa kondisi berikut:

1. menghidupkan perekonomian daerah dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi daerah;
2. bertambah investasi akibat meningkatnya pergerakan ekonomi;

3. adanya perluasan dan peningkatan akses sentra ekonomi baru (Kabupaten Kulon Progo);
4. menambah pasar dan usaha baru;
5. meningkatnya transaksi keuangan di Kabupaten Kulon Progo yang tentunya akan membutuhkan jasa perbankan;
6. akan menumbuhkan sektor perdagangan besar, konstruksi, akomodasi, Informasi dan komunikasi, keuangan dan asuransi.

Adapun prospek keberadaan bandar baru bagi nasabah bank menurut responden perbankan adalah:

1. terbukanya banyak peluang dengan hadirnya bandara baru bagi nasabah mereka dalam bentuk: potensi pembangunan kos eksekutif, proyek sewa mobil/truk, rekrutmen tenaga kerja untuk kebutuhan operasional bandara dan pendukungnya;
2. potensi perekonomian akan semakin tumbuh membaik;
3. investasi dan perdagangan serta roda ekonomi akan meningkat;
4. nasabah mempunyai akses transaksi *merchant* yang lebih mudah
5. perputaran uang meningkat.

Responden perbankan juga menilai bahwa keberadaan bandara baru akan membawa dampak bagi perekonomian DIY. Perekonomian DIY akan semakin meningkat. Peningkatan tersebut terutama terjadi karena:

1. potensi peningkatan kegiatan sektor pariwisata yang akan merambat ke sektor lain;
2. masifnya pembangunan infrastruktur berimbas pada peningkatan kesejahteraan masyarakat;
3. dampak dari efek pengganda yang ditimbulkan oleh keberadaan bandara baru dalam bentuk munculnya sentra ekonomi baru;
4. akses ke Yogyakarta dari dan ke luar negeri semakin mudah
5. kelancaran dan kemudahan transportasi dan pengiriman barang.

Melihat prospek keberadaan bandara baru bagi perbankan, nasabah perbankan dan perekonomian DIY, maka responden perbankan menyampaikan ada beberapa sektor yang akan menjadi prioritas penyaluran pembiayaan. Lima besar sektor yang akan mendapatkan prioritas pembiayaan 2019 adalah:

1. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum;

2. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor;
3. Sektor Transportasi dan Pergudangan;
4. Sektor Konstruksi;
5. Sektor Real Estate.

Berkaitan dengan rencana beroperasinya bandara baru di Kulon Progo tahun 2019, perbankan juga telah mempersiapkan diri. Ada beberapa strategi yang akan diterapkan perbankan untuk menangkap prospek keberadaan bandara baru, yaitu:

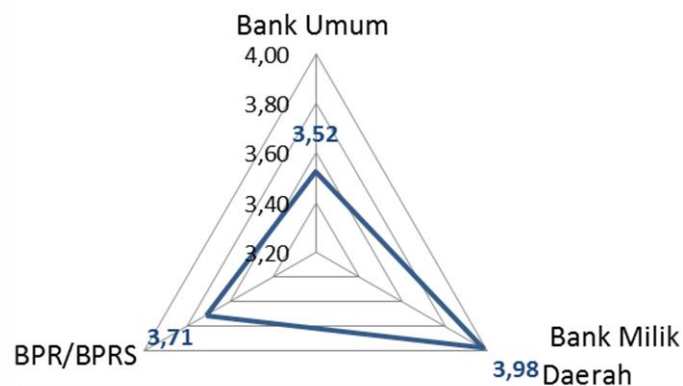
1. Strategi bunga/margin/bagi hasil: sebagian besar tidak akan merubah bunga/margin/bagi hasil;
2. Strategi peningkatan pemasaran: pengembangan pemasaran perbankan ke Kabupaten Kulon Progo;
3. Strategi layanan nasabah: lebih mendekatkan kepada nasabah dengan membuka cabang atau kantor kas di dekat bandara dan sekitarnya, meningkatkan kecepatan layanan;
4. Strategi inovasi dan teknologi: layanan aplikasi perbankan di android maupun i-phone, digitalisasi layanan perbankan.

Berkaitan dengan strategi di atas, maka perbankan telah merencanakan beberapa investasi di wilayah Kulon Progo untuk menangkap peluang bisnis yang ada. Investasi tersebut diwujudkan dalam bentuk:

1. Pembukaan kantor layanan bank di bandara;
2. Pengembangan teknologi yang sudah dimiliki;
3. Digitalisasi layanan perbankan;
4. Penerapan *financial technology* (Fintech).

6.2 Kesiapan Responden Perbankan di DIY

Secara umum responden perbankan di Kabupaten Kota DIY kesiapannya relatif tidak tinggi, hal ini ditunjukkan oleh skor kesiapan yang nilainya di bawah 4, yaitu 3,74. Skor kesiapan responden perbankan di Sektor Bank Milik Daerah paling tinggi dibandingkan yang bergerak di sektor lainnya, yaitu 3,98. Skor kesiapan responden perbankan Sektor Bank Umum paling rendah, yaitu 3,52 (lihat Gambar 6.2).



Gambar 6.2 Skor Kesiapan Responden Perbankan Berdasarkan sektor di Kabupaten Kota DIY

Skor kesiapan perbankan paling tinggi pada butir pernyataan telah mempersiapkan rencana bisnis baru, yaitu 4,17. Perbankan juga telah berupaya untuk menyiapkan SDM (skor 3,89), strategi pengembangan usaha (skor 3,89), dan siap menghadapi perubahan lingkungan bisnis (3,89) (lihat Tabel 6.1).

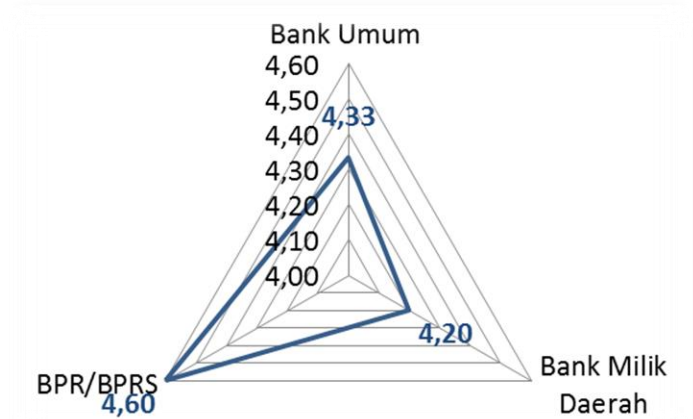
Tabel 6.1 Skor Kesiapan Responden Perbankan di Kabupaten Kota DIY

No	Kesiapan Perbankan	Bank Umum	Bank Daerah	BPR/BPRS	Rata-rata
1	Mempersiapkan rencana bisnis baru	3.67	4.33	4.50	4.17
2	Memiliki strategi pengembangan usaha	3.67	4.00	4.00	3.89
3	melakukan perubahan bisnis	3.00	3.67	4.00	3.56
4	Menyiapkan SDM	3.67	4.17	4.00	3.94
5	Memiliki rencana pemasaran baru	4.00	4.17	3.50	3.89
6	Perubahan lingkungan bisnis	4.00	4.17	3.50	3.89
7	Melakukan perubahan organisasi/manajemen	2.67	3.33	2.50	2.83
	Rata-rata	3.52	3.98	3.71	3.74

Responden perbankan di Kabupaten Kota DIY melihat adanya peluang bisnis dengan beroperasinya NYIA 2019. Hal ini ditunjukkan dengan skor peluang bisnis sebesar 3,63. Keberadaan NYIA 2019 dianggap akan mendorong terbukanya peluang-peluang bisnis baru yang dapat menguntungkan bagi mereka (lihat Tabel 4.11).

Skor peluang bisnis responden pelaku usaha Sektor BPS/BPRS paling tinggi, yaitu 4,60. Skor peluang bisnis terendah adalah responden perbankan di Sektor Bank Milik Daerah, yaitu 4,20 (lihat Gambar 6.3). Tingginya skor peluang bisnis respoden perbankan Sektor BPR/BPRS disumbang oleh butir mengenai

keberadaan bandara baru akan mendorong peluang meningkatnya nasabah pembiayaan dan membuka peluang pasar baru (lihat Tabel 6.2)



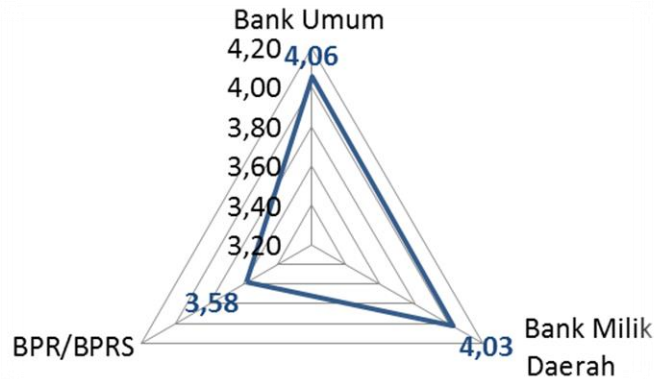
Gambar 6.3 Skor Peluang Bisnis Responden Perbankan di Kabupaten Kota DIY

Tabel 6.2 Skor Peluang Bisnis Responden Perbankan di Kabupaten Kota DIY

No	Peluang Bisnis	Bank Umum	Bank Daerah	BPR/BPRS	Rata-rata
1	Peluang meningkatnya nasabah pembiayaan	4.33	4.50	5.00	4.61
2	Peluang meningkatnya nasabah simpanan	4.33	4.17	4.00	4.17
3	Membuka pasar baru	4.33	4.00	5.00	4.44
4	Membangun jembatan relasi terkait informasi & bisnis	4.33	4.17	4.50	4.33
5	Pendukung relasi dalam kemajuan bisnis perbankan	4.33	4.17	4.50	4.33
Rata-rata		4.33	4.20	4.60	4.38

Secara umum responden perbankan di Kabupaten Kota DIY memperoleh informasi yang cukup terkait pembangunan NYIA. Hal ini ditunjukkan oleh skor informasi sebesar 3,89. Para responden perbankan di Kabupaten Kota DIY secara umum mengikuti proses pembangunan NYIA dan kemanfaatan bandara NYIA, tampak dari skor yang relatif tinggi, yaitu 4,33. (lihat Tabel 6.3).

Responden pelaku usaha Sektor Bank Umum memiliki skor paling tinggi, yaitu 4,06. Sementara itu responden perbankan di Sektor BPR/BPRS memiliki skor informasi terendah, yaitu 3,58 (lihat Gambar 6.4).

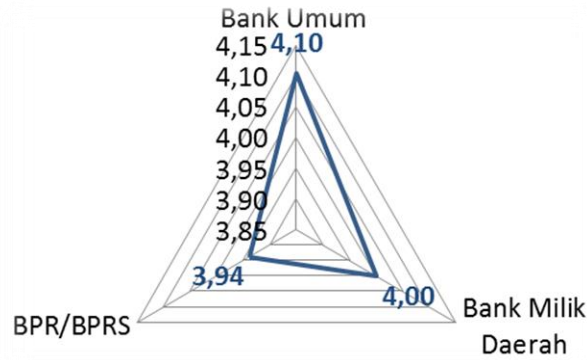


Gambar 6.4 Skor Informasi Terkait Pembangunan Bandara Baru Responden Perbankan di Kabupaten Kota DIY

Tabel 6.3 Skor Informasi Terkait Pembangunan Bandara Baru Responden Perbankan di Kabupaten Kota DIY

No	Informasi	Bank Umum	Bank Daerah	BPR/BPRS	Rata-rata
1	Rencana pembangunan bandara NYIA	4.17	4.33	4.50	4.33
2	Kemanfaatan NYIA bagi pelaku usaha	4.17	3.83	5.00	4.33
3	Rencana bandara beroperasi	4.17	4.17	4.00	4.11
4	Memperbarui informasi NYIA sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis	4.17	4.17	3.50	3.94
5	Pemerintah memberikan informasi cukup terkait bandara NYIA	3.83	4.00	2.50	3.44
6	Pemerintah memberikan informasi cukup terkait peluang bisnis dengan bandara NYIA	3.83	3.67	2.00	3.17
Rata-rata		4.06	4.03	3.58	3.89

Responden perbankan di Kabupaten Kota DIY memiliki optimisme tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor optimisme yang mencapai angka 4,01 (lihat Tabel 6.4). Responden optimis keberadaan NYIA akan meningkatkan usahanya (4,39); siap menghadapi resiko bisnis (4,39); dan mencari tahu kebutuhan dan keinginan nasabah (4,17). Responden perbankan Sektor Bank Umum paling optimis dibandingkan responden di sektor lainnya, dengan skor 4,10. Responden yang nilai skor optimismenya paling rendah adalah perbankan di Sektor BPR/BPRS dengan skor 3,94 (lihat Gambar 6.5).

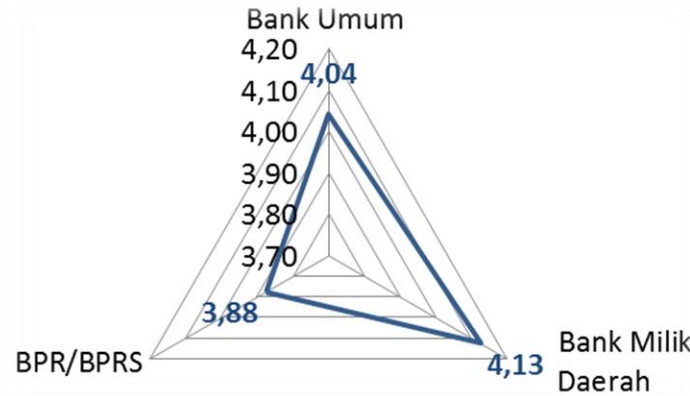


Gambar 6.5 Skor Optimisme Responden Perbankan di Kabupaten Kota DIY

Tabel 6.4 Skor Optimisme Responden Perbankan di Kabupaten Kota DIY

No	Optimisme	Bank Umum	Bank Daerah	BPR/BPRS	Rata-rata
1	Meningkatkan kinerja usaha	4.50	4.17	4.50	4.39
2	Dapat beradaptasi dengan cepat	4.33	3.83	4.00	4.06
3	Siap menghadapi risiko kompetisi bisnis	4.33	4.33	4.50	4.39
4	Mencari tahu kebutuhan dan keinginan nasabah	4.00	4.00	4.50	4.17
5	Mensinergikan usaha perbankan	3.67	3.83	4.00	3.83
6	Membuat pertumbuhan pembiayaan meningkat pesat	3.83	3.83	3.00	3.56
7	Membuat pertumbuhan simpanan pihak ketiga meningkat pesat	4.17	3.83	3.00	3.67
8	Meningkatkan keuntungan	4.00	4.17	4.00	4.06
Rata-rata		4.10	4.00	3.94	4.01

Faktor inovasi responden pelaku usaha di Kabupaten Kota DIY memiliki skor yang tinggi, angkanya sebesar 4,01. Dari semua butir inovasi, skor tertinggi pada aspek inovasi informasi teknologi yang digunakan dengan angka 4,28 (lihat Tabel 6.5). Responden yang bergerak di Sektor Bank Milik Daerah memiliki skor inovasi yang tinggi dibandingkan pelaku usaha di sektor lainnya, yaitu rata-rata sebesar 4,13. Skor inovasi terendah adalah responden yang bergerak di Sektor BPR/BPRS, yaitu 3,88 (lihat Gambar 4.14).

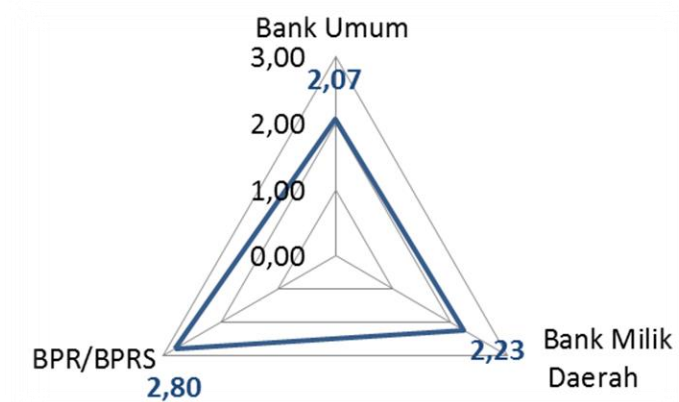


Gambar 6.6 Skor Inovasi Responden Perbankan di Kabupaten Kota DIY

Tabel 6.5 Skor Inovasi Responden Perbankan di Kabupaten Kota DIY

No	Inovasi	Bank Umum	Bank Daerah	BPR/BPRS	Rata-rata
1	Inovasi layanan nasabah	4.33	4.33	4.00	4.22
2	Inovasi pemasaran	4.33	4.17	4.00	4.17
3	Inovasi organisasi perusahaan	3.33	3.83	3.00	3.39
4	Inovasi teknologi informasi yang digunakan	4.17	4.17	4.50	4.28
	Rata-rata	4.04	4.13	3.88	4.01

Dibandingkan perbankan di sektor lain, responden perbankan di Sektor BPR/BPRS merasakan ketidaknyamanan yang lebih tinggi, ditunjukkan dengan skor 2,80. Perbankan di Sektor Bank Umum merasakan ketidaknyamanan paling rendah, ditunjukkan dengan skor 2,07 (lihat Gambar 6.7). Rata-rata skor ketidaknyamanan secara umum adalah 2,37. Skor ketidaknyamanan tertinggi adalah meningkatnya persaingan usaha, yaitu 3,94. Namun demikian responden tidak khawatir akan mengurangi keuntungan dan menurunkan kinerja usaha nasabah. Hal ini ditunjukkan dengan skor yang relatif rendah, yaitu 1,94 (lihat Tabel 6.6).



Gambar 6.7 Skor Ketidaknyamanan Responden Perbankan di Kabupaten Kota DIY

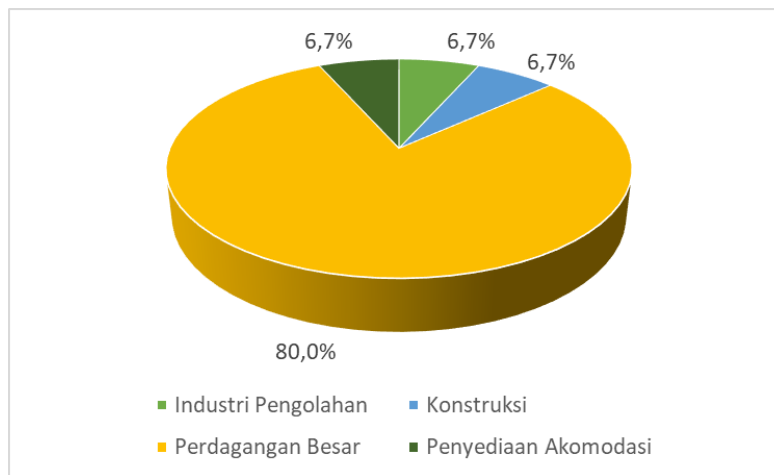
Tabel 6.6 Skor Ketidaknyamanan Responden Perbankan di Kabupaten Kota DIY

No	Ketidaknyamanan	Bank Umum	Bank Daerah	BPR/BPRS	Rata-rata
1	Kehilangan pangsa pasar	1.67	1.83	2.50	2.00
2	Tidak banyak membantu perbankan untuk meningkatkan kinerja usahanya	1.67	1.83	2.50	2.00
3	Meningkatkan persaingan usaha	4.00	3.83	4.00	3.94
4	Mengurangi keuntungan perbankan	1.50	1.83	2.50	1.94
5	Menurunkan kinerja usaha nasabah	1.50	1.83	2.50	1.94
Rata-rata		2.07	2.23	2.80	2.37

BAB VII
TINGKAT KESIAPAN PELAKU USAHA DI KABUPATEN
MAGELANG DAN PURWOREJO DALAM MENGHADAPI
BEROPERASINYA NEW YOGYAKARTA INTERNATIONAL AIRPORT

7.1 Profil Umum Responden Pelaku Usaha Kabupaten Magelang dan Purworejo

Survei kesiapan pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo dalam menghadapi NYIA 2019 dilakukan terhadap 45 responden. Distribusi responden pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo berdasarkan sektor usahanya terdiri dari sektor Sektor Industri Pengolahan 6,7 persen; Sektor Konstruksi 6,7 persen; Sektor Perdagangan Besar 80,0 persen; serta Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 6,7 persen (lihat Gambar 7.1).



Gambar 7.1 Distribusi Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

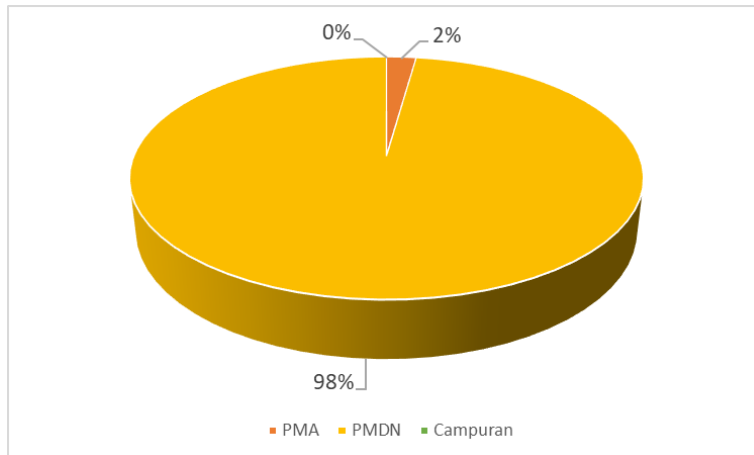
Sebagian besar status kepemilikan usaha responden pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo merupakan PMDN (98 persen) dan sisanya dua persen merupakan PMA. Selain Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, status kepemilikan responden pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo semuanya merupakan PMDN. Sementara itu status kepemilikan usaha responden pelaku usaha Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan

Minum berasal dari PMA 2 persen dan PMDN 4 persen (lihat Gambar 7.2 dan Tabel 7.1).

Tabel 7.1. Status Kepemilikan Perusahaan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

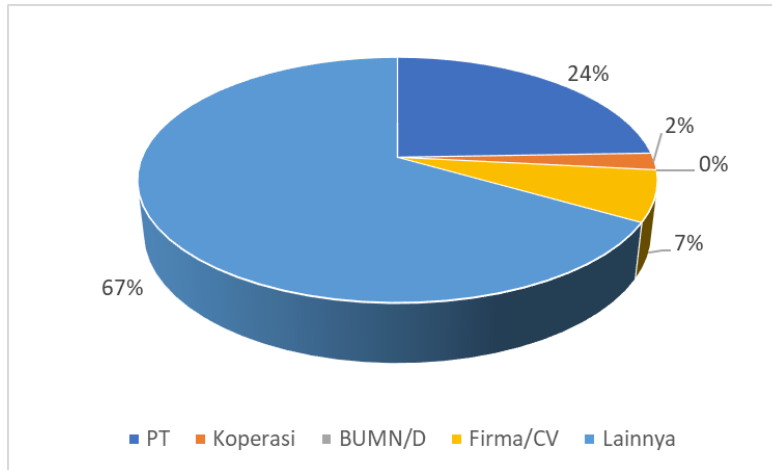
No	Sektor	PMA	PMDN	Campuran	Jumlah
2	Industri Pengolahan	0%	7%	0%	6,7%
3	Konstruksi	0%	7%	0%	6,7%
4	Perdagangan Besar	0%	80%	0%	80,0%
5	Penyediaan Akomodasi	2%	4%	0%	6,7%
Jumlah		2%	98%	0%	100%

Banyaknya PMA di Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum disebabkan ada banyak hotel di wilayah Kabupaten Magelang bertaraf internasional. Di Kabupaten Magelang terdapat obyek wisata Candi Borobudur yang sudah menjadi ikon internasional.



Gambar 7.2 Kepemilikan Usaha Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

Status badan hukum usaha milik responden pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Purworejo sebagian besar tidak berbadan hukum (67 persen), sisanya 24 persen berbadan hukum Perseroan Terbatas, tujuh persen merupakan CV dan dua persen merupakan koperasi (lihat Gambar 7.3).



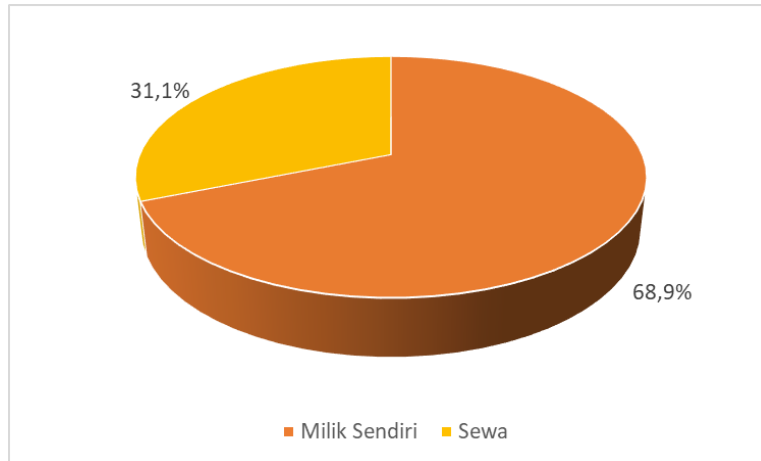
Gambar 7.3 Badan Usaha Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

Badan hukum usaha responden pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo yang bergerak di Sektor Konstruksi semuanya berbentuk PT. Responden pelaku usaha di Sektor Perdagangan banyak yang tidak memiliki badan hukum atau perusahaan perseorangan (lihat Tabel 7.2).

Tabel 7.2. Status Badan Hukum Perusahaan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Purworejo

No	Sektor	PT	Koperasi	BUMN/D	Firma/CV	Lainnya	Jumlah
2	Industri Pengolahan	0,0%	0,0%	0,0%	2,2%	4,4%	6,7%
3	Konstruksi	6,7%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	6,7%
4	Perdagangan Besar	15,6%	2,2%	0,0%	4,4%	57,8%	80,0%
5	Penyediaan Akomodasi	2,2%	0,0%	0,0%	0,0%	4,4%	6,7%
Jumlah		24,4%	2,2%	0,0%	6,7%	66,7%	100,0%

Sebagian besar tempat usaha yang digunakan oleh responden pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo adalah milik sendiri 69 persen dan 31 persen berupa sewa. Secara sektoral, status tempat usaha responden pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Purworejo untuk Sektor Konstruksi dan Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 100 persen merupakan milik sendiri (lihat Gambar 7.4 dan Tabel 7.3).

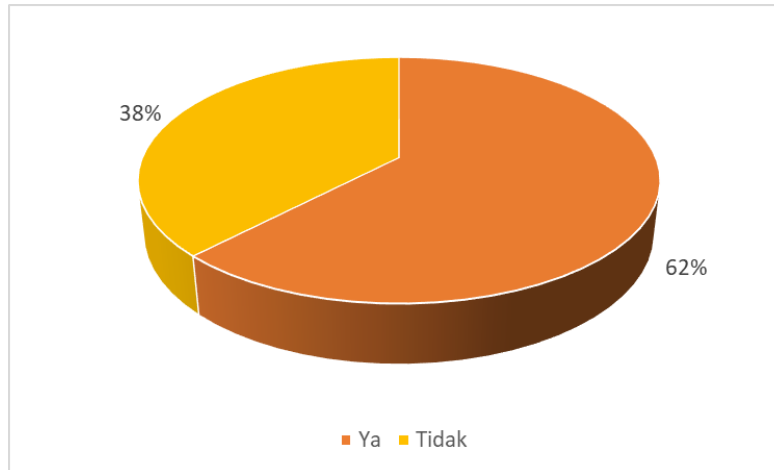


Gambar 7.4 Status Kepemilikan Tempat Usaha Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

Tabel 7.3. Status kepemilikan Tempat Usaha Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

No	Sektor	Milik Sendiri	Sewa	Jumlah
2	Industri Pengolahan	4,4%	2,2%	6,7%
3	Konstruksi	6,7%	0,0%	6,7%
4	Perdagangan Besar	51,1%	28,9%	80,0%
5	Penyediaan Akomodasi	6,7%	0,0%	6,7%
Jumlah		68,9%	31,1%	100,0%

Sebagian besar (62 persen) responden pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo mendapatkan pembiayaan dari bank, sisanya 38 persen belum mendapatkan pembiayaan dari bank. Kondisi yang menarik adalah semua responden pelaku usaha Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum di Kabupaten Magelang dan Purworejo semuanya mendapatkan pembiayaan dari bank. Masih banyak responden pelaku usaha Sektor Perdagangan di Kabupaten Magelang dan Purworejo yang belum mendapatkan pembiayaan dari bank. Padahal Sektor Perdagangan biasanya merupakan salah satu target pasar perbankan karena perputaran uang di sektor tersebut relatif lebih cepat (lihat Gambar 7.5 dan Tabel 7.4).

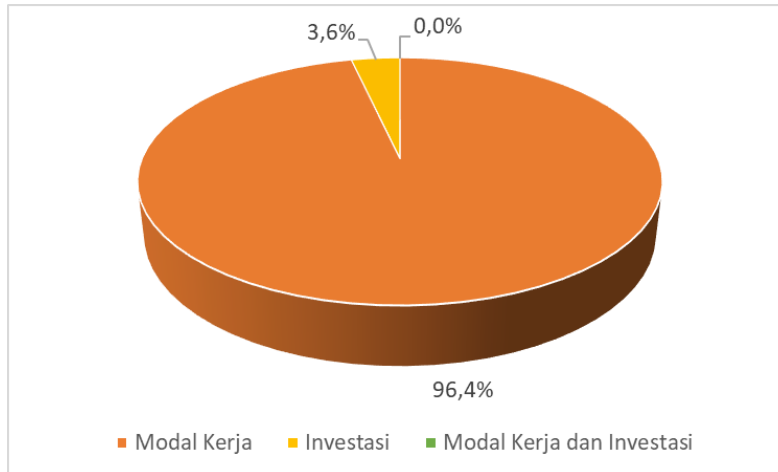


Gambar 7.5 Pembiayaan Bank kepada Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

Tabel 7.4. Pembiayaan Bank untuk Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

No	Sektor	Ya	Tidak	Jumlah
2	Industri Pengolahan	4,4%	2,2%	6,7%
3	Konstruksi	4,4%	2,2%	6,7%
4	Perdagangan Besar	46,7%	33,3%	80,0%
5	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,7%	0,0%	6,7%
Jumlah		62%	38%	100%

Sebagian besar pembiayaan yang diperoleh responden pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo dari bank berupa pembiayaan modal kerja (96,4 persen) dan sisanya 3,46 persen merupakan pembiayaan investasi. Responden pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo yang bergerak di Sektor Industri Pengolahan, Sektor Konstruksi, dan Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum memperoleh pembiayaan untuk modal kerja semuanya (lihat Gambar 7.6 dan Tabel 7.5).

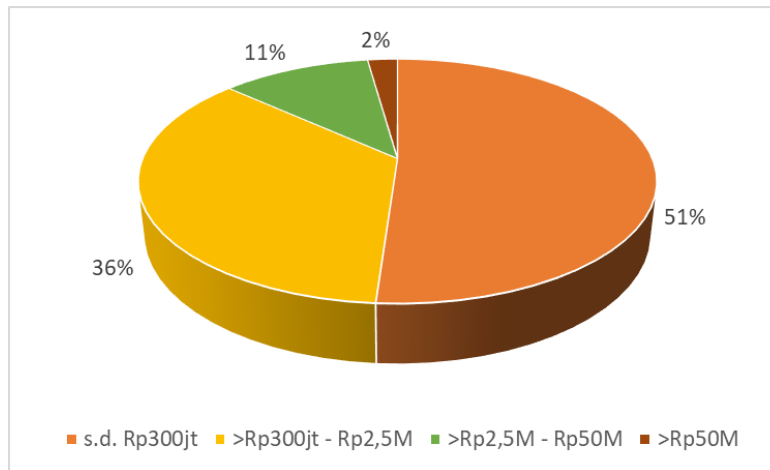


Gambar 7.6 Jenis Pembiayaan Bank yang Diperoleh Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Purworejo

Tabel 7.5. Jenis Pembiayaan yang Diperoleh Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Purworejo

No	Sektor	Modal Kerja	Investasi	Modal Kerja dan Investasi	Jumlah
2	Industri Pengolahan	7,1%	0,0%	0,0%	7,1%
3	Konstruksi	7,1%	0,0%	0,0%	7,1%
4	Perdagangan Besar	71,4%	3,6%	0,0%	75,0%
5	Penyediaan Akomodasi	10,7%	0,0%	0,0%	10,7%
Jumlah		96,4%	3,6%	0,0%	100,0%

Omset penjualan responden pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo sebagian besar (51 persen) sebanyak s.d. Rp300 juta atau masuk dalam kategori usaha mikro. Responden pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo yang memiliki omset >Rp300 juta – Rp2,5 miliar sebanyak 36 persen, omset >Rp2,5 miliar – Rp50 miliar sebanyak 11 persen, dan sisanya dua persen memiliki omset sebanyak di atas Rp50 miliar atau masuk kategori usaha besar. Banyak responden pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo yang bergerak di Sektor Perdagangan masuk dalam kategori besar (lihat Tabel 7.6 dan Gambar 7.7).

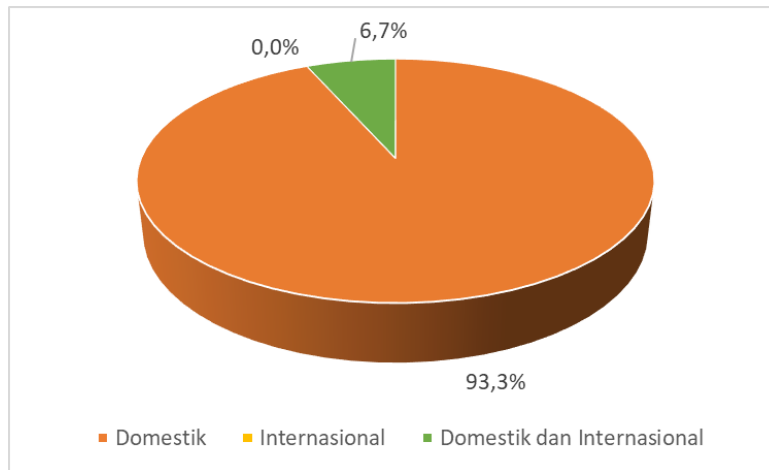


Gambar 7.7 Omset Penjualan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Purworejo dalam Satu Tahun

Tabel 7.6. Omset Penjualan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo dalam Satu Tahun

No	Sektor	s.d. Rp300jt	>Rp300jt - Rp2,5M	>Rp2,5M - Rp50M	>Rp50M	Jumlah
2	Industri Pengolahan	4,4%	2,2%	0,0%	0,0%	6,7%
3	Konstruksi	0,0%	4,4%	2,2%	0,0%	6,7%
4	Perdagangan Besar	44,4%	26,7%	6,7%	2,2%	80,0%
5	Penyediaan Akomodasi	2,2%	2,2%	2,2%	0,0%	6,7%
Jumlah		51%	36%	11%	2%	100%

Sebagian besar responden pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo memasarkan produknya untuk konsumsi pasar domestik 93,3 persen, dan sisanya 6,7 persen untuk konsumsi pasar internasional (lihat Tabel 7.7). Konsumsi pasar internasional terutama terjadi pada pelaku usaha di Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Adanya obyek wisata bertaraf internasional di Kabupaten Magelang menjadikan pelaku usaha di Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum memasarkan produknya ke pasar internasional. Obyek wisata Candi Borobudur merupakan salah satu destinasi wisata strategis nasional yang memiliki taraf internasional karena menjadi salah satu keajaiban dunia (lihat Gambar 7.8 dan Tabel 7.7).



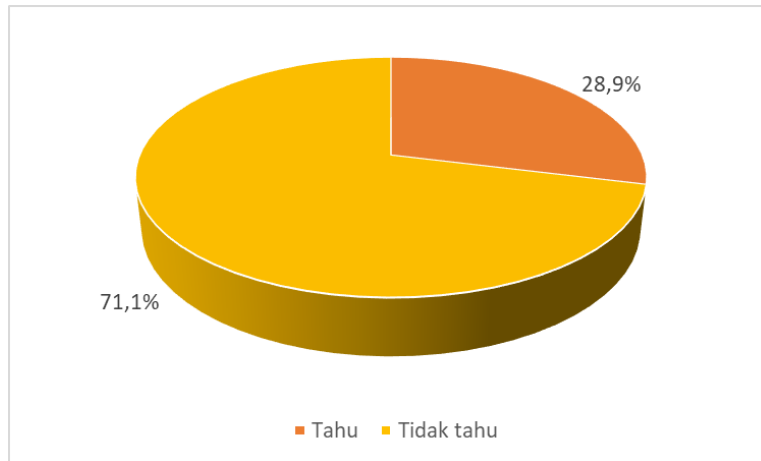
Gambar 7.8 Prosentase Pemasaran Produk Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

Tabel 7.7. Pemasaran Produk Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

No	Sektor	Domestik	Internasional	Domestik dan Internasional	Jumlah
2	Industri Pengolahan	4,4%	0,0%	2,2%	6,7%
3	Konstruksi	6,7%	0,0%	0,0%	6,7%
4	Perdagangan Besar	77,8%	0,0%	2,2%	80,0%
5	Penyediaan Akomodasi	4,4%	0,0%	2,2%	6,7%
Jumlah		93,3%	0,0%	6,7%	100,0%

7.2 Pengetahuan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo Mengenai Bandara Baru dan Prospeknya

Sebagian besar responden pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo tidak mengetahui rencana beroperasinya NYIA tahun 2019. Hanya 28,9 persen responden yang mengaku tahu kapan NYIA akan beroperasi. Ketidaktahuan responden pelaku usaha ini merata di semua sektor (lihat Tabel 7.8). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo mengenai NYIA masih sangat kurang. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah khususnya pemerintah daerah Kabupaten Magelang dan Purworejo untuk mensosialisasikan secara terus menerus mengenai rencana beroperasinya NYIA serta peluang ekonomi dan bisnis dari keberadaannya.

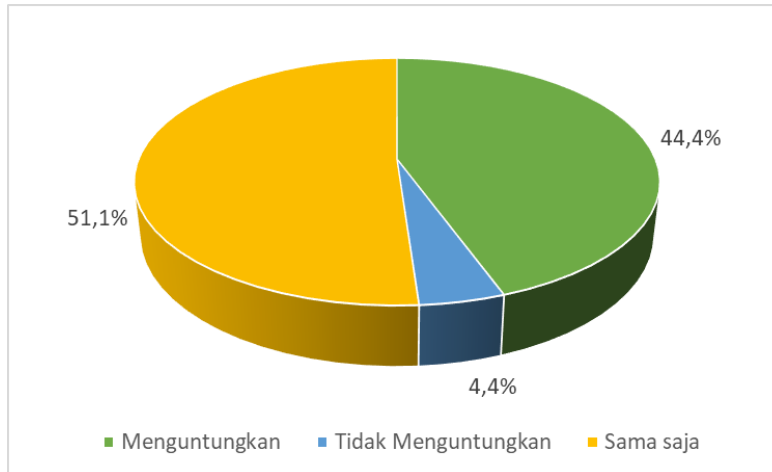


Gambar 7.9 Pengetahuan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo Mengenai Rencana Beroperasinya NYIA

Tabel 7.8 Pengetahuan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo Mengenai Rencana Beroperasinya NYIA

No	Sektor	Tahu	Tidak tahu	Jumlah
2	Industri Pengolahan	0,0%	6,7%	6,7%
3	Konstruksi	2,2%	4,4%	6,7%
4	Perdagangan Besar	24,4%	55,6%	80,0%
5	Penyediaan Akomodasi	2,2%	4,4%	6,7%
	Jumlah	28,9%	71,1%	100,0%

Bagi sebagian responden pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo, keberadaan NYIA tidak akan banyak mempengaruhi peluang bisnis mereka. Hanya 44,4 persen responden pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo yang optimis memandang NYIA akan menguntungkan bagi bisnis mereka ke depan. Optimisme tinggi dimiliki oleh responden pelaku usaha yang bergerak di Sektor Industri Pengolahan; Sektor Konstruksi; dan Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Sebagian besar responden pelaku usaha yang bergerak di Sektor Industri Perdagangan Besar menyatakan tidak ada perubahan atau sama saja ada atau tidak adanya bandara baru di tahun 2019 (lihat Tabel 7.9 dan Gambar 7.10).



Gambar 7.10 Prospek Keberadaan Bandara NYIA Menurut Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

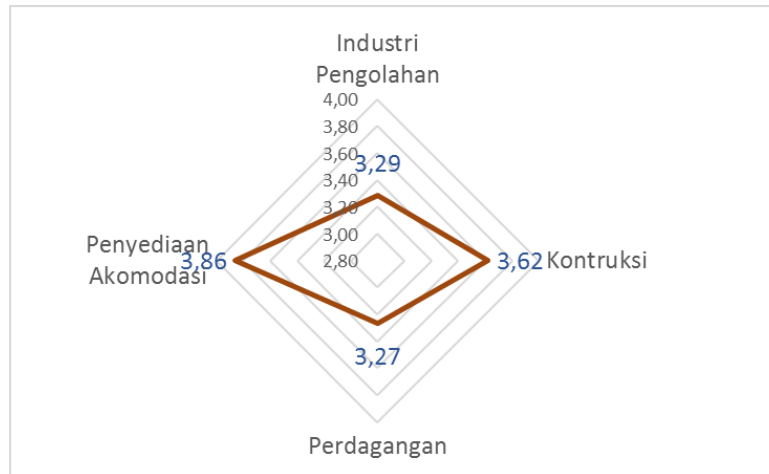
Tabel 7.9 Prospek Keberadaan Bandara NYIA Menurut Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

No	Sektor	Menguntungkan	Tidak Menguntungkan	Sama saja	Jumlah
2	Industri Pengolahan	4,4%	0,0%	2,2%	6,7%
3	Konstruksi	4,4%	0,0%	2,2%	6,7%
4	Perdagangan Besar	31,1%	4,4%	44,4%	80,0%
5	Penyediaan Akomodasi	4,4%	0,0%	2,2%	6,7%
	Jumlah	44,4%	4,4%	51,1%	100,0%

7.3 Kesiapan Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

Secara umum responden pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo kesiapannya relatif tidak tinggi, hal ini ditunjukkan oleh skor kesiapan yang nilainya di bawah 4, yaitu 3,51. Skor kesiapan responden pelaku usaha di Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum paling tinggi dibandingkan yang bergerak di sektor lainnya, yaitu 3,8. Skor kesiapan responden pelaku usaha Sektor Industri Pengolahan paling rendah, yaitu 3,26 (lihat Gambar 7.11).

Relatif tingginya skor responden pelaku usaha di Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum karena mereka telah melakukan antisipasi terhadap perubahan lingkungan (keberadaan bandara baru) dan memiliki strategi pengembangan usaha baru. Skor kesiapan pelaku usaha paling tinggi pada butir pernyataan telah memiliki rencana pemasaran baru, yaitu 3,97 (lihat Tabel 7.10).



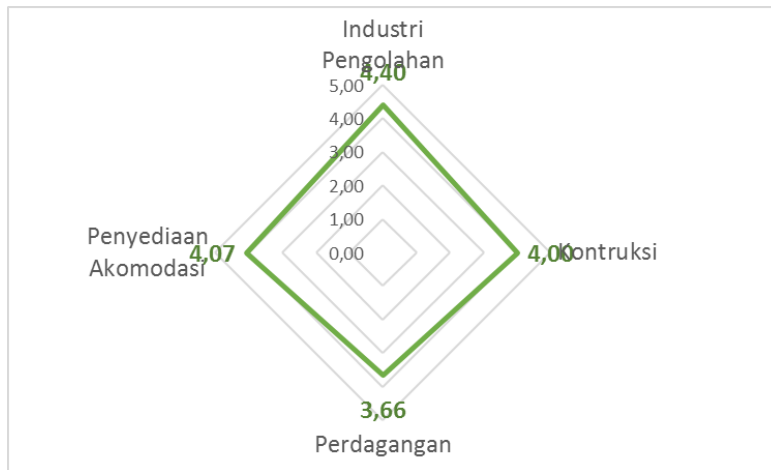
Gambar 7.11 Skor Kesiapan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

Tabel 7.10 Skor Kesiapan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

No	Kesiapan Pelaku Usaha	Industri Pengolahan	Konstruksi	Perdagangan	Penyediaan Akomodasi	Rata-rata
1	Mempersiapkan rencana bisnis baru	3,00	4,00	3,36	4,00	3,59
2	Memiliki strategi pengembangan	3,00	4,00	3,42	4,33	3,69
3	Melakukan perubahan bisnis	3,00	2,67	3,08	3,00	2,94
4	Menyiapkan SDM	2,67	3,33	3,28	4,00	3,32
5	Memiliki rencana pemasaran baru	4,33	4,00	3,53	4,00	3,97
6	Antisipasi perubahan lingkungan bisnis	3,33	4,00	3,33	4,33	3,75
7	Perubahan organisasi/manajemen	3,67	3,33	2,86	3,33	3,30
	Rata-rata	3,29	3,62	3,27	3,86	3,51

Responden pelaku usaha di Kabupaten Purworejo dan Magelang melihat adanya peluang bisnis dengan beroperasinya NYIA 2019. Hal ini ditunjukkan dengan skor peluang bisnis sebesar 4,03. Keberadaan NYIA 2019 dianggap akan mendorong terbukanya peluang-peluang bisnis baru yang dapat menguntungkan bagi mereka (lihat Tabel 7.11).

Skor peluang bisnis responden pelaku usaha Sektor Industri Pengolahan paling tinggi, yaitu 4,40. Skor peluang bisnis terendah adalah responden pelaku usaha di Sektor Perdagangan, yaitu 3,66 (lihat Gambar 7.12). Tingginya skor peluang bisnis responden pelaku usaha Sektor Industri Pengolahan disumbang oleh butir mengenai keberadaan bandara baru akan mendorong peluang bisnis baru; membuka pasar baru; dan menjadi jembatan relasi informasi dan bisnis (lihat Tabel 7.11)



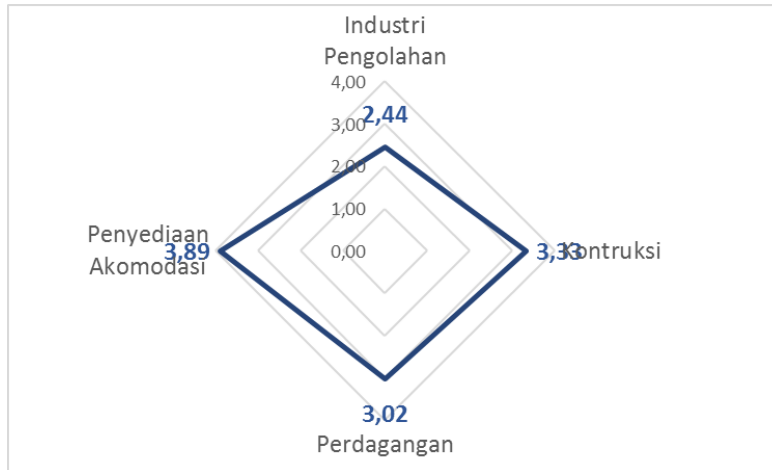
Gambar 7.12 Skor Peluang Bisnis Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

Tabel 7.11 Skor Peluang Bisnis Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

No	Peluang Bisnis	Industri Pengolahan	Konstruksi	Perdagangan	Penyediaan Akomodasi	Rata-rata
1	Mendorong peluang bisnis baru	4,67	4,00	3,83	4,33	4,21
2	Membuka pasar baru	4,67	4,33	3,75	4,33	4,27
3	Jembatan relasi informasi dan bisnis	4,67	4,00	3,72	4,33	4,18
4	Pendukung relasi kemajuan bisnis	4,33	4,00	3,75	4,00	4,02
5	Kelancaran distribusi produk	3,67	3,67	3,22	3,33	3,47
	Rata-rata	4,40	4,00	3,66	4,07	4,03

Secara umum responden pelaku usaha di Kabupaten Purworejo dan Magelang belum memperoleh informasi yang cukup terkait pembangunan NYIA. Hal ini ditunjukkan oleh skor informasi yang hanya sebesar 3,17. Para responden pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo secara umum tidak mengikuti proses pembangunan NYIA, tampak dari skor yang relatif rendah, yaitu 2,65. Responden hanya memiliki skor relatif tinggi untuk informasi rencana pembangunan bandara baru di DIY, yaitu 3,87 (lihat Tabel 7.12).

Responden pelaku usaha Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum memiliki skor paling tinggi, yaitu 3,89. Sementara itu responden pelaku usaha di Sektor Industri Pengolahan memiliki skor informasi terendah, yaitu 2,44 (lihat Gambar 7.13).

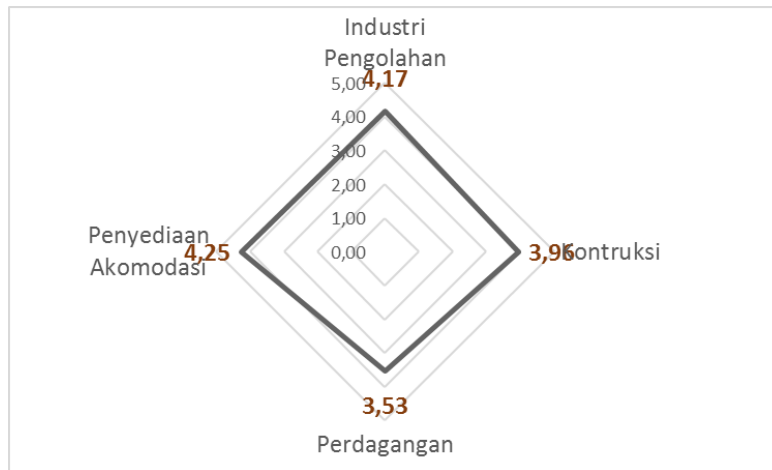


Gambar 7.13 Skor Informasi Terkait Pembangunan Bandara Baru Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

Tabel 7.12 Skor Informasi Terkait Pembangunan Bandara Baru Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

No	Informasi Pembangunan Bandara Baru	Industri Pengolahan	Kontruksi	Perdagangan	Penyediaan Akomodasi	Rata-rata
1	Rencana pembangunan bandara baru	3,33	4,33	3,81	4,00	3,87
2	Kemanfaatan bandara	2,33	3,67	2,83	4,00	3,21
3	Rencana operasional bandara baru	2,33	3,33	3,19	4,33	3,30
4	Memperbarui informasi	2,67	3,00	3,06	4,00	3,18
5	Proses pembangunan bandara baru	2,00	3,00	2,64	3,67	2,83
6	Informasi peluang bisnis	2,00	2,67	2,61	3,33	2,65
	Rata-rata	2,44	3,33	3,02	3,89	3,17

Responden pelaku usaha di Kabupaten Purworejo dan Magelang memiliki optimisme cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor optimisme yang mencapai angka 3,98 (lihat Tabel 7.13). Responden optimis keberadaan NYIA akan meningkatkan usahanya (4,03); meningkatkan pangsa pasar (4,33); dan meningkatkan omset (4,33). Responden pelaku usaha Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum paling optimis dibandingkan responden di sektor lainnya, dengan skor 4,25. Responden yang nilai skor optimismenya paling rendah adalah pelaku usaha di Sektor Perdagangan dengan skor 3,53 (lihat Gambar 7.14).

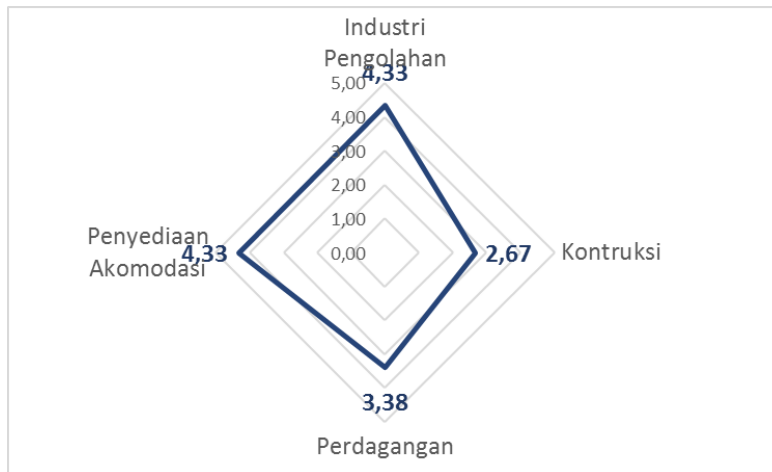


Gambar 7.14 Skor Optimisme Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

Tabel 7.13 Skor Optimisme Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

No	Optimisme	Industri Pengolahan	Konstruksi	Perdagangan	Penyediaan Akomodasi	Rata-rata
1	Usahanya akan meningkat	4,00	4,00	3,81	4,33	4,03
2	Dapat beradaptasi secara cepat	3,33	4,33	3,64	4,00	3,83
3	Siap menghadapi risiko bisnis	4,00	4,00	3,72	4,00	3,93
4	Mampu mencari tahu pasar	4,33	3,33	3,67	4,00	3,83
5	Mampu mensinergikan usaha	4,33	3,67	3,31	4,00	3,83
6	Lebih efisien pengiriman produk	4,33	4,00	3,14	4,33	3,95
7	Dapat meningkatkan pangsa pasar	4,67	4,00	3,47	4,67	4,20
8	Dapat meningkatkan omset	4,33	4,33	3,47	4,67	4,20
	Rata-rata	4,17	3,96	3,53	4,25	3,98

Faktor inovasi responden pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo tidak memiliki skor yang tinggi, angkanya sebesar 3,68. Dari semua butir inovasi tidak ada yang mencapai angka 4, skor tertinggi pada aspek inovasi pemasaran dengan angka 3,84 (lihat Tabel 7.14). Responden yang bergerak di Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum memiliki skor inovasi yang relatif tinggi dibandingkan pelaku usaha di sektor lainnya, yaitu rata-rata sebesar 4,33. Skor inovasi terendah adalah responden yang bergerak di Sektor Konstruksi, yaitu 2,67 (lihat Gambar 7.15).

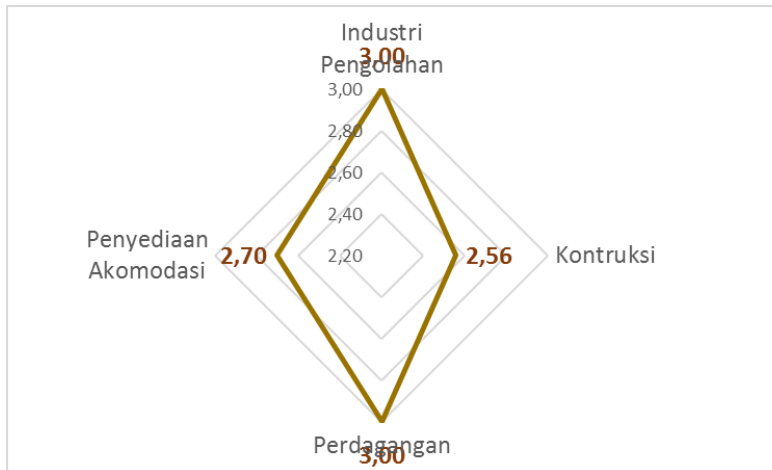


Gambar 7.14 Skor Inovasi Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

Tabel 7.13 Skor Inovasi Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

No	Inovasi	Industri Pengolahan	Kontruksi	Perdagangan	Penyediaan Akomodasi	Rata-rata
1	Inovasi usaha secara umum	4,33	2,67	3,47	4,67	3,78
2	Inovasi produk	4,67	2,67	3,50	4,33	3,79
3	Inovasi pemasaran	4,67	2,67	3,69	4,33	3,84
4	Inovasi organisasi perusahaan	3,67	2,67	3,14	4,33	3,45
5	Inovasi teknologi industri	4,33	2,67	3,17	4,00	3,54
6	Inovasi teknologi informasi	4,33	2,67	3,31	4,33	3,66
	Rata-rata	4,33	2,67	3,38	4,33	3,68

Dibandingkan pelaku usaha di sektor lain, responden pelaku usaha di Sektor Perdagangan dan Sektor Industri Pengolahan merasakan ketidaknyamanan yang lebih tinggi, ditunjukkan dengan skor 3,00. Pelaku usaha di Sektor Konstruksi merasakan ketidaknyamanan paling rendah, ditunjukkan dengan skor 2,56 (lihat Gambar 7.15). Rata-rata skor ketidaknyamanan secara umum adalah 2,81. Skor ketidaknyamanan tertinggi adalah meningkatnya persaingan usaha, yaitu 3,53. Namun demikian responden tidak khawatir akan kehilangan pangsa pasar dan kelangsungan bisnis. Hal ini ditunjukkan dengan skor keduanya yang relatif rendah, yaitu 2,33 (lihat Tabel 7.14).



Gambar 7.15 Skor Ketidaknyamanan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

Gambar 7.14 Skor Ketidaknyamanan Responden Pelaku Usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo

No	Ketidaknyamanan	Industri Pengolahan	Kontruksi	Perdagangan	Penyediaan Akomodasi	Rata-rata
1	Kehilangan pangsa pasar	2,33	2,00	2,58	2,33	2,31
2	Mengancam kelangsungan bisnis	2,33	2,00	2,56	2,33	2,31
3	Tidak membantu peningkatan usaha	2,67	1,67	3,03	2,00	2,34
4	Meningkatnya persaingan usaha	3,33	3,33	3,89	3,67	3,56
5	Perubahan selera pasar	3,00	3,00	3,31	4,00	3,33
6	Urusan bisnis menjadi rumit	3,00	2,00	2,83	2,00	2,46
7	Pilih distribusi murah	4,00	3,00	3,19	2,67	3,22
8	Biaya produksi meningkat	3,33	2,67	2,78	3,00	2,94
9	Biaya non-produksi meningkat	3,00	3,33	2,81	2,33	2,87
	Rata-rata	3,00	2,56	3,00	2,70	2,81

BAB VIII

TINGKAT KESIAPAN PEMERINTAH DAERAH

DI KABUPATEN/KOTA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,

KABUPATEN PURWOREJO, DAN KABUPATEN MAGELANG

8.1 Pengetahuan Mengenai Bandara Baru dan Prospeknya

Pengetahuan responden aparat pemerintah daerah mengenai kapan bandara baru akan dioperasikan bervariasi. Aparat pemerintah daerah di Pemda DIY, Kabupaten Kulon Progo (lokasi bandara baru berada) dan Kabupaten Purworejo (berbatasan langsung dengan lokasi bandara baru) sangat tinggi. Semua responden aparat Pemda DIY, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Purworejo mengetahui kapan bandara baru akan beroperasi.

Tabel 8.1 Pengetahuan Responden Pemerintah Daerah Mengenai Kapan Bandara Baru Akan Dioperasikan

No	Kabupaten	Tahu	Tidak Tahu	Jumlah
0	DIY	100.0%	0.0%	100.0%
1	Yogyakarta	60.0%	40.0%	100.0%
2	Bantul	60.0%	40.0%	100.0%
3	Kulon Progo	100.0%	0.0%	100.0%
4	Gunungkidul	60.0%	40.0%	100.0%
5	Sleman	80.0%	20.0%	100.0%
6	Purworejo	100.0%	0.0%	100.0%
7	Magelang	80.0%	20.0%	100.0%
	Jumlah	80.5%	19.5%	100.0%

Pengetahuan aparat Pemda mengenai waktu beroperasinya bandara baru paling rendah adalah di Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul. Hanya 60 persen responden aparat pemerintah di Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Gunungkidul yang mengetahui kapan bandara baru akan beroperasi, sisanya mengatakan tidak tahu (lihat Tabel 8.1).

Hampir semua responden aparatur pemda menyatakan prospek keberadaan bandara baru akan menguntungkan perekonomian daerah. Hanya sebagian kecil aparatur Pemkab Gunungkidul yang menyatakan prospek

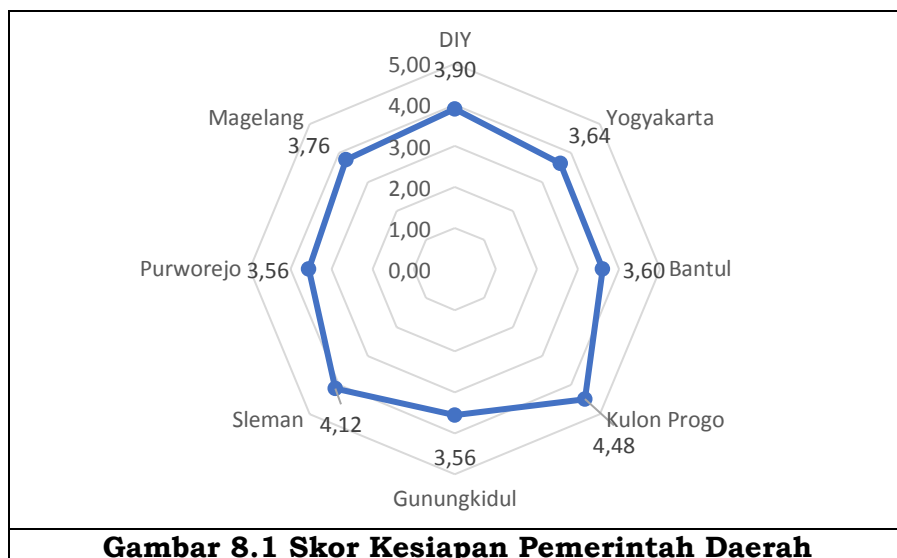
keberadaan bandara baru terhadap perekonomian daerah sama saja (lihat Tabel 8.2)

Tabel 8.2 Prospek Keberadaan Bandara Baru terhadap Perekonomian Daerah

No	Kabupaten	Menguntungkan	Tidak Menguntungkan	sama saja
0	DIY	100.0%	0.0%	0.0%
1	Yogyakarta	100.0%	0.0%	0.0%
2	Bantul	100.0%	0.0%	0.0%
3	Kulon Progo	100.0%	0.0%	0.0%
4	Gunungkidul	80.0%	0.0%	20.0%
5	Sleman	100.0%	0.0%	0.0%
6	Purworejo	100.0%	0.0%	0.0%
7	Magelang	100.0%	0.0%	0.0%

8.2 Kesiapan Pemerintah Daerah

Secara umum skor kesiapan pemerintah daerah di DIY dan Jateng (Kabupaten Purworejo dan Magelang) relatif tinggi, yaitu 3,83. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo memiliki tingkat kesiapan paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya. Skor kesiapan Kabupaten Kulon Progo adalah 4,48; Kabupaten Sleman 4,12; Pemda DIY 3,92; Kabupaten Magelang 3,76; Kabupaten Bantul 3,60; Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Purworejo masing-masing 3,56 (Lihat Gambar 8.1).



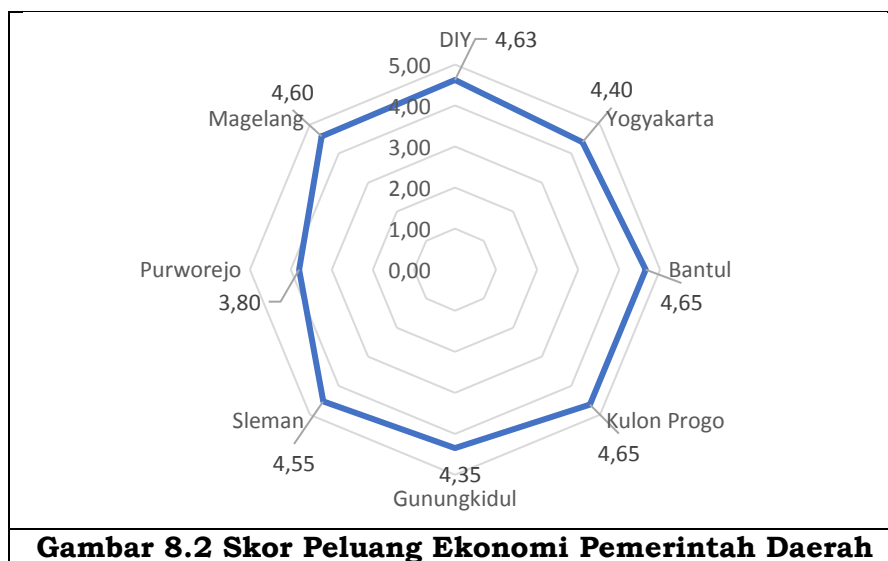
Gambar 8.1 Skor Kesiapan Pemerintah Daerah

Skor tinggi dicapai pada kesiapan pemerintah daerah dalam menyiapkan SDM untuk meningkatkan kualitas layanan menghadapi beroperasinya NYIA, yaitu 4,20. Kesiapan Pemda secara rinci juga ditunjukkan dengan telah menyiapkan proyeksi ekonomi antisipasi dampak keberadaan NYIA pada perekonomian daerah dengan skor 4,10; Pemerintah daerah telah merevisi/menyusun rencana pembangunan jangka pendek, menengah, dan panjang dikaitkan dengan keberadaan bandara baru dengan skor 4,07. Pemerintah daerah telah merubah visi misi dikaitkan dengan keberadaan bandara baru dengan skor 3,44; dan Pemerintah daerah melakukan perubahan organisasi antisipasi keberadaan Bandara NYIA dengan skor 3,34 (lihat Tabel 8.3).

Tabel 8.3 Skor Kesiapan Pemerintah Daerah

NO	PEMDA	Merubah Visi Misi	Merevisi / Mengubah RAPEMJA	Menyusun Proyeksi Ekonomi	Menyiapkan SDM	Perubahan Organisasi Antisipasi Keberadaan NYIA	Rata-rata
0	DIY	3.83	4.00	4.17	4.00	3.50	3.90
1	Yogyakarta	3.60	4.00	4.00	3.80	2.80	3.64
2	Bantul	3.00	3.60	4.40	4.20	2.80	3.60
3	Kulon Progo	4.40	4.60	4.40	4.60	4.40	4.48
4	Gunungkidul	3.40	4.00	3.40	4.00	3.00	3.56
5	Sleman	4.00	4.00	4.20	4.40	4.00	4.12
6	Purworejo	1.80	4.20	4.20	4.40	3.20	3.56
7	Magelang	3.40	4.20	4.00	4.20	3.00	3.76
	Skor rata - rata	3.43	4.08	4.10	4.20	3.34	3.83

Secara umum pemerintah daerah dapat melihat adanya peluang ekonomi dengan beroperasinya NYIA bagi pengembangan perekonomian daerah. Skor peluang ekonomi rata-rata di atas 4,45. Skor peluang ekonomi terkait keberadaan NYIA Kabupaten Kulon Progo dan Bantul sama nilainya yaitu 4,65, menjadi yang tertinggi di antara pemda lainnya. Pemerintah daerah yang skor peluang ekonominya paling rendah adalah Kabupaten Purworejo, yaitu 3,80. Skor peluang ekonomi pemda lainnya adalah DIY 4,63; Kabupaten Magelang 4,60; Kabupaten Sleman 4,55; Kota Yogyakarta 4,40; dan Kabupaten Gunungkidul 4,35 (lihat Gambar 8.2).



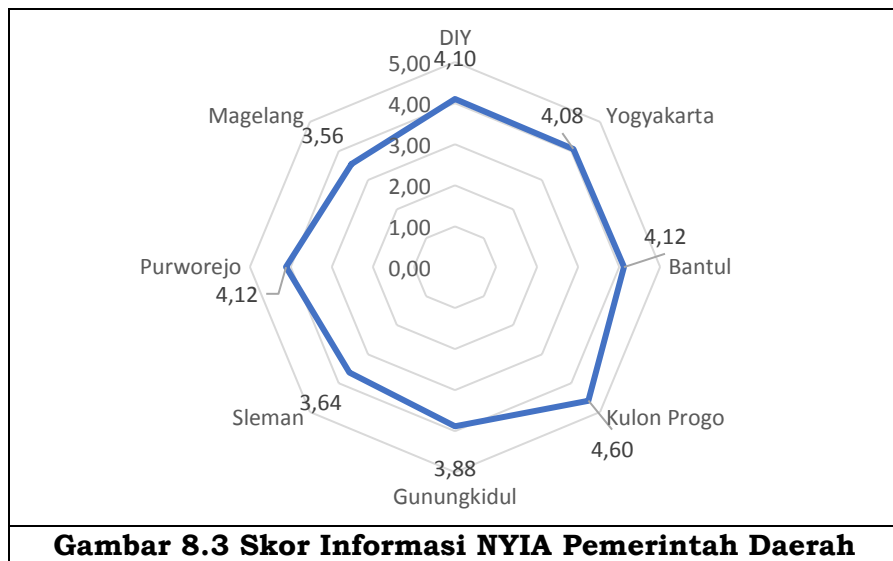
Peluang ekonomi yang paling tinggi dirasakan oleh pemda adalah meningkatnya kunjungan wisatawan dengan adanya NYIA. Skor peluang meningkatnya kunjungan wisatawan adalah 4,74. Peluang-peluang lainnya terkait keberadaan NYIA adalah terbukanya peluang kerja baru 4,58; masuknya investasi baru 4,54; meningkatnya ekspor daerah 4,46 (lihat Tabel 8.4). Tingginya skor peluang ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah mampu melihat adanya potensi keberadaan bandara bagi pengembangan ekonomi daerah. Tantangan selanjutnya adalah bagaimana pemerintah daerah menyiapkan langkah-langkah untuk menjadikan potensi tersebut menjadi realisasi untuk kemajuan daerah.

Tabel 8.4. Skor Peluang Ekonomi Pemerintah Daerah

NO	PEMDA	Meningkatnya Ekspor Daerah	Terbukanya Peluang Kerja Baru	Masuknya Investasi Baru	Meningkatnya Kunjungan Wisatawan	Rata-rata
0	DIY	4.50	4.67	4.50	4.83	4.63
1	Yogyakarta	4.20	4.60	4.20	4.60	4.40
2	Bantul	4.60	4.60	4.60	4.80	4.65
3	Kulon Progo	4.60	4.60	4.80	4.60	4.65
4	Gunungkidul	4.20	4.20	4.20	4.80	4.35
5	Sleman	4.40	4.60	4.60	4.60	4.55
6	Purworejo	4.80	4.80	4.80	4.80	3.80
7	Magelang	4.40	4.60	4.60	4.80	4.60
	Skor rata - rata	4.46	4.58	4.54	4.73	4.45

Informasi yang terkait dengan keberadaan NYIA memiliki skor yang cukup tinggi, yaitu 4,01. Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo menilai skor informasi terkait NYIA 2019 paling tinggi dibandingkan penilaian pemda lainnya,

yaitu sebesar 4,60. Tingginya skor informasi Pemda Kulon Progo terkait dengan lokasi NYIA yang berada di wilayah tersebut. Pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo mendapatkan lebih banyak informasi terkait NYIA karena dibangun di wilayahnya. Pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo selalu mengikuti perkembangan pembangunan NYIA. Skor informasi terendah adalah Kabupaten Magelang, yaitu 3,56. Ada dua daerah selain Kabupaten Magelang yang memiliki skor informasi NYIA di bawah 4, yaitu Kabupaten Gunungkidul 3,88 dan Kabupaten 3,64. Daerah-daerah yang merasa bahwa pembangunan NYIA tidak terkait langsung dengan wilayahnya menyerap informasi lebih rendah (lihat Gambar 8.3).



Gambar 8.3 Skor Informasi NYIA Pemerintah Daerah

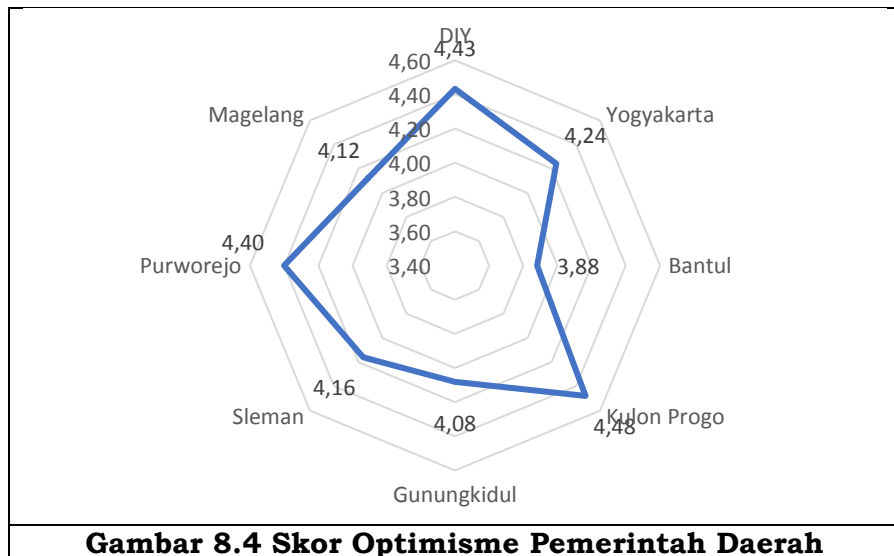
Tabel 8.5. Skor Informasi NYIA Pemerintah Daerah

NO	PEMDA	Tahapan Perkembangan Pembangunan Bandara Baru	Update Informasi tahapan Pembanguna	Sosialisasi kepada Masyarakat	Memperoleh Informasi Pembangunan Bandara Baru	Memperoleh Informasi terkait Peluang Ekonomi	Rata-rata
0	DIY	4.00	4.33	4.33	3.83	4.00	4.10
1	Yogyakarta	3.80	4.00	4.00	4.00	4.60	4.08
2	Bantul	4.40	4.00	4.00	4.00	4.20	4.12
3	Kulon Progo	4.80	4.60	4.40	4.60	4.60	4.60
4	Gunungkidul	3.80	4.00	3.80	3.60	4.20	3.88
5	Sleman	3.40	3.80	3.80	3.40	3.80	3.64
6	Purworejo	3.80	4.40	4.20	3.80	4.40	4.12
7	Magelang	3.20	4.20	3.20	3.00	4.20	3.56
	Skor rata - rata	3.90	4.17	3.97	3.78	4.25	4.01

Skor tertinggi informasi NYIA adalah mengenai informasi yang terkait peluang-peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan daerah dan pelaku usaha daerah, yaitu 4,25. Informasi tentang peluang ekonomi dari keberadaan NYIA

2019 dirasakan paling penting bagi pemerintah daerah dibandingkan informasi-informasi lainnya. Skor pemerintah daerah selalu mengupdate informasi tahapan pembangunan NYIA juga memiliki skor di atas 4, yaitu 4,17 (lihat Tabel 8.5). Dengan demikian update informasi tentang pembangunan NYIA disarankan penting bagi pemerintah daerah. Hal ini tentunya terkait dengan analisis pemerintah daerah tentang perubahan lingkungan strategis yang akan terjadi kelak ketika NYIA telah beroperasi.

Secara umum optimisme dengan adanya bandara baru menurut pemerintah daerah memiliki skor relatif tinggi, yaitu 4,22. Optimisme pemda Kabupaten Kabupaten Kulon Progo tertinggi untuk menyongsong keberadaan NYIA 2019, yaitu skor 4,48. Semua pemerintah daerah kecuali Kabupaten Bantul memiliki skor optimisme di atas 4. Skor optimisme Kabupaten Bantul terkait keberadaan NYIA 2019 sebesar 3,88. Optimisme Kabupaten Bantul terendah dibandingkan kabupaten/kota lainnya (lihat Gambar 8.4).



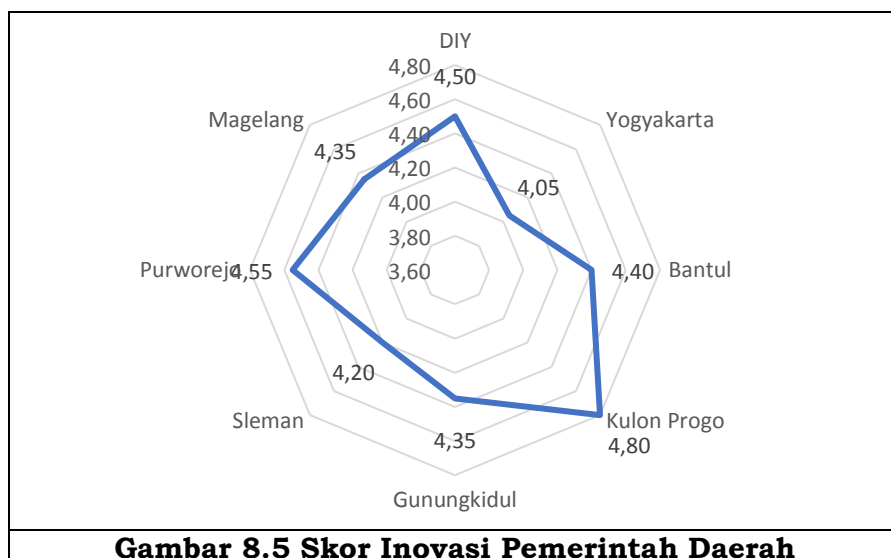
Pemerintah daerah optimis keberadaan bandara baru akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, skor 4,58. Pemerintah daerah juga optimis bahwa bandara baru akan meningkatkan kegiatan ekonomi daerahnya, skor 4,51. Pemerintah daerah optimis bandara baru akan meningkatkan pendapatan asli daerah, skor 4,39. Keyakinan pemerintah daerah bahwa NYIA akan menurunkan kemiskinan dan ketimpangan tidak terlampau tinggi. Skor optimisme pemerintah daerah bahwa keberadaan NYIA akan menurunkan

kemiskinan sebesar 3,88 dan menurunkan ketimpangan sebesar 3,78. Dengan demikian masih ada pekerjaan rumah bagi pemerintah daerah, yaitu memanfaatkan keberadaan NYIA bukan hanya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, namun juga bisa memiliki dampak untuk menurunkan kemiskinan dan ketimpangan (lihat Tabel 8.6).

Tabel 8.6. Skor Optimisme Pemerintah Daerah

NO	PEMDA	Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi	Meningkatkan Kegiatan Ekonomi	Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah	Menurunkan Kemiskinan	Menurunkan Ketimpangan Pendapatan Masyarakat	Rata-rata
0	DIY	4.83	4.67	4.50	3.83	4.33	4.43
1	Yogyakarta	4.60	4.60	4.40	3.80	3.80	4.24
2	Bantul	4.40	4.40	4.20	3.20	3.20	3.88
3	Kulon Progo	5.00	5.00	4.80	4.00	3.60	4.48
4	Gunungkidul	4.20	4.20	4.40	3.80	3.80	4.08
5	Sleman	4.40	4.20	4.20	4.20	3.80	4.16
6	Purworejo	4.80	4.60	4.80	4.00	3.80	4.40
7	Magelang	4.40	4.40	3.80	4.20	3.80	4.12
	Skor rata - rata	4.58	4.51	4.39	3.88	3.77	4.22

Secara umum skor inovasi yang dilakukan pemerintah daerah untuk mengantisipasi beroperasinya NYIA 2019 relatif tinggi yaitu 4,40. Skor inovasi Pemda tertinggi diperoleh Kabupaten Kulon Progo dengan skor 4,80. Hal ini menunjukkan upaya serius dari Kabupaten Kulon Progo untuk berbenah diri melakukan inovasi menyambut beroperasinya NYIA 2019. Skor inovasi terendah diperoleh Kota Yogyakarta, yaitu 4,05. Semua pemerintah daerah memiliki skor di atas 4,0. Hal ini menunjukkan bahwa semua pemerintah daerah berbenah untuk menyongsong beroperasinya NYIA 2019 (lihat Gambar 8.5).



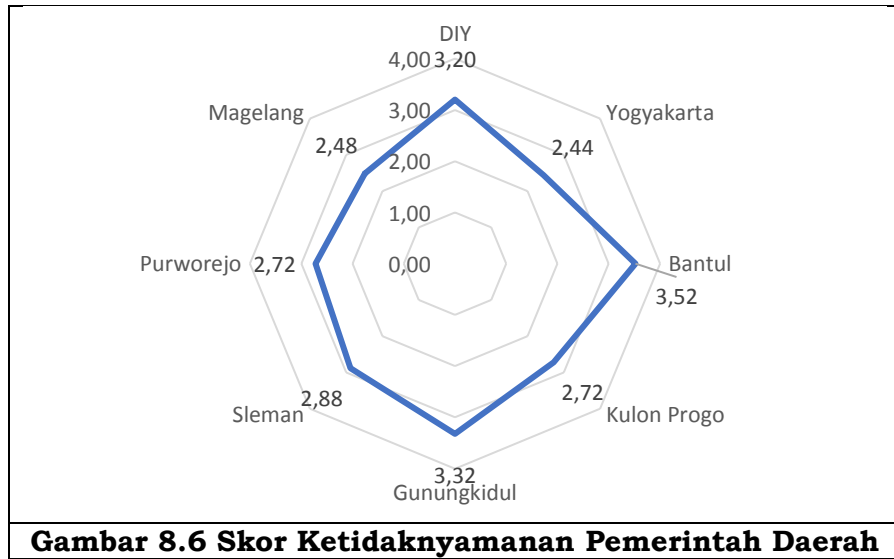
Gambar 8.5 Skor Inovasi Pemerintah Daerah

Menyongsong beroperasinya NYIA 2019, pemda telah melakukan berbagai macam inovasi. Inovasi layanan masyarakat memiliki skor tertinggi dibandingkan inovasi lainnya, yaitu 4,48. Semakin banyaknya wisatawan, investor, dan masyarakat yang akan berkunjung ke DIY dan daerah sekitarnya mendorong pemda untuk meningkatkan layanan masyarakat. Pemerintah daerah juga mendorong aparatur sipil negara agar meningkatkan kreatifitasnya agar lebih produktif dalam bekerja dan melayani masyarakat (skor 4,42). Pemerintah daerah juga telah mulai berbenah untuk melayani investor melalui inovasi perijinan usaha (skor 4,31). Inovasi sistem daerah tentunya menjadi bagian penting dalam melakukan inovasi, sehingga skornya juga cukup tinggi yaitu 4,39 (lihat Tabel 8.7).

Tabel 8.7 Skor Inovasi Pemerintah Daerah

NO	PEMDA	Layanan Masyarakat	Perijinan Usaha	Kreativitas Aparatur Sipil Negara	Sistem Informasi Daerah	Rata-rata
0	DIY	4.67	4.50	4.33	4.50	4.50
1	Yogyakarta	4.20	3.80	4.20	4.00	4.05
2	Bantul	4.80	4.20	4.40	4.20	4.40
3	Kulon Progo	5.00	4.60	4.80	4.80	4.80
4	Gunungkidul	4.40	4.20	4.40	4.40	4.35
5	Sleman	4.20	4.20	4.20	4.20	4.20
6	Purworejo	4.40	4.60	4.60	4.60	4.55
7	Magelang	4.20	4.40	4.40	4.40	4.35
	Skor rata - rata	4.48	4.31	4.42	4.39	4.40

Secara umum skor ketidaknyamanan yang dirasakan dengan adanya NYIA relatif rendah, yaitu 2,91. Keberadaan NYIA dengan demikian bukan dianggap sebagai ancaman oleh pemerintah daerah. Skor ketidaknyamanan tertinggi dirasakan oleh Pemkab Bantul, yaitu 3,52. Pemerintah daerah Kabupaten Bantul memandang keberadaan NYIA dapat membuka potensi masalah sosial. Skor ketidaknyamanan Pemda DIY dan Kabupetan Gunungkidul juga di atas 3, yaitu masing-masing adalah 3,20 dan 3,32 (lihat Gambar 8.6).



Gambar 8.6 Skor Ketidaknyamanan Pemerintah Daerah

Ketidaknyamanan tertinggi yang diprediksi oleh pemerintah daerah dengan beroperasinya NYIA 2019 adalah potensi meningkatnya kemacetan lalu lintas, skor 3,31. Selama ini pemerintah daerah di DIY sudah merasakan kemacetan lalu lintas yang tinggi saat liburan. Beroperasinya NYIA 2019 dengan kapasitas yang jauh lebih besar dari bandara yang ada saat ini, akan mendorong DIY semakin padat, dampaknya kemacetan lalu lintas akan semakin tinggi. Potensi ketidaknyamanan lainnya adalah adanya potensi masalah sosial, 3,27 (lihat Tabel 8.8). Jika SDM di daerah tidak siap, maka masyarakat lokal hanya akan menjadi penonton, sehingga berdampak pada potensi kerawanan sosial karena meningkatnya pengangguran dan kecemburuan sosial.

Tabel 8.8 Skor Ketidaknyamanan Pemerintah Daerah

NO	PEMDA	Meningkatkan Ketimpangan Antar Daerah	Meningkatkan Ketimpangan Pendapatan Masyarakat	Meningkatkan Pengangguran Penduduk Lokal	Meningkatkan Kemacetan Lalu Lintas	Membuka Potensi Masalah Sosial	Rata-rata
0	DIY	3.17	3.50	2.67	3.50	3.17	3.20
1	Yogyakarta	2.20	2.40	2.40	2.80	2.40	2.44
2	Bantul	3.40	3.40	3.40	3.60	3.80	3.52
3	Kulon Progo	2.40	2.40	2.20	3.20	3.40	2.72
4	Gunungkidul	3.60	3.40	2.20	4.00	3.40	3.32
5	Sleman	2.80	2.80	2.20	3.40	3.20	2.88
6	Purworejo	2.80	2.60	2.20	2.80	3.20	2.72
7	Magelang	1.80	1.80	2.00	3.20	3.60	2.48
	Skor rata - rata	2.77	2.79	2.41	3.31	3.27	2.91

BAB IX

KESIMPULAN DAN SARAN

9.1 Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya.

1. Secara umum kesiapan pelaku usaha di kabupaten/kota DIY dalam menghadapi peluang pengembangan bisnis dan ekonomi dengan beroperasinya NYIA 2019 tidak terlampau tinggi, bahkan memiliki skor yang lebih rendah daripada pelaku usaha di Kabupaten Magelang dan Purworejo. Artinya, tidak semua pelaku ekonomi siap mengantisipasi perubahan lingkungan ekonomi dan bisnis yang mungkin terjadi dengan beroperasinya NYIA 2019. Pelaku usaha Sektor Penyediaan Akomodasi memiliki tingkat kesiapan paling tinggi dibandingkan sektor lainnya. Di sisi lain, pelaku usaha Sektor Perdagangan memiliki tingkat kesiapan paling rendah. Hasil estimasi terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi kesiapan pelaku usaha terhadap keberadaan bandara baru cukup menarik. Variabel peluang bisnis, informasi terkait pembangunan bandara baru, dan inovasi berpengaruh positif dan nyata terhadap kesiapan pelaku usaha menghadapi beroperasinya bandara baru. Variabel optimisme pelaku usaha meskipun memiliki arah hubungan positif sesuai dengan hipotesis, namun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Variabel ketidaknyamanan memiliki hubungan positif dan pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.
2. Kesiapan pelaku sektor pertanian di DIY dalam menghadapi beroperasinya NYIA relatif rendah. Pelaku Sektor Pertanian kurang memiliki antisipasi kemungkinan terjadinya perubahan lingkungan ekonomi dan bisnis dengan beroperasinya NYIA 2019. Hampir tidak ada keinginan para pelaku ekonomi di Sektor Pertanian untuk alih profesi. Kondisi ini disebabkan pelaku usaha Sektor Pertanian memandang efek NYIA tidak berdampak langsung terhadap kelangsungan bisnis mereka.

3. Pelaku sektor perbankan di DIY dalam menghadapi beroperasinya NYIA relatif cukup siap, terutama bank-bank milik daerah yang memiliki informasi cukup baik terkait pembangunan NYIA. Pelaku Sektor Perbankan juga telah mengantisipasi adanya perubahan lingkungan ekonomi dan bisnis tersebut untuk melakukan inovasi dan strategi pemasaran. Pelaku Sektor Perbankan akan berinvestasi untuk mendekatkan layanan ke nasabah di bandara dan inovasi teknologi untuk mempercepat dan mempermudah layanan perbankan.
4. Kesiapan pelaku usaha di Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Magelang dalam menghadapi peluang pengembangan bisnis dengan beroperasinya NYIA relatif tidak terlampau tinggi, namun lebih tinggi dibandingkan pelaku usaha di DIY. Pengetahuan responden pelaku usaha di Kabupaten Purworejo dan Magelang tidak cukup tinggi terkait pembangunan NYIA, demikian pula dengan optimisme pelaku usaha. Meskipun demikian pelaku usaha tetap memandang peluang usaha yang ditimbulkan dari NYIA cukup tinggi, sehingga dipandang bukan sebagai ancaman bagi kelangsungan bisnis mereka.
5. Kesiapan pemerintah daerah relatif tinggi menyongsong keberadaan NYIA 2019. Pemerintah daerah yang wilayahnya terkait langsung dengan pembangunan bandara dan infrastruktur pendukungnya memiliki kesiapan tertinggi. Pemerintah daerah juga selalu mengupdate perkembangan pembangunan bandara. Pemerintah daerah optimis bahwa keberadaan NYIA akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan pendapatan asli daerah. Namun pemerintah daerah tidak begitu optimis keberadaan NYIA akan menurunkan tingkat kemiskinan dan ketimpangan.

9.2 Saran

Beberapa hal yang dapat direkomendasikan terkait hasil-hasil penelitian ini dapat diuraikan berikut ini.

1. Pemerintah daerah terus meningkatkan sosialisasi dan membantu pelaku usaha mengantisipasi perubahan lingkungan ekonomi dan bisnis yang kemungkinan akan terjadi dengan beroperasinya NYIA 2019. Kurangnya

informasi terkait prospek bisnis beroperasinya NYIA akan berdampak pelaku usaha kurang dapat mengantisipasi perubahan tersebut. Di sisi lain pelaku usaha diharapkan memperbanyak mencari informasi dan mengolahnya untuk menyusun rencana bisnis baru atau perbaikan dari rencana bisnis yang ada untuk antisipasi beroperasinya NYIA 2019. Pelaku usaha perlu melakukan inovasi produk, produksi, dan pemasaran untuk menangkap peluang bisnis dengan beroperasinya NYIA 2019.

2. Pemerintah daerah diharapkan dapat membantu memberikan arahan bagi pelaku usaha Sektor Pertanian agar mampu melakukan inovasi produk berupa kemasan produk hasil pertaniannya agar nilai tambah produk pertanian meningkat. Hal ini diperlukan terkait akan semakin banyaknya orang yang datang berkunjung ke DIY. Potensi wisatawan maupun orang yang datang ke DIY harus ditangkap sektor pertanian untuk memperluas pemasaran produk mereka. Semakin tingginya tingkat pendapatan masyarakat, maka kebutuhan akan pangan yang berkualitas baik juga semakin tinggi. Produk-produk pertanian dalam kemasan memiliki peluang pemasaran yang cukup baik.
3. Sektor Perbankan diharapkan meningkatkan inovasi di bidang teknologi perbankan untuk mendekatkan layanan kepada nasabah. Keberadaan bandara baru dimungkinkan akan meningkatkan transaksi keuangan di DIY, sehingga layanan perbankan yang baik akan mendukung perputaran uang di DIY. Keberadaan NYIA juga merupakan peluang bagi perbankan untuk membuka layanan di bandara baik untuk setor dan tarik tunai maupun penukaran mata uang.
4. Pelaku usaha di Kabupaten Purworejo dan Magelang diharapkan dapat meningkatkan upayanya untuk memperluas pengetahuan mengenai prospek bisnis NYIA 2019. Kabupaten Purworejo yang berbatasan langsung dengan lokasi bandara dan Kabupaten Magelang yang masuk dalam area pengembangan pariwisata strategis merupakan potensi dasar bagi pelaku usaha untuk menangkap peluang bisnis tersebut. Beberapa sektor yang akan berkembang dengan adanya NYIA harus diantisipasi oleh pelaku usaha lokal agar tidak direbut peluang tersebut oleh pelaku usaha dari luar

wilayah. Pelaku usaha harus menata ulang rencana bisnisnya dan melakukan inovasi agar meningkat daya saingnya.

5. Pemerintah Daerah diharapkan mampu menjadi fasilitator dan sumber informasi yang utama bagi masyarakat dan pelaku usaha agar mereka siap menghadapi beroperasinya NYIA 2019. Pemerintah dapat membantu meningkatkan kualitas SDM di daerahnya agar peluang kesempatan kerja yang muncul dengan beroperasinya NYIA justru tidak direbut oleh tenaga kerja dari luar daerah. Pemerintah daerah juga dapat memfasilitasi para pengusaha lokal agar bisa menangkap peluang-peluang bisnis yang ada. Keberpihakan pemerintah daerah pada pelaku usaha lokal diperlukan agar pelaku usaha lokal ikut menikmati keberadaan NYIA, khususnya bagi pelaku UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjari, Didi, Willy Abdillah, Sri Suryaningsum, dan Suratman, 2011. “Kesiapan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Industri Kreatif untuk Mengadopsi Teknologi Informasi”. *JAAI*, Volume `5 Nomor 2 halaman: 143-160, Desember.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=422757&val=585&title=KESIAPAN%20USAHA%20MIKRO,%20KECIL%20DAN%20MENENGAH%20INDUSTRI%20KREATIF%20UNTUK%20MENGADOPSI%20TEKNOLOGI%20INFORMASI>
- Adrian, F, dan W. Pradoto, 2017. “Potensi Pengembangan Kawasan Bandara Internasional Soekarno Hatta dan Kota Tangerang Menjadi *Aerotropolis*”, *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, Vol 6(1), halaman 10-22, E-ISSN : 2338-3526. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk>
- Azizah, Nur, 2017. “Dampak Sosial Ekonomi Pembebasan Lahan Pembangunan Bandar Udara (New Yogyakarta International Airport): Studi Kasus Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Ilmu Politik, Volume 8 Nomor 2, Oktober*.
- Kurniati, Eti, Christia Meidiana, dan Agus Dwi Wicaksono, Undated. “Kajian Kesiapan Masyarakat Terkait Rencana Kegiatan Industri Pertambangan Marmer: Studi Kasus di Kelurahan Oi Fo’o, Kota Bima-NTB”. *Indonesia Green Technology Journal*, E-ISSN.2338-1787.
<https://media.neliti.com/media/publications/63266-ID-kajian-kesiapan-masyarakat-terkait-renca.pdf>
- Kustiningsih, Wahyu, 2017. “Kelompok Rentan dalam Pembangunan Kawasan Kota Bandara di Kulon Progo: Studi Kasus New Yogyakarta International Airport (NYIA)”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi, Volume 4 No.1, Januari*.
- Nurfatonah, Vika, 2014. “Analisis faktor yang mempengaruhi kesiapan menghadapi ujian: Studi pada Siswa Kelas XI Pemasaran SMK Negeri Pasirian Tahun Pelajaran 2013/2014”. *Undergraduate Thesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Prianggoro, Afwan Anantya, 2016. “Persepsi Masyarakat dan Potensi Reorientasi Usaha Berkaitan dengan Pembangunan Bandara Internasional di Kulon Progo”, Paper,
<https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKewiesckU6YffAhUaSY8KHfYf-AWwQFjADegQICBAC&url=http%3A%2F%2Fetd.repository.ugm.ac.id%2Fdownloadfile%2F93776%2Fpotongan%2FS1-2016-312674-title.pdf&usq=AOvVaw03Pgh1PuJ7LFy3SHW94N0e>

Taryadi, 2016. "Pengukuran Tingkat Kesiapan Adopsi E-Marketplace bagi UMKM Batik dengan Model E-Readiness", *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi 2016 (SENTIKA 2016)*, ISSN: 2089-9815, Yogyakarta.